

**RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB  
“HAYATUS-SHOHABAH” KARYA MAULANA MUHAMMAD YUSUF  
AL-KAND AHLAWI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh:

**Yudha Bima Faqori**

NIM 12110015



JURUSAN PENDIDIKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

AGUSTUS 2016

**RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB  
“HAYATUS-SHOHABAH” KARYA MAULANA MUHAMMAD YUSUF  
AL-KANDAHLAWI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI  
INDONESIA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Agama Islam (S.Pd)*

Oleh:

**Yudha Bima Faqori**

**NIM 12110015**



**JURUSAN PENDIDIKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016


**HALAMAN PERSETUJUAN**

RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
KITAB HAYATUS SHAHABAH DENGAN PENDIDIKAN DI  
INDONESIA

SKRIPSI


Oleh:  
YUDHA BIMA FAQORI  
NIM 12110143

Telah Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing

  
Dr. Marno, M. Ag  
NIP. 197208222002121001

Tanggal, 9 Agustus 2016

Mengetahui  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
Dr. Marno, M. Ag  
NIP. 197208222002121001

**HALAMAN PENGESAHAN**

RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB  
HAYATUS-SHOHABAH KARYA MAULANA MUHAMMAD YUSUF AL-  
KANDAWI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Yudha Bima Faqori (12110015)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 16 November 2016 dan dinyatakan

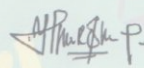
**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

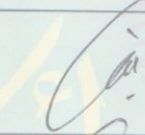
Panitia Ujian

Tanda Tangan

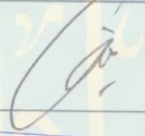
Ketua Sidang  
H. Imron Rosyidi, M.Th, M.Ed  
NIP. 196511122000031001

  
\_\_\_\_\_

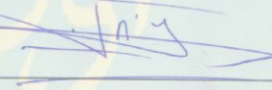
Sekretaris Sidang  
Dr. Marno, M. Ag  
NIP. 197208222002121001

  
\_\_\_\_\_

Pembimbing  
Dr. Marno, M. Ag  
NIP. 197208222002121001

  
\_\_\_\_\_

Penguji Utama  
Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph.D  
NIP. 197004272000031001

  
\_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 196504031998031002

## PERSEMBAHAN

*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu*

*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia*

*Yang mengajar manusia dengan pena,*

*Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS: Al-'Alaq 1-5)*

*Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ? (QS: Ar-Rahman 13)*

*Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat*

*(QS : Al-Mujadilah 11)*

*Ya Allah,*

*Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupanku. Kubersujud dihadapan Mu,*

*Engaku berikan aku kesempatan untuk bisa sampai*

*Di penghujung awal perjuanganku*

*Segala Puji bagi Mu ya Allah,*

*Alhamdulillah..Alhamdulillah..Alhamdulillahirobbil'alamin..*

*Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah Kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.*

*Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintah, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayahanda dan Ibundaku (Bpk. Rahmat & Ibu Sulistiani) tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku.*

*Ayah... Ibu...terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu,dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan*

*segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya..*

*Dalam silah di lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam.. seraya tangaku menadah“ya Allah ya Rahman ya Rahim...Terimakasih telah Kau tempatkan aku diantara kedua malaikatmu yang setiap waktu ikhlas menjagaku, mendidikku, membimbingku dengan baik, ya Allah berikanlah balasan setimpal syurga firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya sengat hawa api nerakamu..”*

*Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan didiriku, meski belum semua itu kuraih' insyallah atas dukungan doa dan restu semua mimpi itu kan terjawab di masa penuh kehangatan nanti.*

*"Hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa melibatkan bantuan Tuhan dan orang lain.*

*"Tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama sahabat-sahabat terbaik”*

*Terimakasih kuucapkan Kepada Teman sejawat Saudara seperjuangan PAI angkatan 2012, khususnya PAI El- Compaq yang selalu memberikan warna, canda, kasih dan sayangmu takkan pernah terlupakan, kalian yang selalu di hati dan akan tetap di hati.*

*“Tanpamu teman aku tak pernah berarti, tanpamu teman aku bukan siapa-siapa yang takkan jadi apa-apa”, terimakasih atas segala bantuan dan motivasinya, kalian adalah obat pelipur lara hatiku yang selalu menghiburku dalam keadaan terjatuh, spesial doa untuk kalian semua semoga cepat terkejar target kalian untuk cepat wisuda.. Amiiin ya robbal'amin...*

*Kalian semua bukan hanya menjadi teman dan adik yang baik,  
kalian adalah saudara bagiku!!*

*Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna, hidup tanpa mimpi ibarat arus sungai. Mengalir tanpa tujuan. Teruslah belajar, berusaha, dan berdoa untuk menggapainya.*

*Jatuh berdiri lagi. Kalah mencoba lagi. Gagal Bangkit lagi.*

*Never give up!*

*Sampai Allah berkata “waktunya pulang”*

*Hanya sebuah karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapat  
kupersembahkan kepada kalian semua. Terimakasih beribu terimakasih kuucapkan  
Atas segala kekhilafan salah dan kekuranganku,  
kurendahkan hati serta diri menjabat tangan meminta beribu-ribu kata maaf tercurah.  
Skripsi ini kupersembahkan.*



## MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (Qs Al Ankabut :69)*





Dr. Marno, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Yudha Bima Faqori

Malang, 27 September 2016

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Yudha Bima Faqori

NIM : 12110015

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : *Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Hayatus-Shohabah Karya Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi dalam Pendidikan Karakter di Indonesia*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing

  
Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 5 Oktober 2016



Yudha Bima Faqori

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat, ridho dan inayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Hayatus-Shohabah dengan Pendidikan Karakter di Indonesia”. Shalawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Pada kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati penulis haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M, Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.

3. Bapak Dr. Marno, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus Dosen Pembimbing yang memberikan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Bapak/Ibu dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus ini.
5. Ayahanda Sutrisno Mpd.i dan Ibunda Agustina Rinawati Spd.i yang selalu mendoakan disetiap waktu, semoga Allah SWT membalas doa kalian berdua.
6. Teman-teman seperjuangan, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang telah berjuang bersama selama empat tahun, khususnya kelas PAI El-Compaq 2012. Keceriaan, canda dan tawa, motivasi, dan pelajaran dari kalian tak akan pernah terlupakan.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang. Sebagai ungkapan terima kasih, penulis hanya mampu berdo'a, semoga amal baik Bapak/Ibu akan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin Ya Robbal'Alamin

Malang, 9 Agustus 2016  
Penulis

Yudha Bima Faqori

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	A	-
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Sā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	S	S (dengan titik di bawah)
ض	Dād	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-

ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
◌َ	<i>Fathah</i>	A	a		
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	i	رئم	<i>Munira</i>
◌ُ	<i>Dammah</i>	U	u		

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
يَ---	<i>Fathah dan ya</i>	Ay	a dan y	كيف	<i>Kaifa</i>
وَ---	<i>Kasrah</i>	I	I	هول	<i>Haula</i>

C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + Alif, ditulis ā	Contoh سأل ditulis <i>Sāla</i>
fathāh + Alif maksūr ditulis ā	Contoh يسعى ditulis <i>Yas'ā</i>
Kasrah + Yā' mati ditulis ī	Contoh مجيد ditulis <i>Majīd</i>
Damah + Wau mati ditulis ū	Contoh يقول ditulis <i>Yaqūlu</i>

D. Ta' Marbūtah

1. Biladimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>hibah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

### E. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عَدَّة	Ditulis <i>'iddah</i>
--------	-----------------------

### F. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulis al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمشى	Ditulis <i>al-Syams</i>

### G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuzu</i>
أمره	Ditulis <i>umirtu</i>

### H. Huruf Besar



Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

اهل السنة	Ditulis <i>Ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--



J. Pengecualin

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

- a. Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an
- b. Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
- c. Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir
- d. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Bukti konsultasi

Lampiran II : Riwayat hidup

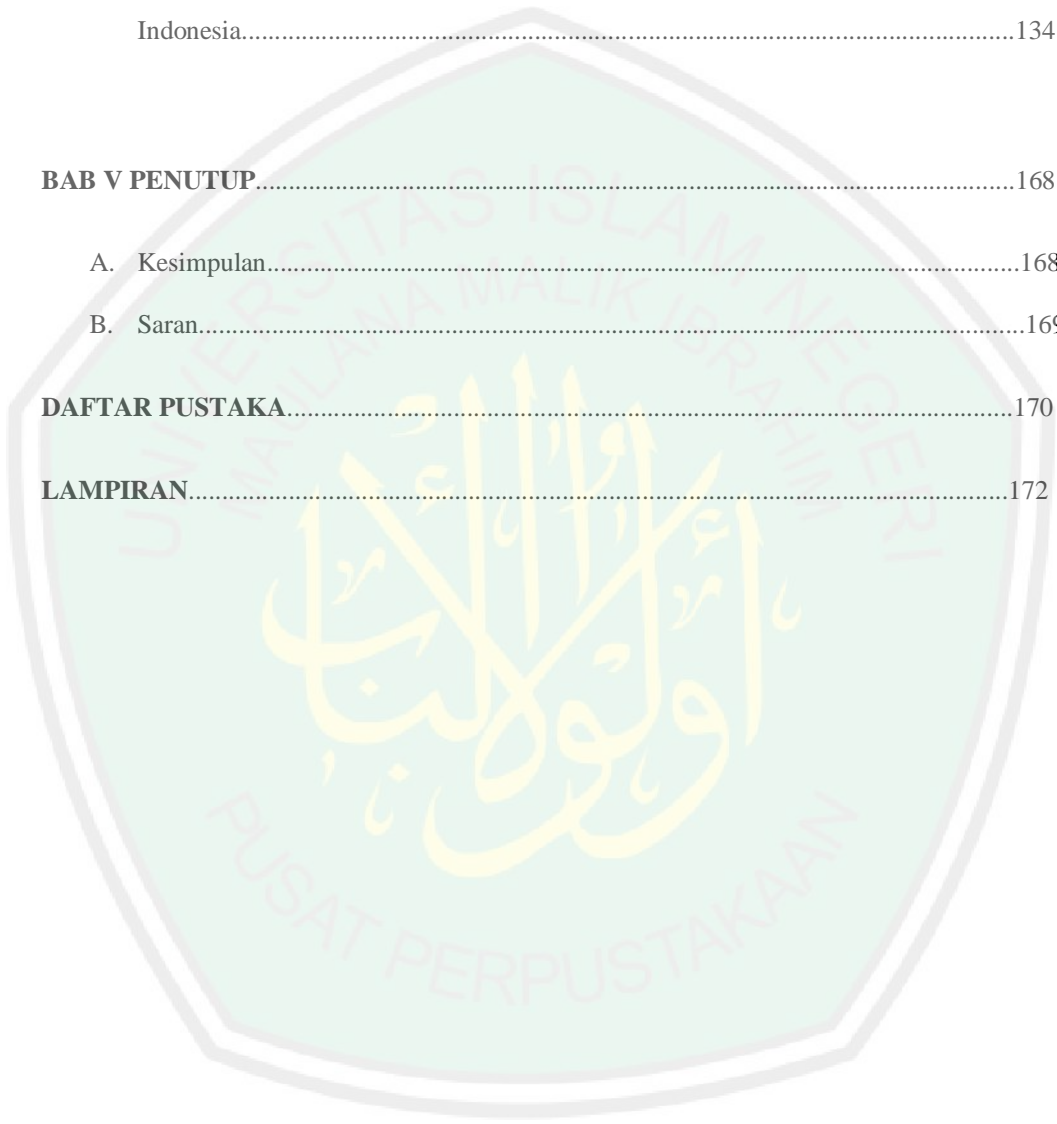


## Daftar isi

<b>HALAMAN JUDUL LUAR.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAM JUDUL DALAM.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>vii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xxii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xxvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang masalah .....	1
B. Rumusan masalah.....	9
C. Tujuan penelitian.....	9
D. Manfaat penelitian.....	9
E. Originalitas penelitian.....	10
F. Definisi operasional.....	12
G. Sistematika pembahasan.....	13

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	16
1. Pengertian Nilai.....	16
2. Pengertian Pendidikan Karakter.....	18
3. Tujuan Pendidikan Karakter.....	20
4. Prinsip Pendidikan Karakter.....	22
5. Peranan Pendidikan Karakter.....	25
6. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	26
B. Nilai-nilai Karakter dalam sistem Pendidikan di Indonesia.....	28
C. Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan Islam.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
A. Pendekatan dan jenis penelitian.....	40
B. Data dan Sumber Data.....	41
1. Sumber data primer.....	42
2. Sumber data sekunder.....	42
C. Teknik Pengumpulan Data.....	43
D. Analisis Data.....	44
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	49
F. Prosedur Penelitian.....	49
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
<b>1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Hayatus Shahabah.....</b>	<b>51</b>
A. Biografi Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi.....	51
B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Hayatus-Shohabah.....	59
<b>2. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab hayatus-shahabah dengan pendidikan karakter di Indonesia.....</b>	<b>91</b>

A. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Hayatus-Shohabah dengan Pendidikan Karakter di Indonesia.....	91
B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam menghadapi Problematika Pendidikan di Indonesia.....	134
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>168</b>
A. Kesimpulan.....	168
B. Saran.....	169
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>170</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>172</b>



## ABSTRAK

Bima Faqori, Yudha . 2016. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam kitab *Hayatus-Shohabah* dengan pendidikan Karakter di Indonesia. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Malang.  
Dosen pembimbing: Dr Marno, M.ag.

---

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu sehingga dapat hidup secara optimal, sebab pendidikan menjadi media yang terbukti paling efektif dalam mewujudkan berbagai tujuan, termasuk tujuan mencetak manusia yang memiliki karakter . lewat pendidikan baik formal maupun non formal karakter seseorang dapat terbentuk.

Adapun permasalahan yang diteliti dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Apa saja Nilai-Nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Hayatus- Shohabah* karya Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, (2) Bagaimana relevansi pendidikan karakter di dalam kitab *Hayatus-Shohabbah* karya Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi dengan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui apa saja Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Hayatus Shohabah* karya Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, Untuk mengetahui Apa relevansi pendidikan karakter di dalam kitab *Hayatus -Shohabbah* karya Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi dengan Pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka atau literatur, maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penulis berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan Karakter yang terdapat dalam kitab “Hayatus Shohabah”, dan kemudian merelevansikannya dengan pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) karena penelitian ini mengkaji sumber data dari materi atau literatur dan sumber pustaka.

Hasil dari penelitian nilai-nilai pendidikan karakter di dalam kitab *Hayatus-Shohabah* kemudian direlevansikan dengan pendidikan karakter yang ada di Indonesia, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, tanggung jawab, peduli sesama, peduli lingkungan. Ke delapan belas point tersebut dapat di terapkan oleh pendidik untuk mendidik karakter siswa agar menjadi manusia yang berkarakter.

**Kata kunci: Relevansi, Pendidikan Karakter , Hayatus-Shohabah.**



## ABSTRACT

Bima Faqori, Yudha. 2016. The relevance of the educational values of the characters in the book "Hayatus-Shohabah" with character education in Indonesia. Thesis, Department of Islamic education, and teacher training faculty of Tarbiyah, State Islamic University of Malang.  
Supervisor: Professor Dr, Marno M.ag

---

Education is the effort to develop the potention of everyone can live optimally, because education into a medium that proved most effective in realizing a variety of purposes, including the goal of making human characters, both the formal education and non formal can form characters someone.

As for the problems examined in this thesis writing is (1) What are the values of the character education in the book of "Hayatus-Shahabah" by Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi. (2) How the relevance of character education in the book of "Hayatus-Shahabah" by Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi with the education in Indonesia. This research aims to find out what are the values of the character education in the book of "Shohabah-Hayatus" by Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi. To know what the relevance of character education in the book of "Hayatus-Shahabah" by Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi with education in Indonesia.

This research belong to the library research or the literature, this research uses qualitative paradigm with descriptive analytical approach. The author try to examine values character education contained in the book of "Hayatus-Shohabah", then on the right with the relevance of character education in Indonesia. This research is the study of librarianship (library research) because this research examines data from the source material or literature and references.

The results of the research values character education in the book "Hayatus-Shohabah" then in relevance to the character education that exists in Indonesia, IE: religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, spirit of nation, love of the fatherland, appreciate the achievements, friendly, peace-loving, an avid reader, responsibility, care, care for the environment. The eighteen point may be applied by educators to educate students to become characters as a human character.

**Keywords: Relevance, Character Education, Hayatus-Shohabah**

## مستخلص البحث

بيما فخاري، يودا. 2016. أهمية القيمة التربوية الصحية في كتاب "هاياتوس-شبهة" مولانا محمد يوسف بن كاندا/هلاوي مع التربية الصحية في إندونيسيا. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا ملك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: دكتور مرنو الماجستير

التربية هي محاولة لتحقيق كل إمكانيات التي تتواجد داخل المتعلمين يستطيع ان يعيس علي النحو الاعمثل لاءن التربية كانت وسائل الاعلام الاكثر فعالية في الوصول الفرض التربية إنما في الهداف سجله الناس الذين عندهم شخصية. بتربية علي الطريق الرسمي و غير الرسمي ييمكن علي تشكيل شخصي لي الناس.

المساءل التي بحثت في هذه الورقة يعني. أولاً: أي القيم التربية الشخصية في كتب حية الصحابة معلفة مولن محمد يوسف الكندلوي. ثانياً: كيف علقه تربية الشخصية في كتب حية الصحابة معلفة مولن محمد يوسف الكندلوي بتربية في إندونيسية وتهدف هذ البحث لي تعريف أي القيم التربية الشخصية في كتب حية الصحابة معلفة مولن محمد يوسف الكندلوي و كيف علقه تربية الشخصية في كتب حية الصحابة معلفة مولن محمد يوسف الكندلوي بتربية في إندونيسية.

وهذ البحث بما فيه مكتبة الأبحاث والأدب. فاءن هذا البحث إستعمل التكري النوعي بمنهج الوصف التحليلي. يبحث لكاءب القيمة التربية الشخصية في كتب حية الصحابة معلفة مولن محمد يوسف الكندلوي ثما يعالق بتربية في إندونيسية. هذا البحث هو دراسة المكتبات (مكتبة البحوث) لأن هذا البحث يفحص البيانات من مصدر المواد أو الأدب والمراجع.

نتاءيج من البحث التربية الشخصية في كتاب حية الصحابة معلفة مولن محمد يوسف الكندلوي ثم يتعالق بتربية الشخصية التي وجدت في إندونيسية هؤلاء: الدين، الصدق، التسامح، إنضبات، عمل الساق، خلقه، مستقلة، ديمقراطية، الفضول، روح القرية، الوطنية، إحترام التميز، الصحابة، محبة السلام، محبة قراءة، المسؤولية، جالعانية، والرعاية البيعة. وثما نية عشرة شخص السنطح في تطبيق مع المرئي ليري التلاميذ لكي يكون إنسان شخصي.

المتريفت: العلاقة، التربية الشخص، الحياة الصحابة

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu sehingga dapat hidup secara optimal, sebab pendidikan menjadi media yang terbukti paling efektif dalam mewujudkan berbagai tujuan, termasuk tujuan mencetak manusia yang memiliki karakter. Lewat pendidikan baik formal maupun non formal karakter seseorang dapat terbentuk.<sup>1</sup> Dengan pendidikan, seseorang dapat mencapai kehidupan yang lebih layak dan mempunyai wawasan yang luas. Dengan demikian pendidikan dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan anak. Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Kesadaran terhadap makna penting pendidikan ini sesungguhnya selaras dengan hakikat pendidikan itu sendiri. Hakikat pendidikan adalah meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, misalnya dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari kondisi buruk menjadi baik, atau dari yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.<sup>2</sup>

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya dapat menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan

---

<sup>1</sup>Ngainun Naim, *Charakter Building* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012), Hlm 44.

<sup>2</sup> *Ibid.*

di Indonesia. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecangihan teknologi dan komunikasi. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan seperti yang diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada juga yang menyebut bahwa pendidikan di Indonesia telah gagal membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh, dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.<sup>3</sup>

Sekolah merupakan lembaga yang berperan penting terhadap pembentukan karakter peserta didik (*character building*).

Hal ini sesuai dengan Undang undang No.20 tahun 2003 yang berisi tentang sistem pendidikan nasional dengan tegas menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat ,budi pekerti luhur ,berkepribadian mantab dan mandiri, sehat jasmani dan rohani, serta bertanggungjawab pada masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa .

---

<sup>3</sup> Akhmad Muhaimin Azzet , *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia “Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa”* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), Hlm 9.

Dalam hal ini ada delapan poin penting dalam pendidikan nasional, yaitu: *pertama*, membentuk manusia yang religius, manusia yang patuh dan taat dalam menjalankan perintah agama. *Kedua*, manusia yang bermoral, berakhlak mulia, memiliki komitmen yang kuat terhadap kehidupan beretika. *Ketiga*, manusia yang sehat, baik jasmani ataupun rohani. *Keempat*, memiliki ilmu pengetahuan, manusia pencari, penggali, pengamal ilmu pengetahuan dan pencinta ilmu. *Kelima*, manusia yang memiliki kecakapan, sebagai perwujudan nyata dan aplikasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan keseharian manusia. *Keenam*, manusia yang kreatif. *Ketujuh*, manusia yang memiliki kemandirian, dengan sikap hidup dinamis penuh percaya diri serta memiliki semangat hidup yang dinamis. *Kedelapan*, kepedulian kepada masyarakat, bangsa, dan Negara, berjiwa demokratis dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk membawa bangsa Indonesia mencapai cita-cita idealnya.<sup>4</sup>

Begitu juga dengan Syeh Naquib Al-Attas berpendapat, pendidikan merupakan upaya dalam membentuk dan memberikan nilai-nilai kesopanan (*ta'dib*) kepada peserta didik. Apalah artinya pendidikan jika hanya mengedepankan aspek kognitif maupun psikomotorik apabila tidak diimbangi dengan penekanan dalam pembentukan tingkah laku (*afektif*).<sup>5</sup>

Tetapi yang terjadi dunia pendidikan mengabaikan aspek pendidikan karakter peserta didik, pendidikan lebih sibuk dengan urusan akademik agar siswa mendapatkan nilai yang tinggi. Dan pada kurikulum k13 ini keberadaan

---

<sup>4</sup> Haidar Purta Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), Hlm 199.

<sup>5</sup> Syamsul Kurniawan, Dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta:Ar Ruzz,2011), Hlm 275.

nilai-nilai moral dan karakter mulai di pertanyakan kembali. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) yang ditanamkan sejak bangku sekolah. Sebab ke depan, sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga memiliki pribadi yang berkarakter dan berkepribadian sebagaimana dituntut dalam tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berhasil dalam upaya membentuk generasi muda yang unggul dan berkarakter, Indonesia sedang dilanda krisis moral akibat derasnya pengaruh globalisasi. Globalisasi bukan hanya menjamah di kota-kota besar, tetapi di daerah-daerah terpencil pun sudah terkontaminasi dengan virus-virus globalisasi. Perkembangan informasi dan teknologi di era globalisasi, begitu juga tingkat adopsi masyarakat terhadap budaya luar begitu mudah diterima dan beradaptasi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Era globalisasi yang dihadapi saat ini menawarkan suatu nilai yang baik, juga nilai yang tidak baik, seperti: seks bebas, narkoba, pelampiasan nafsu manusiawi dengan melupakan hidup Imani dan Rohani. Fenomena ini menyebabkan kemerosotan karakter, sering terjadinya konflik antarsuku, Agama, Ras, kepentingan kelompok. Hal ini diperparah dengan persoalan hidup yang makin kompleks, kepekaan sosial masyarakat yang semakin berkurang dan perkembangan individualisme yang makin tinggi.

Sebagai contoh, fenomena lain yang sangat mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan adalah adanya pergaulan bebas yang dilakukan oleh

para pelajar dan mahasiswa. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh *sexual behavior survey* yang telah melakukan *survey* di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jabotabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali pada bulan Mei 2011, dari 633 responden yang di wawancarai secara langsung mengakui bahwa 39% responden remaja antara umur 15-19 tahun pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia 20-25 tahun lebih memprihatinkan lagi berdasarkan profesi. Peringkat tertinggi yang pernah melakukan *free sex* adalah mahasiswa sebanyak 31% karyawan kantor sebanyak 18% sisanya ada pengusaha, pedagang, buruh dan sebagainya, termasuk 6% adalah siswa SMP atau SMA.<sup>6</sup> Dari data yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia ini belum maksimal dalam membangun karakter bangsa.

Dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai luhur Agama, kebangsaan dan budaya menjadikan manusia menjadikan manusia mampu menempatkan dirinya sebagai sosok personal maupun sosial, kecakapan personal mencakup kecakapan memahami diri sendiri dan kecakapan dalam berfikir. Kecakapan mengenal diri merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan yang maha Esa, serta kecakapan sosial yaitu kita sebagai warga Negara dan masyarakat, serta menyadari dan mensyukuri kekurangan dan kelebihan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung, Alfabeta, 2012) Hlm 3.

<sup>7</sup> Asmaun Sahlan Dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta, Ar Ruzz Media, 2012) Hlm 25.

Pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karna pendidikan karakter bukan hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal hal baik dalam kehidupan, sehingga siswa memiliki kesadaran, kepekaan, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari hari, dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami dalam merespon situasi secara alami secara bermoral, yang diwujudkan dalam perilaku nyata melalui berbuat baik, jujur ikhlas, bertanggung jawab, hormat kepada orang lain dan nilai-nilai mulia karakter yang lainnya.

Nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya bisa di dapat melalui bangku sekolah saja, melainkan kita juga bisa mendapatkannya melalui kisah-kisah keteladanan seperti dalam kisah Rosulallah Saw serta para Sahabatnya. Karena mengetahui keadaan para Sahabat, kehidupan, sifat dan akhlaq mereka yang mulia, benar benar bisa menerangi jalan di hadapan orang orang mukmin yang hendak mengikuti sunnah Rosulallah Saw. Tidak ada keraguan di dalam hati orang yang berakal, beriman kepada Allah sebagai Rabb nya dan Nabi Muhammad sebagai Nabi, bahwa para Sahabat adalah generasi yang paling baik setelah beliau.

Kitab Hayat Ash-Shahabah, adalah kitab karangan Syaikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawy merupakan kumpulan kisah kisah keteladanan Nabi Muhammad serta keteladanan para Sahabat Nabi Saw. Kitab ini berisikan tentang kisah-kisah teladan para Sahabat Nabi Muhammad Saw, dan kitab ini



dirasa perlu untuk menjadi panutan serta menjadi suri taulan dan contoh sebagai upaya dalam membantu dan memperbaiki pendidikan karakter saat ini yang sedang mengalami kemerosotan. Secara historis pendidikan karakter misi utama para Rosul, Islam hadir dalam upaya dan gerakan penyempurnaan karakter. mulai abad ke-7 secara tegas Rosulallah Saw menegaskan bahwa tujuan utama belia di dunia adalah menyempurnakan akhlaq( karakter).<sup>8</sup> Pernyataan ini merujuk kepada sebuah hadits populer tentang misi kenabian Muhamad Saw yang berbunyi

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

*Artinya, Aku diutus hanya demi menyempurnakan budi pekerti yang baik.*

Berangkat dari sinilah maka setiap orang orang yang mempunyai kepedulian terhadap ilmu ini (kehidupan Sahabat), harus benar benar mengetahui terhadap penggambaran tentang mereka, biografi mereka dan kehidupan mereka serta bagaimana menyebarkannya kepada orang orang Muslim, agar hal ini menjadi pelita yang menerangi jalan jalan orang Muslim, lalu menuntun mereka ke surga dan dan keridhaan Allah.

Ada dua perkara yang harus diperhatikan sehubungan dengan kehidupan para Sahabat dan penggambaran mereka.

1. Merekalah yang telah menukil Agama ini kepada kita secara benar dan sempurna, menjaga Islam dan sunnah Nabinya, menyebarkan Agama ini ke seluruh penjuru dunia, dari belahan timur hingga barat.

<sup>8</sup> Muhammad Bin Ismail Al Bukhori , *Al Adab Al Mufrod* ,Terj Moh Duri Saudari Dkk (Jakarta Pustaka Al Kausar 2008) Hlm 12.

2. Dengan menyebarkan kehidupan para Sahabat, mengisahkannya kembali siroh, keyakinan, kesabaran, dan keteguhan mereka dalam menaati Allah dan Rosulnya, merupakan sanggahan yang paling jitu untuk menghadapi orang-orang yang plin-plan, para orientalis dan kaki tanganya yang rela menjual Agama dan menyerahkan hidupnya untuk menyerang Sahabat.<sup>9</sup>

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Hayat Ash-Shohabah memiliki relevansi yang layak dipertimbangkan untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam pendidikan Agama Islam, karena pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan siswa dalam mengamalkan ajaran Agamanya. Maka dari itu keseluruhan dari ajaran Agama, moral dan norma yang berdimensi positif dapat digunakan sebagai akar dari pendidikan karakter.<sup>10</sup> Kemudian dalam skripsi ini penulis mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab Hayat Ash-Shohabah Atas dasar pertimbangan di atas, maka Penulis mengangkat permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam penelitian ini dengan judul: **Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab “Hayatus-Shohabah” Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia.**

---

<sup>9</sup> Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Sirah Shahabat Keteladanan Orang-Orang Di Sekitar Nabi*, (Jakarta: Pustaka Ramadhan 2008) Hlm. 1.

<sup>10</sup> Asmaun Sahlan, Dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media 2012) Hlm. 25.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Hayatus-Shohabbah* karya Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi?
2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter di dalam kitab *Hayatus-Shohabbah* karya Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi dengan pendidikan di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Hayatus-Shohabbah* karya Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi
2. Untuk mengetahui apa relevansi pendidikan karakter di dalam kitab *Hayatus-Shohabbah* karya Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi dengan Pendidikan di Indonesia.

## **D. Manfaat penelitian**

1. Secara teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk upaya pengembangan pendidikan pada umumnya serta pendidikan karakter pada khususnya.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan yang tepat dalam upaya pengembangan pendidikan karakter menuju yang lebih baik.

## 2. Secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi serta mengungkap kisah kisah keteladanan para Sahabat Nabi Saw yang nantinya dapat di jadikan teladan serta panutan dalam upaya memperbaiki karakter serta dapat di jadikan bahan acuan untuk penelitian yang relevan yang akan datang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para guru pendidikan Agama Islam dalam upaya perbaikan pendidikan karakter.



### E. Originalitas Penelitian

Telaah nilai-nilai pendidikan karakter sudah pernah dilakukan dengan berbagai macam fokus, seperti nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Akhlaq dimana skripsi ini membahas tentang bagaimana pola yang harus dibangun sebuah karakter menggunakan pendekatan Akhlaq, sedangkan skripsi penulis lebih menggunakan pendekatan history. Nilai-nilai untuk pendidik dimana skripsi ini membahas tentang nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, nilai-nilai pendidikan skripsi ini berisikan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab Hayatus Shahabah, aspek kecerdasan spiritual membahas tentang aspek kecerdasan spritual dan aktualisasinya, konsep pendidikan karakter skripsi ini membahas tentang karakter pendidikan yang terkandung dalam kitab Hayatus Shahabah . Untuk menggambarkan secara lebih jelas tentang perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya dapat disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

No	Nama peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/ Jurnal, Penerbit, dan Tahun)	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	<b>ILHAM</b> <i>NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TASAWUF AKHLAQI</i> UIN MALIKI MALANG , 2008	1. Jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode Library Research  2. Pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif Objek penelitian	1. Penelitiannya lebih menelaah aspek ajaran tasawuf	1. Penelitian kali ini akan lebih menelaah aspek pendidikannya Serta mengali lebih dalam kisah kisah yang dapat memberi contoh dalam mendidik karakter.

		yaitu Nilai nilai pendidikan Karakter		
2	ZENI MUFIDA. <i>NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB TA'LIM MUTAALIM DAN AYYUHAL WALAD SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</i> UIN SUNAN KALIJAGA TAHUN 2004	1. Jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode Library Research  2. Pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif  Objek penelitian yaitu Nilai nilai pendidikan Karakter	1. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sejarah serta menyajikan kisah kisah yang dapat memberikan motivasi serta suri tauladan	1. Pendekatan yang digunakan yaitu sejarah  Objek penelitiannya lebih mengarah pada aspek pendidikan dalam memberikan contoh contoh karakter baik
3	SAMSIRIN. <i>NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AL KHASAIS AL AMMAH LIL ISLAM</i> KARYA YUSUF QORDAWI UIN SUNAN KALIJAGA 2004	1. Jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode Library Research  2. Pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif  Objek penelitian yaitu Nilai nilai pendidikan Karakter	1. konsep nilai-nilai karakternya berbasis tasawuf  2. mendeskripsikan teori teori yang ada dalam kitab , berupa konsep pendidikan karakter yang mendekati kepada ketasawufan yang hubungannya dengan sang	Nilai-nilai karakternya lebih mengarah kepada mencontoh akhlaq dan kepribadian Nabi Muhammad Saw beserta Sahabatnya.

			pencipta	
4	ROBIATUL MUTMAINAH. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM UIN SUNAN KALIJAGA 2012	1. Jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode Library Research  2. Pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif Objek penelitian yaitu Nilai nilai pendidikan Karakter	Penekanannya pada implementasi dan metode pendidikan karakter	Lebih kepada mengeksplorasi dan mengungkap pendidikan karakter yang ada dalam kitab hatatus shahabah

#### F. Definisi Operasional

Untuk lebih jelas serta mempermudah pemahaman lebih lanjut dan menghindari kesalahpahaman dari maksud penulis, maka penulis menegaskan definisi istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Definisi Nilai: Pengertian dari nilai disini adalah sebagai sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi manusia.<sup>11</sup>
2. Definisi Pendidikan: Menurut Syeh Naquib Al-Attas, pendidikan merupakan upaya dalam membentuk dan memberikan nilai-nilai kesopanan (ta'dib) kepada peserta didik. Apalah artinya pendidikan jika hanya mengedepankan aspek kognitif maupun psikomotorik

<sup>11</sup> W.Js.Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999) Hlm. 677.

apabila tidak diimbangi dengan penekanan dalam pembentukan tingkah laku (afektif).<sup>12</sup>

Pengertian dari pendidikan disini adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan sebagai proses dalam pembentukan individu secara integral, agar dapat mengembangkan, mengoptimalkan potensi kejiwaan yang dimiliki dan mengaktualisasikan dirinya secara sempurna.

Wynne dan E. Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, orang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, yang berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.

*Hayatus-Shohabah* adalah Kitab, karangan Syaikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawy merupakan kumpulan kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad serta keteladanan para Sahabat Nabi Saw. Sebuah kitab yang berisi sirah Nabawiyah dan sirah Sahabat serta sejarah mereka, dalam kitab ini terangkumlah kisah-kisah mereka. Segala kisah mengenai mereka terjaga rapi dan terpelihara di dalam kumpulan buku Islam. Semuanya menjadi materi pembaharuan dan kebangkitan kembali kehidupan umat Islam. Oleh karena itu para ahli dakwah Islam dan orang-orang yang mengadakan perbaikan sangat kuat terhadap kisah-kisah tersebut. Mereka meminta bantuan

---

<sup>12</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta:Ar Ruzz,2011), Hlm 275.



kepada kisah-kisah tersebut untuk membangunkan cita-cita Muslimin dan menyalakan api keimanan dan semangat keagamaan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk menghasilkan penelitian yang memiliki alur fikir yang runtut, maka diperlukan penyusunan sistematika penulisan yang baik. Sehingga isi yang termuat dalam penelitian tidak melenceng dari apa yang sudah penulis rumuskan dalam rumusan masalah yang diteliti.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul **“Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab “Hayatush Shahabah” Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia.”** ini, penulis membagi menjadi enam bab, dimana enam bab tersebut menjadi kerangka pembahasan ini. Dari keseluruhan skripsi ini berdasarkan sistematika sebagai berikut yang berupaya mengkaji pokok permasalahan yang digali. Masing-masing bab diposisikan untuk saling memiliki keterkaitan atau korelasi yang saling berkaitan secara logis dan tersistematis.

*Bab pertama:* Pendahuluan, merupakan pendahuluan dari skripsi ini yang mengemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Originalitas penelitian, Definisi Operasional, dan dirangkai dengan sistematika pembahasan.

*Bab Kedua:* merupakan pembahasan tentang landasan teori dan kerangka berfikir. Selain menjelaskan mengenai teori utama mengenai Kisah-Kisah Shahabat yang sesuai dengan pendidikan karakter di Indonesia, peneliti juga memaparkan mengenai teori pendidikan karakter. Dikarenakan

pendidikan merupakan sudut pandang yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

Bab *Ketiga* berisikan tentang metode penelitian yang digunakan oleh penelitian. dalam bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab *Keempat* berisikan paparan data dan hasil yang diperoleh dari penelitian. Dalam bab ini peneliti memaparkan secara deskriptif mengenai data-data dan hasil pengaliannya dari sumber data .

Bab *Kelima* berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang diperlukan bagi penelitian ini maupun penelitian selanjutnya. Dalam bab ini akan menyimpulkan hasil pembahasan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang telah diteliti.

## Bab II

### Kajian Pustaka

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Nilai

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>13</sup> Kemudian istilah *Value* yang di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi nilai dan dapat di maknai sebagai harga. Namun ketika di hubungkan dengan suatu obyek atau sudut pandang tertentu “harga” yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam macam, perbedaan tafsiran terhadap harga suatu nilai tidak hanya di sebabkan hal hal yang berbaur matrealis,maupun kajian ilmiah tetapi lebih dari itu. Harga suatu nilai perlu di artikulasikan untuk menyadari dan memanfaatkan arti kehidupan. Manusia di tuntut untuk menempatkannya secara seimbang atau memaknai harga-harga lain dengan harga keyakinan beragama yang secara hirarkhis memiliki nilai yang lebih tinggi.<sup>14</sup>

Nilai banyak diartikan oleh ahli dalam berbagai pengertian berikut merupakan pengertian nilai menurut para ahli diantaranya:

- a. Milton Roceart dan James Blank dan Katawisasta menyatakan bahwa, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau

<sup>13</sup> W.Js.Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,1999) Hlm. 677.

<sup>14</sup> Rahmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung,Alfabeta,2004)Hlm. 7.

menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayainya.<sup>15</sup>

- b. Frangkel dan Kartawisastra, mengartikan nilai dengan standart tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia yang seharusnya di jalankan dan dipertahankan.<sup>16</sup>
- c. Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak di kehendaki, yang disenangi dan tidak di senangi. Nilai itu terletak dalam hubungan antara subyek penilaian dan obyek.<sup>17</sup>
- d. Noor Syam menyampaikan bahwa nilai adalah suatu penempatan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subyek menilai.<sup>18</sup>
- e. Menurut Darmodiharjo mengungkapkan nilai adalah sesuatu yang berarti bagi kehidupan manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan kepuasan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari hari manusia. Selain itu nilai merupakan segala sesuatu yang bermutu,

---

<sup>15</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011) Hlm. 16.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Yogyakarta: Teras,2009). Hlm. 120.

berharga yang mempunyai kualitas, dan berguna bagi kehidupan manusia.<sup>19</sup>

Dari keterangan di atas pengertian nilai berarti sesuatu yang bersifat positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki oleh setiap manusia sebagai sarana untuk bermasyarakat. Nilai disini dalam konteks etika (baik dan buruk) logika (benar dan salah) estetika (indah dan jelek).

Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa nilai diartikan sebagai sebuah nilai tatanan kehidupan mengharuskan manusia untuk memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter tersebut pada dirinya. Yang tanpa nilai-nilai tersebut, manusia tidak akan dihargai oleh orang lain dalam lingkungannya. Oleh sebab itu, nilai tersebut harus di fahami secara benar sehingga akan berdampak pada sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya.

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara harfiah, istilah karakter berasal dari bahasa Inggris '*character*' yang berarti watak, karakter, atau sifat.<sup>20</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, atau berarti tabiat, dan budi pekerti.<sup>21</sup> Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang

---

<sup>19</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2012) Hlm 70.

<sup>20</sup> John M. Echols Dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. VII; Jakarta: Gramedia, 1979), Hlm. 107.

<sup>21</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Cet. XVI; Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Hlm 1811.

membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>22</sup> Dengan demikian, istilah pendidikan karakter merupakan upaya mempengaruhi segenap pikiran dengan sifat-sifat batin tertentu, sehingga dapat membentuk watak, budi pekerti, dan mempunyai kepribadian.<sup>23</sup>

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan hanya sekedar sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas artinya yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai.

Wynne dalam E. Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, orang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, yang berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.<sup>24</sup> Dengan demikian, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang terwujud dalam tindakan nyata melalui perilaku jujur, baik, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik harus didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan kemampuan melakukan perbuatan baik. Dengan kata

---

<sup>22</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2012) Hlm 71.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), Hlm. 3.

lain, indikator manusia yang memiliki kualitas pribadi yang baik adalah mereka yang mengetahui kebaikan, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai hasil dari 5 (lima) olah, yaitu: olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa, dan olah karsa. Dan hal ini sesuai dengan *grand design* yang dikembangkan oleh kemendiknas tahun 2010 dalam upaya pembentukan karakter dalam diri tiap individu.<sup>25</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Mulyasa menerangkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>26</sup> Tujuan Pendidikan Karakter diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai Pancasila.
- b. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan Pancasila
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), Hlm 25.

Secara singkat pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Pendidikan Karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat kita pahami dan simpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah mengembangkan seluruh potensi dan kebiasaan serta tingkah laku agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, penuh kreatifitas dan persaudaraan,jujur, berilmu sehingga tumbuh menjadi manusia yang bermoral baik, bersifat bijaksana, serta sopan dan beradab.

#### **4. Prinsip Pendidikan Karakter**

Prinsip adalah sebuah pegangan hidup bagi seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Begitu pula dalam sebuah sistem pendidikan



dalam hal ini adalah pendidikan karakter yang akan menjadi basis dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada diri peserta didik.

*Character Education Quality Standards* merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia kepada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.<sup>28</sup>

Sedangkan Ki Hajar Dewantara sebagai Pahlawan Pendidikan

Nasional memiliki pandangan tentang pendidikan karakter sebagai asas

Taman Siswa 1922, dengan tujuh prinsip sebagai berikut :

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

- a. Hak seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan terbitnya persatuan dalam kehidupan umum.
- b. Pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya.
- c. Pendidikan harus selaras dengan kehidupan.
- d. Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedalaman hidup.
- e. Harus bekerja menurut kekuatan sendiri.
- f. Perlu hidup dengan berdiri sendiri.
- g. Dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.<sup>29</sup>

Erma Pawitasari dalam kajiannya terhadap konsep akhlak Islam yang berlandaskan nash al-Quran dan hadits Nabi serta konsep karakter dalam tradisi empiris-rasional Barat, program pendidikan karakter yang baik memenuhi enam prinsip pendidikan karakter/akhlaq, yaitu:

- a) Menjadikan Allah Sebagai Tujuan.
- b) Memperhatikan Perkembangan Akal Rasional.
- c) Memperhatikan Perkembangan Kecerdasan Emosi.
- d) Praktik Melalui Keteladanan dan Pembiasaan.
- e) Memperhatikan Pemenuhan Kebutuhan Hidup.
- f) Menempatkan Nilai Sesuai Prioritas.<sup>30</sup>

Dalam pendidikan karakter penting dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi dan kegigihan

<sup>29</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hlm, 6.

<sup>30</sup> Erma Pawitasari, *Konsep Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hlm, 117.

sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah harus mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Yang terpenting, semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti.

#### **5. Peranan pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dimaknai sebagai bentuk pengajaran yang sesuai serta memperhatikan kondisi sosial pada setiap lokasi pembelajaran. Artinya, pembelajaran ilmu pengetahuan tidak bisa disamakan antara satu tempat atau Negara lain karena setiap tempat atau Negara mempunyai karakteristik, pola tradisi dan budaya yang berbeda.

Di Indonesia, pendidikan karakter menjadi relevan diterapkan untuk mengatasi berbagai fakta-fakta empiris yang terjadi di lingkungan pendidikan. Misalnya, kasus korupsi, suap, kriminalitas (tawuran antar pelajar/mahasiswa), dan perilaku amoral (termasuk kasus video mesum yang juga sering kali terjadi di kalangan siswa), relevansi mempertanyakan fungsi pendidikan formal dalam perilaku keseharian masyarakat. alasan yang menjadi latar belakang Depdiknas yang akhir-

akhir ini menggelorakan pentingnya melakukan pendidikan karakter untuk generasi bangsa.

Dengan menegakkan pendidikan karakter, kualitas pendidikan kita akan menjadi lebih baik, yang salah satunya ditandai dengan berkurangnya angka kriminalitas, kasus korupsi, dan perbuatan asusila.<sup>31</sup>

#### 6. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pembangun Karakter, Nilai-nilai karakter yang dapat digali dan ditanamkan antara lain sebagai berikut:

**Tabel 1**

#### **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003**

No	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

<sup>31</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik Dan Praktek)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm. 50.

4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Demokratis Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang Semangat Kebangsaan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan Cinta Tanah Air kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk Menghargai Prestasi menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang

		dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Peduli Sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. <sup>32</sup>

Table di atas menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam program pendidikan karakter. Yang telah mencakup baik dari segi Agama, Budaya, dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan diterapkannya nilai-nilai tersebut dalam pendidikan karakter, maka kehidupan seseorang baik hubungan dengan Allah SWT, lingkungan, Bangsa dan Negara akan menjadi aman dan nyaman dikarenakan saling memahami dan menghargai satu dengan yang lainnya.

<sup>32</sup> Doeni Koesoma, *op.cit.* Hlm. 25.

## **B. Nilai-nilai karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia**

Nilai juga disebut dengan suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang di inginkan bagi suatu sistem yang ada kaitanya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.

Nilai-nilai yang di kembangkan dalam pendidikan karakter di identifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

*Agama:* masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama, atas dasar itu kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun di dasari atas nilai-nilai yang berasal dari Agama. Atas dasar itu maka pendidikan karakter serta budaya bangsa harus di dasari atas nilai-nilai serta kaidah yang berasal dari Agama.

*Pancasila:* Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

*Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

*Tujuan pendidikan Nasional* : sebagaimana rumusan kualitas yang harus di miliki setiap warga Negara Indonesia dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

Dalam “*Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*” diseterangkan bahwa.

Dalam Bab 1 Pasal 1 Tentang Ketentuan Umum

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

<sup>33</sup> Kementerian pendidikan nasional, *pengembangan pendidikan dan budaya dan karakter bangsa –pedoman sekolah*, (jakarta, badan penelitian dan pengembangan,2010). Hlm. 35



3. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
4. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

## BAB II DASAR, FUNGSI DAN TUJUAN

### Pasal 2

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

### Pasal 3 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

## BAB III PRINSIP PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN

### Pasal 4

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.<sup>34</sup>

Beberapa faktor penyebab rendahnya pendidikan karakter adalah: *pertama*, sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan

---

<sup>34</sup> Undang-undang sistem pendidikan Nasional tahun 2003 no 20 tentang sistem pendidikan Nasional.

karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual, misalnya sistem Evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif/akademik, seperti ujian Nasional(UN),*kedua* kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik.

Serta UU nomor 14 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan Nasional(Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk Watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat,berilmu,cakap,kreatif,mandiri,dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>35</sup>

### C. Nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam

Dasar pendidikan Karakter/Akhlaq merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam karakter/akhlaq merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan Al-Hadits serta UU sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. 33/Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

<sup>35</sup> Furqon Hidayatuallah, *pendidikan Karakter:membangun peradaban bangsa*.(surakarta,uns press 2010) hlm. 17

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>36</sup> Di antara ayat yang menyebutkan pentingnya karakter/akhlak adalah dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*

Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya. Dalam ayat tersebut Allah SWT menganjurkan hamba-Nya untuk dapat menasehati, mengajar, membimbing dan mendidik sesamanya dalam hal melakukan kebajikan dan meninggalkan keburukan. Dengan demikian Allah SWT telah memberikan dasar yang jelas mengenai pendidikan karakter/akhlak yang mana merupakan suatu usaha untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar berbudi pekerti luhur dan berakhlaqul karimah. Selain menjelaskan tentang pendidikan karakter/akhlak, Al- Quran

<sup>36</sup> Hasbullah, *Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), Hlm. 50.

menunjukkan siapa figur yang harus dicontoh dan dijadikan sebagai uswatun hasanah. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

21. *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan figur utama sebagai manusia dan utusan Allah SWT yang patut dijadikan panutan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Allah pun dalam ayat lain memuji kepribadian Rasulullah SAW sebagaimana firman-Nya: (QS. Al-Qalam: 4)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

4. *dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Dasar karakter/akhlak dalam As-Sunnah dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya: Dari Abu Hurairah R.a berkata: Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

انما بعثت لأتيم مكارم الأخلاق

Artinya: sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq yang baik. (HR. Ahmad dan Baihaqi)

Dari ayat Al-Sunnah Rasulullah Saw di atas menunjukkan bahwa dasar dan pijakan pendidikan karakter/akhlaq adalah Al- Qur'an dan Sunnah Nabi. Dari dasar dan pedoman itulah dapat diketahui kriteria perbuatan itu baik ataupun buruk.

Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan erat dengan Iman dan Ihsan.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.<sup>37</sup>

Untuk mewujudkan nilai-nilai karakter dalam kepribadian perlu ditekankan tiga komponen (*components of good character*) penting yakni; *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan moral). Sedangkan *moral feeling* dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia, sehingga tumbuh kesadaran dan keinginan serta kebutuhan untuk menilai dirinya sendiri.<sup>38</sup>

Diantara perkara yang sudah dimaklumi dalam Islam bahwa setiap anak sudah mengenal tauhid dan keimanan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala sejak diciptakannya. Oleh karena itu pada fase ini, seorang pendidik dituntut untuk menerapkan pembiasaan, penanaman nilai-nilai tauhid, akhlak

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Cet. II: Bandung: Remaja Rosdakaya, 2012), Hlm. 112.

yang mulia dalam pertumbuhan anak. Imam Al Ghazali pernah berpesan: *“Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang bersih itu merupakan permata yang sangat mahal bagi kedua orang tuanya, jika kedua orang tuanya membiasakan dan mengajarkannya kebaikan, maka anak itu akan tumbuh dalam kebaikan tersebut dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.”*

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan kepada para pendidik untuk mendiktekan anak didik rukun shalat ketika ia berumur tujuh tahun dan memukulnya di usia sepuluh tahun jika belum melaksanakan shalat serta memisahkannya dari tempat tidur, ini dari sisi teoritis, dari sisi aplikasi mengajarkan kepada anak didik hukum-hukum shalat, jumlah rakaatnya, tata caranya, kemudian membiasakannya dengan penuh ketekunan dan kesabaran sehingga shalat akan menjadi akhlak dan kebiasaan bagi anak.

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam mengajak kepada para pendidik untuk memahami kepada anak didik tentang halal haram, ma’ruf dan munkar, ini dari sisi teoritis, dari sisi aplikasi dan pembiasaan, pendidik membiasakan kepada anak untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Jika pendidik mendapati seorang anak mengerjakan perbuatan munkar, mencuri, memaki, dan semisalnya, maka pendidik memberinya peringatan bahwa: “ini adalah perbuatan munkar dan hukumnya haram.” Sebaliknya, jika pendidik mendapati anak mengerjakan perbuatan baik, memberi pertolongan dan semisalnya, maka pendidik harus memotivasinya

dan mengatakan kepadanya; “*ini adalah perbuatan baik dan hukumnya halal.*”

Adapun *moral doing* adalah menampakkan (Qudwah) pembiasaan perilaku-perilaku yang baik dan terpuji pada diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Mendidik dengan Qudwah adalah diantara faktor yang paling efektif dalam membentuk anak yang berkarakter, hal itu disebabkan karena seorang pendidik yang memberi panutan menjadi teladan dimata anak, dan dengan secara spontan anak tersebut akan menjadikannya sebagai contoh, dan idola, baik disadari atau tidak disadari. Qudwah menjadi sangat penting dalam mendidik, karena meskipun seorang anak pada fithrahnya suci, sehat, bersih, tetapi ia membutuhkan seorang teladan yang menuntunnya untuk berbuat baik dan menerima akhlak yang terpuji.

*Moral knowing* adalah adanya kemampuan seseorang membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai *universal*. Termasuk memahami secara logis dan rasional (bukan secara *dogmatis* dan *doktrinis*) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan. Hal itu dilakukan lewat pengenalan sosok Nabi Muhammad saw. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadis-hadis dan sunahnya.

Diantara faktor yang paling penting dalam pembentukan karakter anak, baik itu karakter keimanan, etika, jiwa, dan kemasyarakatan adalah pendidikan dengan nasehat yang baik, mengingat di dalam nasehat itu terdapat pengaruh yang sangat kuat dalam memberikan pemahaman kepada

anak tentang hakikat segala sesuatu. Maka tidak mengherankan jika Al Qur'an banyak menggunakan metode ini dalam berdialog dengan jiwa manusia dengan berbagai macam karakteristiknya. Sangat susah untuk dipungkiri bahwa metode nasehat yang jernih jika menyentuh jiwa suci, hati yang lapang, akal yang berpikir, maka akan melahirkan pengaruh yang sangat efektif dan memberikan respon yang sangat cepat terhadap perubahan kepribadian seseorang.

Mulyasa mengartikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.<sup>39</sup>

Mulyasa dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Pendidikan Karakter" mengungkapkan bahwa pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan

---

<sup>39</sup>E Mulyasa, *Manajemen PAUD* .( Bandung: Rosdakarya ,2014).Hlm. 69.



nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggungjawab, hormat terhadap orang lain serta nilai-nilai karakter mulia lainnya. Hal tersebut menurutnya sejalan dengan pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa karakter erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.<sup>40</sup>

Sedangkan Muhammad Athiyyah- Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan karakter/akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>E Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara,2013).Hlm. 3.

<sup>41</sup> Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung : Pustakasetia, 2003), Hlm. 114.

## BAB III

### Metode Penelitian

#### A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang akan dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.<sup>42</sup>

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka atau literatur, maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis.<sup>43</sup> yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif. Penulis berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan Karakter yang terdapat dalam kitab “Hayatus Shohabah”, dan kemudian merelevansikannya dengan pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) karena penelitian ini mengkaji sumber data dari materi atau literatur dan sumber pustaka<sup>44</sup>

Dalam penelitian kualitatif ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.<sup>45</sup> Maka dari itu dalam penelitian ini, yang menjadi instrumennya ialah peneliti sendiri. Peneliti memulai kajian dengan

<sup>42</sup> Mardalis, “*Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) Cetakan Ke-5, 24.

<sup>43</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), Hlm. 6.

<sup>44</sup> Sutrisna Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000) Hlm. 9.

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung : Alfabeta, 2013) Hlm. 306.

mencari Kisah-Kisah yang berkaitan dengan Pendidikan Karakter dalam Kitab Hayatus-shohabah. Hayatus-shohabah sendiri pun menjadi sumber utama dan juga kitab-kitab Sirah Nabawiyah, dalam penelitian ini juga buku-buku yang relevan dengan pembahasan penelitian menjadi sumber penunjangnya.

Secara konseptual penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat gambaran mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian dan mengakumulasikan data dasar dalam cara deskriptif<sup>46</sup>

## B. Data dan Sumber Data

Data adalah bentuk jamak dari *datum*. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, symbol, kode dan lain-lain.<sup>47</sup>

Metode yang digunakan untuk memperoleh data penulisan skripsi ini adalah melalui metode pembacaan terhadap literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini, baik dari data seorang tokoh yang dijadikan studi pemikiran maupun data dari tokoh lain yang memiliki keterkaitan, yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni.<sup>48</sup> Penelitian kepustakaan di sini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan.<sup>49</sup>

<sup>46</sup> Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hlm. 76.

<sup>47</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002), Hlm. 82.

<sup>48</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), Hlm. 9.

<sup>49</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Social*, (Bandung: Mandar Maju, 2007) Hlm.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi,<sup>50</sup> yaitu mencari-cari data tentang Kisah-Kisah Para Sahabat yang sesuai dengan konsep pendidikan Karakter yang terkandung dalam Kitab Hayatus-Shohabah dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan sumber pokok yang digunakan oleh penulis dalam penelitian. Sumber primer penelitian ini adalah :

- a. Kitab Hayatus-Shohabah karya Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi.
- b. Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi , *sirah shahabat keteladanan orang-orang di sekitar nabi*, (pustaka Ramadhan)

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini.

Data sekunder berupa dokumen-dokumen dan buku-buku yang mengulas tentang kisah-kisah para shahabat , dan buku lain yang mendukung dalam pembahasan skripsi.

---

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), Hlm.10.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan *library research*, seluruh pengumpulan datanya menggunakan studi kepustakaan yaitu dengan jalan membaca, mengkaji, mempelajari literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang akan di bahas. Dalam hal ini, tehnik yang digunakan adalah *record*. (dokumentasi) adalah menghimpun data-data yang menjadi kebutuhan penelitian dari berbagai dokumen yang ada baik berupa buku, artikel, jurnal dan lainnya sebagai data penelitian.<sup>51</sup> Metode pengumpulan data dengan cara *rekord* (dokumentasi) dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dimana kita mencari dan menemukan data dengan cara membaca, mengkaji, mempelajari literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang akan di bahas, kemudian data yang diperoleh dikumpulkan, dan di analisa dengan baik sesuai dengan aturan yang ditentukan.

Mengenai nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Hayatus-Shohabah. Untuk diperoleh data yang diperlukan sekaligus mendapat tujuan dirumuskan dalam penelitian ini, maka pendekatan teknik dan langkah penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Observasi literatur dengan mengumpulkan data dari Kisah-Kisah Para Sahabat Nabi yang membahas masalah Kisah-kisah yang dapat dihubungkan dengan pendidikan karakter .

---

<sup>51</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,. Hlm. 161.

2. Mengulas dan membaca kembali data yang diperoleh dengan pendekatan content analysis dengan paradigma kualitatif agar data tersebut dapat memberikan gambaran dan penjelasan yang komprehensif.
3. Menuliskan hasil penelitian yang konstruktif dan konseptual menjadi penjelasan yang utuh dan komprehensif agar mudah dipahami.
4. Mengkomparasikan Kitab Hayatus-Shohabah dengan Kitab lain agar bisa diperoleh konsep atau pemikiran yang ideal.<sup>52</sup>

#### D. Analisis Data

Analisis yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dalam hal ini analisisnya adalah analisa konseptual (*content analysis*) atas makna atau isi sebagaimana terkandung dalam kitab atau buku.<sup>53</sup> Analisis ini dilakukan pada kitab yang akan ditelaah dalam penelitian ini untuk mendapatkan isi yang terkandung dalam kitab Hayatus-Shohabah karangan Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara konseptual analisis (*content analysis*) karena model analisis ini menekankan pada pembahasan isi yang terkandung dalam buku. *Content analysis* digunakan untuk menggali nilai-nilai Pendidikan dalam kitab Hayatus-Shohabah karangan Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi sebagai sumber primer dalam penelitian ini juga memahami data-data yang dibutuhkan dari sumber-sumber lain yang relevan

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Hlm. 22.

<sup>53</sup> *Ibid.*

dengan tema penelitian yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

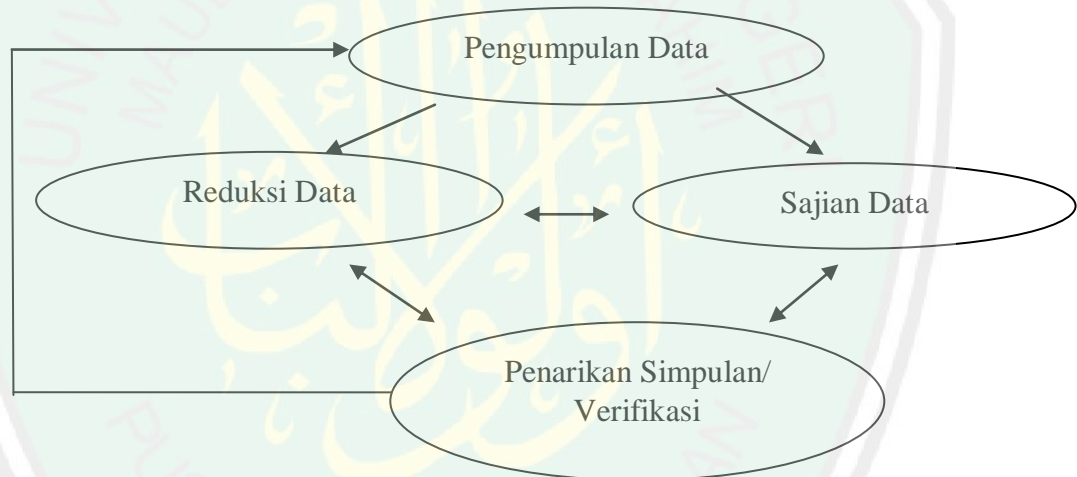
Sesuai dengan sifat penelitian ini yang bersifat kualitatif, maka peneliti melakukan analisis terhadap data data yang ada dengan mengutamakan penghayatan terhadap antar konsep yang di kaji secara khusus. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif, langkah-langkah dalam menganalisis kitab Hayatus-Shohabah karya Maulana Muhamad Yusuf Al-Kandahlawi adalah sebagai berikut: 1). Tahap deskripsi, 2). Tahap klasifikasi, 3). Tahap analisis, 4). Tahap interpretasi, 5). Tahap evaluasi, 6). Penarikan simpulan.<sup>54</sup>

*Pertama*, tahap deskripsi yaitu seluruh data yang diperoleh di hubungkan dengan persoalan setelah itu dilaksanakan tahap pendeskripsian. Karena, dalam penelitian ini data yang terkumpul berupa kata-kata, kalimat, serta paragraf dan hasil nya berupa kutipan kutipan dari kumpulan data tersebut berisi tindakan, pikiran, pandangan hidup, konsep, ide, serta gagasan yang disampaikan pengarang melalui karyanya. *Kedua*, tahap klasifikasi yaitu data yang telah di deskripsikan kemudian dikelompokan menurut kelompoknya masing-masing sesuai dengan permasalahan yang ada. *Ketiga*, tahap analisis yaitu data yang telah di klasifikasikan menurut kelompoknya masing-masing di analisis lagi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. *Keempat*, tahap interpretasi yaitu upaya penafsiran dan pemahaman terhadap analisis data. *Kelima*, tahap evaluasi yaitu data yang sudah di analisis dan di

---

<sup>54</sup> *Ibid.*

interpretasikan sebelum ditarik kesimpulan begitu saja, data harus diteliti dan dievaluasi agar diperoleh penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. *Keenam*, penarikan simpulan yaitu penelitian ini akan disimpulkan dengan teknik induktif yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan dari pengetahuan yang bersifat khusus, untuk menentukan simpulan yang bersifat umum, untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas teknik analisis data, berikut gambaran analisis data.



**Gambar 2. Analisis Data.**

Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>55</sup>

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm. 337.



memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>56</sup>

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam penelitian menemukan sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan *reduksi data*.<sup>57</sup>

### 2. *Display Data* (simpulan data)

Langkah selanjutnya yaitu *display data*. *Display data* sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan melihat penyajian-penyajian agar kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan/bagian-bagian tertentu dari hasil reduksi, sehingga dari data tersebut dapat ditarik ditarik kesimpulan.<sup>58</sup>

### 3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan *verifikasi*. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-

---

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), Hlm 248.

bukti yang *valid* dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel*.<sup>59</sup>

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, *hipotesis* ataupun teori.<sup>60</sup>

Gambar di atas dapat dijelaskan, bahwa pada waktu pengumpulan data, penelitian selalu membuat reduksi data dan sajian data. Data yang berupa catatan lapangan yang terdiri dari deskripsi dan refleksinya adalah data yang telah di gali dan di catat. Dua bagian data tersebut disusun rumusan pengertiannya secara singkat, berupa pokok-pokok temuan penting yang disebut reduksi data. Kemudian dilakukan penyajian susunan data yang berupa cerita yang sistematis dan logis dengan suntingan agar makna peristiwanya lebih jelas dan mudah dipahami. Sajian data tersebut dilakukan penarikan simpulan sementara dilanjutkan *verifikasi*.

Apabila simpulan dirasa kurang karena kurangnya rumusan data dalam reduksi maupun sajian datanya, maka dilakukan kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus untuk mencari pendukung simpulan yang telah

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm. 345.

<sup>60</sup> *Ibid.*

dikembangkan sebagai usaha pendalaman data, begitu berulang ulang sehingga mendapatkan simpulan yang memuaskan.

#### **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian yang dilakukan penulis ini, pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara kredibilitas dan triangulasi. Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subyek peneliti. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsaha data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dilura data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang ditemukan peneliti sesuai dengan apa yang dilakukan subyek penelitian.<sup>61</sup> Kriteria kredibilitas digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun bagi subyek penelitian.

#### **F. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian adalah rangkaian acara tahapan demi tahapan yang dilakukan dalam melakukan penelitian dari awal sampai akhir, Untuk mendapatkan hasil yang sistematis dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan tahap-tahap penelitian yang sistematis sebagai langkah untuk

---

<sup>61</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2009), Hlm. 105.

mempermudah dan mempercepat dalam proses penelitian. Adapun prosedur yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data berupa kutipan kutipan yang menunjukkan Perwatakan Tokoh sahabat yg bernilai karakter, Hikmah di balik Kejadian yang mengandung nilai karakter, Faktor-faktor yang dapat membentuk sahabat berkarakter baik dan penggambaran nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Hayautus-Shohabah.

2. Penyeleksian data

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokan, diseleksi, serta dipilah-pilah data mana saja yang akan diseleksi.

3. Analisis data

Menganalisis data-data yang menunjukkan Perwatakan Tokoh sahabat yg bernilai karakter, Hikmah di balik Kejadian yang mengandung nilai karakter, Faktor-faktor yang dapat membentuk sahabat berkarakter baik dan penggambaran nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Hayautus-Shohabah.

4. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah penelitian yang berada pada tataran konseptual atau teoritis sehingga peneliti harus menghindari kalimat-kalimat empiris.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### 1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab “Hayatus-Shahabah”

##### A. Biografi Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi

##### 1) Keluarga dan Tempat Kelahirannya

Di bagian barat laut Uttra Pradesh India, terdapat dua kampung yang di kenal dengan nama jihinjahanah dan kandahlah. Di dalam dua kampung itu tinggalah sebuah keluarga ulama yang mulia dan taat beragama. Mereka adalah keturunan syaikh muhammad asyraf yang hidup pada zaman kekuasaan syah Jihan, Raja India. Para ulama pada zamanya sependapat mengenai keungulan Agamanya, kefakihanya, kewara'anya, dan ittiba'nya kepada sunnah.

Keluarga yang mulia ini telah melahirkan banyak ulama besar, fuqoha, dan para syaikh, di antaranya adalah syaikh al mufti Ilahi Bakhsu al kandahlawi yang terkenal dengan keutamaanya, kecerdasanya, dan kepahamanya. Beliau adalah salah satu murid unggulan Syaikh Abdul Aziz, putera dari Syaikh Waliyuallah Ad Dahlawi. Beliau juga merupakan pengganti dari al Imam ad Da'i Iallah as Sayyid Ahmad asy Syahid 'Ar Rai Brilwi. Beliau telah menulis lebih dari enampuluh buah kitab di dalam bahasa arab, persia, dan urdu. Beliau juga mensyarah sebuah kitab Syair yang terkenal, yaitu “*Banat su'ad*”, dan wafat pada tahun 1245 Hijrah. Dari kalangan

mereka juga dikenal nama-nama seperti Syaikh Abul Hasan dan Syaikh Nurul Hasan , Syaikh Muzhaffar Husain, Syaikh Muhammad Ismail dan putranya, Syaikh Muhammad Ilyas. Semuanya adalah para da'i dan alim ulama yang besar pada zamanya.

## **2) Kelahiranya**

Syikh Muhammad Yusuf bin Syaikh Muhammad Ilyas bin Syaikh Muhammad Ismail di lahirkan di tenggah Keluarga yang mulia. Beliau dilahirkan di kandalah pada hari rabu, 25 Jumadil Ula tahun 1335 Hijriyah bersamaan dengan 20 Maret 1917 Masehi. Orang tuanya memberinya nama Muhammad Yusuf. Pada waktu itu Syaikh Maulana Muhammad Ilyas adalah salah seorang pengajar di Mazahir Ulum, Sharanpur.

## **3) Masa Dewasanya**

Syaikh maulana muhamad Yusuf banyak bergaul dengan alim ulama yang besar pada zamanya. Sejak kecil, beliau telah menyaksikan keluarganya yang penuh dengan ilmu, wara' dan kebaikan. Allah swt. Telah memuliakan wanita-wanita dalam keluarga ini dengan kebaikan, wara' dan Agama, di samping kaum lelakinya. Oleh karena itu beliau tumbuh dewasa dalam lautan ilmu keagamaan dan kasih sayang ibu-ibu yang shalihah. Beliau mendapatkan tarbiyah dari para Syaikh besar dan perhatian para ulama yang mulia dan baik.

## **4) Pendidikanya**

Beliau telah menghafal Al Qur'an pada waktu berumur 10 tahun. Beliau menerima pelajaran tingkat pertama ( *Ibtidaiyah* ), pelajaran hadist-

hadist dari kitab shahih yang enam (*Kutubu-Sittah*), dan lain-lain di bawah bimbingan ayahnya, Maulana Muhammad Ilyas. Kemudian beliau meneruskan pendidikannya di madrasah Mazhahir Ulum di Sharanpur, di bawah bimbingan para alim ulama yang besar seperti Syaikh Abdul Lathief pimpinan madrasah yang terdahulu dan Syaikh Manzhur Ahmad Khan as Sharangphuri serta Syaikh Abdul Rahman Al Kamil Fauri, pengawas madrasah dan Syaikh Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi sepupu beliau sendiri. Beliau telah menamatkan pelajaran di madrasah hadist pada tahun 1354 Hijrah.

#### **5) Usaha beliau di bidang ilmu**

Syaikh Muhammad Yusuf sangat bersemangat untuk mendalami ilmu sejak kecil. Beliau menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan meneliti kitab-kitab. Semangatnya untuk menulis dimulai sejak beliau mempelajari hadist hadist. Pada waktu itu beliau mulai menyusun *syarah* (penjelasan) yang terperinci mengenai *syarah Ma'anil Atsar* karangan Ath Thahawi dan menamakanya *Amaniyyul Akhbar*. Beliau terus meneruskan kebiasaan itu hingga akhir-akhir harinya.

#### **6) Penyerahan berbagai urusan dakwah kepada beliau**

Syaikh Muhammad Ilyas Rahimaallah Ta'ala telah menyerahkan amanah dakwah kepada anaknya, dan mewasiatinya untuk memelihara dan menjaganya. Syaikh Muhammad Ilyas telah bermusyawarah dengan para ulama besar, para Syaikh, dan orang-orang yang kompeten dari kalangan

Ahlu As-Syuro'. Mereka semua menghisyaratkan hal ini karena mereka melihat ketakwaan, kesholehan, dan kekuatan untuk menunaikan amanah itu dalam diri Syaikh Muhammad Yusuf. Kemudian orangtuanya menyambut panggilan Rab nya dan wafat pada hari kamis menjelang adzan subuh, tanggal 21 Rajab 1363 H, bertepatan dengan 13 juli 1944 M.

#### **7) Amalan dakwah dan tabligh**

Syaikh Muhammad Yusuf mengalami perubahan besar dalam kehidupannya sepeninggal ayahnya. Tetapi kemudian timbul didalam sanubarinya tekad yang kuat untuk berdakwah, yang menjadikanya tidak bisa tentram dan tenang. Itu terjadi meskipun diselingi dengan kesibukan nya dalam mengajar dan menulis. Beliau menyibukan dirinya dengan memberikan perhatiannya atas usaha dakwah yang berkah itu.

Beliau terus menerus memberikan ceramah serta khutbah dalam setiap perjalanannya dalam jamaah-jamaah tabligh. Beliau menyelenggarakan banyak *ijtima'* (perkumpulan) dan pertemuan diseluruh desa-desa serta kota-kota di seluruh penjuru India dan Pakistan. Di tempat-tempat itu, memberikan banyak bayan dalam waktu cukup lama, beliau juga mengirimkan banyak rombongan-rombongan dakwah keluar delhi berturut-turut dan berkesinambungan. Beliau menyibukan dirinya dalam memberikan ceramah-ceramah serta pembicaraan masalah agama di berbagai majlis, halaqoh ta'lim, musyawarah,serta usaha-usaha dakwah. Beliau selalu membicarakan yang



berisi dakwah serta tertib-tertib dakwah. Cita-cita beliau adalah agar seluruh manusia mendapatkan pertolongan serta rahmad dari Allah Swt.

#### **8) Dakwah dan Tabliq di tanah hijaz dan Wilayah arab lainnya**

Syaikh Muhamad Yusuf melihat bahwa sebenarnya bangsa Arab merupakan pemilik terpenting dari dakwah yang agung ini, karena mereka merupakan suatu bangsa yang telah dipilih oleh Allah SWT di dalam darah dan urat-urat mereka telah mengalir darah para sahabat. Mereka adalah orang-orang yang telah mengorbankan darah dan jiwa mereka demi Agama dan dakwah ilahi. Karena itulah beliau sangat ingin melihat usaha dakwah dan tabliq ini tersebar dan berkembang di makkah dan madinah. Beliau bercita-cita agar amalan ini diterima oleh kedua kota mulia tersebut, beliau berpendirian sekiranya akar amalan dakwah ini menancap ditanah suci, maka ia akan menyebar ke seluruh alam dengan perantara umat islam yang datang untuk ibadah haji setiap tahunnya. Untuk mencapai maksud itu beliau memulai usahanya di daerah Karanchi, dan Bombay, disanalah rombongan dakwah memulai berdakwah di antara para jamaah haji yang akan datang ke Makkah.

Apabila fikir dakwah dan tabliq telah meresap di dalam hati, maka mereka berkemungkinan akan menyebarkannya kepada saudara-saudara di tanah Arab. Beliau tidak segera berpuas hati, beliau juga menjalankan usahanya di atas kapal-kapal para jamaah haji beliau mengajarkan para jammah tentang manasik haji serta tertib- tertib dakwah dengan cara membuat halaqoh ta'lim serta amalan bersama baik secara bersama maupun

individu, ketika sampai disana beliau mulai mengunjungi rumah mereka mendatangkan para alim ulama' untuk membuat majlis-majlis ta'lim, jaulah serta bayan di tanah Haram yang mulia itu.

Ketika perjalanan jama'ah tabligh mulai berkembang di tanah hijaz, maka para jamaah haji dari negara-negara arab mulai terkesan dan tertarik dengan amalan ini, kemudian berkembang hingga beliau menyebarkan hingga ke benua Afrika, Asia, Eropa, America dll.

### **9) Kepribadian dan Akhlaqnya**

Beliau adalah seorang yang berperawakan sederhana, wajahnya beseri-seri, berbadan gempal, janggutnya hitam, berambut tebal dan wajahnya agak lebar. Kedua matanya berkilat dan mempunyai daya tarik. Beliau sering merawat rambutnya dengan minyak, pakaian sehari-harinya adalah kain sarung dan gamis panjang, dan kadang-kadang memakai celana panjang.

Jika kita menjumpai pertama kali, kita akan melihatnya seakan-akan beliau sedang berfikir dalam-dalam. Kita akan terpesona dan hormat melihat kehebatannya, tetapi kemudian rasa segan itu akan berganti dengan perasaan kasih sayang dan kemesraan, setiap orang yang duduk dalam majlisnya akan merasa bahwa dirinya lebih dekat kepada beliau daripada orang lain, beliau tidak berkata apa-apa kecuali perkara agama dan beliau tidak mendengarkan kecuali perkara agama. Beliau mempunyai daya ingat yang bagus dan hatinya selalu dipenuhi oleh keikhlasan dan keyakinan.

Beliau memiliki ilmu dan kemakrifatan yang dalam, terutama mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan zaman kenabian, para sahabat dan para tabi'in. Beliau sering tersenyum, tetapi hatinya terbakar kesedihan, karena memikirkan umat islam dan sering menghela nafas panjang , sering menaikan lengan ketika berkata. Bayangan akhlaq rasulallah saw, dan para sahabatnya akan mudah terlihat pada dirinya, apabila kita bergaul denganya.

#### **10) Meninggal Dunia**

Syaikh Muhammad Yusuf sedang dalam musafir ke Pakistan yang cukup lama setahun setelah kepulangannya dari haji. Beliau memulai kunjungannya ke pakistan pada 10 syawal 1384 H atau 12 february 1965 hingga beliau wafat di sana pada hari jum'at, 29 Dzulqa'dah 1384 atau 2 april 1965. Allah merahmatinya.

Syaikh Muhammad Yusuf telah menziarahi seluruh kota-kota besar di Pakistan dan Bangladesh. Di setiap tempat yang diziarahinya, beliau membuat ijtima'-ijtima' besar yang dihadiri oleh banyak sekali umat Islam, beliau juga berkunjung di negeri sebelahnya. Semua kegiatannya itu membuatnya lelah hatinya dan melelahkan badanya.

Kondisi itu juga di pengaruhi suara beliau yang keras dan bergema, serta menyebabkan beliau batuk dan demam, namun beliau tidak peduli kepada hal itu kemudian meneruskan kewajibannya meskipun dengan kelemahan dan penyakit yang di deritanya. Terakhir beliau berbicara di dalam perhimpunan di lahore(pakistan) sehari sebelum kepulangannya ke India dalam

keadaan sakit. Penyakit beliau semakin parah setelah bicara di lahore itu sehingga beliau di bawa di persingahan, tidak lama kemudian beliau pingsan dan sepanjang malam menghadapi penderitaan yang cukup parah. Pada hari berikutnya yaitu hari jum'at beliau di bawa ke rumah sakit , namun sebelum sampai beliau menghembuskan nafas terakhirnya. *Innalilahi wainnailaihi rojiun* semoga allah merahmatinya dengan luas.

Sebelum meninggal beliau mengucapkan yang maksudnya “ Tiada Tuhan selain Allah, segala puji milik Allah yang telah menunaikan janjinya. Serta muhammad adalah utusan Allah. Ketika hampir menghembuskan nafas terakhirnya beliau banyak mengucapkan tahlil serta doa-doa sunnah, senyuman masih melekat di wajahnya hingga wafatnya.

#### **11) Karya tulisanya**

Beliau memiliki peran yang sangat besar dalam mengarang kitab, dan memang dalam semua amal yang beliau lakukan terdapat sumbangan yang besar dan beliau menjadi pelopor dalam amal itu. Karangan beliau yang layak disebutkan ada dua buku salah satunya adalah '*Amaniyatul Akhbar*' yang terdiri atas empat jilid besar. Beliau menulisnya bersamaan dengan mulai mempelajari kitab *syarah Maanil atsar* dari almarhum ayahnya, pada tahun 1354 H. Kitab ini dicetak sebanyak empat jilid. Empat jilid ini memuat syarah dari seperempat kitab *Amani al akhbar* beliau telah sampai pada bab shalat dua rakaat setelah ashr akan tetapi tidak sempat menyempurnakan penyusunan syarah kitab ini. Kitab ini juga menjadi saksi yang jujur atas

kedalaman beliau dalam masalah fiqh, serta pengetahuan mengenai pendapat dan dalil para ulama. Kitab beliau yang kedua adalah *Hayatus shahabah*, di dalamnya terdapat bukti yang cukup mengenai pemahaman beliau mengenai sirah nubuwwah dan para sahabat r.hum. tidak ragu lagi bahwa kitab ini merupakan perbendaharaan keilmuan yang langka, sekaligus cermin dari kehidupan dakwah para sahabat, tingkah laku, dan akhlaq mereka.

### **12) Keluarga dan putra-putra beliau**

Syaikh Muhammad Yusuf meninggalkan seorang anak yang bernama Syaikh Muhammad Harun dan ia pun menempuh jalan seperti ayahnya, beliau wafat pada waktu muda dalam usia 35 tahun, pada hari jum'at tanggal 30 sya'ban 1393 H, bertepatan dengan 28 desember 1973 M. Sang penulis meninggalkan istri dan ibunya yang meninggal dunia lima bulan sesudah wafatnya beliau. Ibu beliau juga merupakan seorang wanita yang tiada bandingnya pada masanya, dalam hal wara' dan ketakwaan.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid 1*, (Jakarta, Pustaka Ramadhan, 2011) Hlm.1.

## B. Nilai nilai pendidikan karakter dalam kitab Hayatus Shahabah

### 1. Religius

Ialah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran Agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah Agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk Agama lain.

#### a. Kecintaan Abdulallah bin Rawahah R.a di dalam Majelis Iman

Dulu Abdulallah bin Rawahah R.a ketika bertemu dengan Sahabat Rasulullah Saw, dia berkata “ kesinilah, mari kita bermain sesaat dengan Rabb kita.

Suatu hari dia berkata kepada seorang laki-laki seperti itu, lalu laki-laki itu marah dan datang kepada Nabi Saw seraya berkata” wahai Rasulullah, apakah pendapat engkau tentang Abu Rawahah, dia mengajak pergi dari Iman kepadamu dengan Iman sesaat?

Nabi berkata” semoga Allah merahmati Ibnu Rawahah, sesungguhnya dia telah mencintai majlis yang malaikat berlomba-lomba denganya.<sup>63</sup>

#### b. Tentang kehendak Allah

“Dikatakan kepada Ali kw, “Sesungguhnya disini ada seorang laki-laki yang berbicara masalah kehendak.”

Maka Ali kw bertanya kepadanya, “Wahai Abdullah ! Allah menciptakan kamu sebagaimana yang Allah kehendaki atau kamu kehendaki?”

Dia menjawab, “Allah yang menghendaki.”

Ali kw bertanya, “Lalu kamu sakit, kehendak Allah atau kehendak kamu?”

Dia menjawab, “Kehendak Allah.”

Ali kw berkata, “Kamu sembuh, kehendak Allah atau kehendak kamu?”

Dia menjawab, “Kehendak Allah.”

<sup>63</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid III*,(Jakarta,Pustaka Ramadhan, 2011) Hlm.9.

Ali kw berkata, “Kamu masuk, kehendak kamu atau kehendak Allah?”

Dia menjawab, “Kehendak Allah.”

Ali kw berkata, “Demi Allah! Jika kamu mengucapkan selain itu, sungguh aku akan memukul lehermu dengan pedang.”<sup>64</sup>

### c. Keyakinan yang besar terhadap hari setelah kematian

“Abu Musa R.a memanggil seorang pemuda menjelang wafatnya, lalu berkata, “Pergilah kalian dan galilah dan luaskanlah dan tinggikanlah.”

Lalu mereka datang seraya berkata, “Kami sudah menggali, meluaskannya, dan meninggikannya.”

Lalu Abu Musa r.a berkata, “Demi Allah! Sesungguhnya kubur adalah salah satu dari dua tempat, adakalanya kuburku akan diperluas sehingga setiap pojok-pojoknya seluas 40 dira’, kemudian akan dibukakan kepada pintu Jannah lalu aku melihat kepada istri-istriku dan tempatku dan apa yang dijanjikan Allah SWT kepadaku dari kemuliaan kemudian aku diberi petunjuk menuju tempatku sampai ke rumahku, kemudian tercium wangi jannah olehku dan kenikmatannya sampai aku dibangkitkan. Dan apabila selainnya, aku berlindung kepada Allah SWT darinya, sungguh kuburku akan disempitkan sehingga di dalamnya sempit seperti tikaman pucuk lembing, kemudian akan dibukakan padaku pintu-pintu Jahannam, lalu aku akan melihat rantai-rantai dan belunggu dan aku digiring kemudian aku menuju tempatku di Jahannam, aku diberi petunjuk pada hari itu ke rumahku, kemudian mengenai diriku bau yang busuk dan air yang sangat panas, sehingga dibangkitkan.”<sup>65</sup>

## 2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

### a. Berhati-hati dari membelanjakan uang baitul mal untuk diri sendiri dan kaum kerabat

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa’ad (3/198) dari Umar R.a bahwa ia telah berkata, “Sesungguhnya aku menempatkan harta Allah seumpama kedudukan harta anak yatim. Jika aku merasa cukup,aku menjauhkan diri darinya dan sekiranya aku memerlukan, aku akan memakan harta itu dengan cara yang baik.”

<sup>64</sup>Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid 1*,(Jakarta,Pustaka Ramadhan, 2011) Hlm.35.

<sup>65</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid 1*,(Jakarta,Pustaka Ramadhan, 2011).Hlm 53.

bahwa Umar bin al-Khattab r.a masih sering berdagang padahal beliau telah memegang jabatan khalifah. Satu ketika ia mempersiapkan khafilah dagang menuju Syam. Karena itu, ia menyuruh budaknya agar menemui Abdurrahman bin Auf untuk meminjam uang sebanyak empat ribu dirham darinya. Abdurrahman R.a mengatakan pada utusan Umar tersebut, “Katakanlah kepadanya agar meminjam uang saja dari Baitul Mal kemudian ia harus mengembalikan jumlah yang dipinjam itu.” Setelah utusan itu kembali dan memberitahukan apa yang dikatakan oleh Abdurrahman, Umar R.a merasa keberatan dengan saran itu.

Maka Umar R.a menemui Abdurrahman bin Auf R.a dan berkata kepadanya, “Engkaulah yang telah menyuruhku supaya mengambil uang dari Baitul Mal. Sekiranya aku mati sebelum kamu datang, tentu orang banyak akan melemparkan cacian bahwa : “Amirul Mu’minin telah mengambil harta dari baitul mal. Maka biarkan harta itu baginya!” Sedang aku akan disiksa pada hari kiamat karena harta itu. Tidak sama sekali. Namun aku akan mengambilnya dari seorang lelaki pelit dan tamak seperti kamu. Sekiranya aku mati dan belum sempat membayarnya, maka ia bisa mengambil hartaku untuk melunasi semua uang itu.”<sup>66</sup>

#### **b. Kami Tidaklah Mendengar Darimu Selain Kejujuran**

Ibnu Abbas berkata, “Tatkala diturunkan ayat “*Wa anzhir ‘asyiiratakal aqrabiin,*” Nabi naik ke atas bukit Shafa, lalu beliau berseru, “Wahai Bani Fihri, wahai Bani Adi. Seruan itu ditujukan kepada orang-orang Quraisy, dan mereka pun berkumpul. Jika seseorang laki-laki tidak bisa hadir, maka ia mengirim utusan untuk melihat apa yang akan disampaikan oleh beliau. Abu Lahab dan Quraisy datang. Lalu Nabi bersabda, “Tidakkah kalian lihat, jika aku memberitahkan kepada kalian bahwa jika ada pasukan berkuda di suatu lembah, di mana mereka akan menyerang kalian, apakah kalian akan membenarkan kabarku itu?”

Orang-orang berkata, “Iya, kami tidaklah mendengar darimu selain kebenaran.”

Beliau bersabda, “Sesungguhnya aku memperingatkan kalian akan adanya azab yang pedih.”

Maka Abu Lahab berkata, “Celaka engkau! Untuk inilah engkau mengumpulkan kami?”

<sup>66</sup>Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid II*, (Jakarta, Pustaka Ramadhan, 2011) Hlm. 243.



Maka turunlah saat itu firman Allah, “*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. tidaklah berfaedah harta bendanya dan apa yang ia usahakan.*” (Al-Masad: 1-2)

### c. Kebenaran ucapan Nabi Muhammad Saw

Abu Hurairah berkata, “Kami berperang bersama Rasulullah dalam perang Khaibar. Rasulullah berkata kepada seorang laki-laki yang mengklaim dirinya muslim. beliau bersabda, “Dia ini penduduk neraka.”

Setelah peperangan berkecamuk, laki-laki itu berperang dengan sengit. Tubuhnya mendapatkan luka yang cukup banyak dan menegaskan tentang siapa dia. Seorang laki-laki sahabat Nabi datang dan berkata, “Wahai Rasulullah, apakah engkau melihat laki-laki yang pernah engkau sebut sebagai penduduk neraka? Dia telah berperang di jalan Allah dengan penuh semangat dan ia mendapatkan banyak luka.”

Nabi bersabda, “Dia adalah penduduk neraka.”

Sebagian kaum Muslimin merasa ragu. Di saat itulah laki-laki yang terluka itu datang, dan mengambil panah dan lalu membunuh dirinya sendiri dengan panah itu. Maka, para sahabat pun datang menemui Rasulullah. Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, Allah membenarkan ucapanmu. Laki-laki itu bunuh diri dan membunuh dirinya sendiri.”

Beliau bersabda kepada Bilal, “Wahai Bilal, berdirilah, lalu kumandangkan adzan! Tidaklah masuk ke dalam surga kecuali orang mukmin, dan sesungguhnya Allah menegaskan agama ini dengan laki-laki yang zhalim.”

### 3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan Agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Seperti kisah bersikap hormat walaupun terhadap perbedaan pendapat dan sikap.

#### a. Toleransi Ali Kw kepada para pemberontak Islam

ketika kedua belah pihak yang berperang sudah berhadapan pada hari perang jamal, Ali R.a menyusun barisan dan ia berteriak kepada orang banyak” janganlah seorangpun memanah dengan anak panahnya, tidak juga

dengan melemparkan tombaknya dan jangan memancing dengan pedangnya dan jangan memulai perang ke atas suatu kaum dan hendaknya berbicara dengan mereka dengan perkaan yang lemah lembut.'

Perawi berkata:karena sesungguhnya tempat ini adalah tempat apabila seseorang tergelincir maka ia akan tergelincir pada hari kiamat.

Merekapun terus berdiri hingga matahari tegak di atas kepala, hingga mereka berteriak, wahai penyerang utsman.'

Maka Ali R.a pun berteriak memanggil Muhammad Bin Al Hanifah dan ia adalah pemimpin tentara kami dan pemegang panji kami.

Ali R.a pun bertanya kepada Muhammad Bin Hanifah, apakah yang dikatakan oleh orang-orang?

Muhammad bin Hanifah datang ke arah kami seraya berkata, ya Amirul Mukminin, mereka berkata'wahai penyerang Utsman.

Kemudian Ali r.a mengangkat kedua tanganya sambil berdoa,ya Allah, balikanlah muka penyerang Utsman ke tanah pada hari ini.

Ali R.a tidak memulai memerangi tentara-tentara Jamal itu hingga ia menyeru mereka selama tiga hari. Hingga masuk pada hari ketiga, Hasan,Husain dan Abdulallah bin Ja'far masuk menemuinya dan berkata kepadanya, jumlah orang yang cedera dari kalangan kami semakin banyak.

Ali R.a berkata" isikan air untukku, maka airpun disediakan untuknya. Kemudian ia berwudhu lalu Sholat dua rakaat. Setelah selesai ia mengangkat kedua tanganya dan berdoa pada Rabb-Nya. Setelah itu ia berkata kepada kaum muslimin yang lain, jika kamu berhasil mengalahkan mereka, maka janganlah kamu memburu orang-orang yang melarikan diri, janganlah membunuh orang-orang yang sudah cedera, dan lihatlah apa yang dibawa oleh mereka dalam perang itu dan ambilah. Setelah itu biarkanlah, karena sesungguhnya itu adalah milik para ahli waris mereka.

Ali R.a berkata" janganlah kamu mengambil apapun dan janganlah merampas apaun".

Aku masuk menemui Marwan Bin Al Hakam, marwan berkata' aku tidak pernah melihat seorangpun yang lebih mulia dari ayahmu ketika mencapai kemenangan dalam suatu perang. Ketika kami mundur dari perang jamal, penyerunya berkata, jangan membunuh orang-orang yang mundur dan orang-orang yang cedera.<sup>67</sup>

#### **b. Perkataan Ali Kw terhadap para pemberontak**

<sup>67</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid II*,(Jakarta,Pustaka Ramadhan, 2011). Hlm. 490.

Ali di tanya mengenai tentara-tentara jamal. Ia berkata, “ mereka adalah saudara-saudara kami yang telah berbuat dzalim kepada kami. Oleh karena itu kamipun memeranginya dan akhirnya mereka menyelesaikannya dengan mengadakan perundingan dan kami telah menerimanya.’

Dari Muhammad bin Umar bin Ali bin Abi Tholib r.a katanya: Ali r.a di tanya apakah tentara-tentara jamal itu kaum musyrikin atau bukan. Maka Ali r.a menjawab, sesungguhnya para musyrikin, telah melarikan diri.

Ia ditanya lagi, apakah mereka orang-orang munafik?

Ali berkata, sesungguhnya orang-orang Munafiq tidak mengingat Allah kecuali hanya sedikit.

Ali di tanya lagi, lalu siapakah mereka itu?

Ali r.a menjawab,” saudara-saudara kita yang memberontak kepada kita.<sup>68</sup>

### **c. Penentangan Ammar terhadap orang yang mencaci Aisyah dan perkataanya mengenai Aisyah R.ha.**

Ammar Bin Yasir telah mendengar seorang lelaki menghina Ummul Mukminin Aisyah R.ha maka ia berkata kepada lelaki itu, diamlah kamu wahai orang celaka dan dicaci, maka bersaksilah kamu bahwa ia adalah istri Rasulullah Saw, di dalam jannah.

Dikeluarkan oleh Ibnu Sa’ad serupa ini dan At Tirmidzi dalam hadistnya” pergilah kamu dalam keadaan hina, apakah kamu ingin mencaci orang yang dikasihi oleh Rasulullah Saw?

ibu kami, Aisyah telah menghabiskan hidupnya dengan aman dan kami mengetahui bahwa ia adalah istri Rasulullah Saw. Di dunia dan di akhirat akan tetapi Allah telah menguji kami denganya. Dengan itu, dia mengetahui bahwa kami menaati-Nya atau Aisyah.

Dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dari Abu Wa’il r.a katanya, Ali r.a mengutus Amar bin Yasir dan Hasan bin Ali ke kufah untuk membawa kaum muslimin siap-siap berperang.

Amar berkhotbah,” sesungguhnya aku mengetahui bahwa ia adalah istri Rasulullah saw, di dunia dan di akhirat akan tetapi Allah telah menguji kita denganya, sehingga dia mengetahui apakah kita akan mengikuti-Nya atau mengikuti Aaisyah R.ha.?

<sup>68</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid II*, (Jakarta, Pustaka Ramadhan, 2011) Hlm. 491.

Kata al Baihaqi, ini telah diriwayatkan oleh al Bukhori dalam kitab Shahihnya.<sup>69</sup>

#### 4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

##### a. Disiplin dalam menjaga Sholat berjamaah

“Dulu ada seorang lelaki yang paling jauh rumahnya dari masjid dan dia tidak pernah ketinggalan shalat (berjamaah di masjid).

Maka dikatakan kepadanya, “Hendaklah kamu membeli khimar yang bisa kamu naiki ketika malam yang gelap dan ketika panas.”

Dia berkata, “Tidak mudah bagiku turun di samping masjid, sesungguhnya aku menghendaki supaya jalanku ke masjid ditulis sebagai kebaikan dan pulangku kepada keluargaku.”

Lalu Rasulullah Saw bersabda, “Sungguh Allah telah memberikan semuanya untukmu (pahala).”<sup>70</sup>

##### b. Targhib Nabi Muhammad S.a.w tentang menunggu shalat

Rasulullah S.a.w bersabda, “Apakah kalian mau aku tunjukkan sesuatu yang akan meleburkan kesalahan dan dosa-dosa kalian?”

Mereka menjawab, “Ya, wahai Rasulullah S.a.w.”

Nabi S.a.w berkata, “Sempurnakanlah wudlu kalian pada waktu yang dibenci dan perbanyaklah langkah kalian menuju masjid dan menunggu shalat setelah shalat lalu tetaplah di tempat kalian.”<sup>71</sup>

#### 5. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

##### a. Usaha para Sahabat R.hum dalam menuntut ilmu kepada Rasulullah Saw.”

<sup>69</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid II*, (Jakarta, Pustaka Ramadhan, 2011) Hlm 492.

<sup>70</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid III*, (Jakarta, Pustaka Ramadhan, 2011) Hlm. 146.

<sup>71</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid III*, (Jakarta, Pustaka Ramadhan, 2011) Hlm. 168.

mengeluarkan hadits dari Barra' R.a, dia berkata, “Tidak semuanya dari kami bisa mendengar hadits dari Nabi S.a.w. Kami mempunyai pekerjaan dan kesibukan tetapi orang-orang saat itu tidak ada yang berbuat dosa. Orang yang hadir dan menerima hadits akan menceritakan kepada yang tidak hadir.

“Tidak seluruh hadits kami dengar langsung dari Nabi S.a.w. Sahabat kami menceritakan hadits kepada kami ketika kami sedang sibuk menggembala domba.”<sup>72</sup>

**b. Ucapan Thalhah bin Ubaidillah r.a, “Kami mendatangi Nabi s.a.w di setiap penghujung hari.”**

Dari Abi Anas Malik bin Abi Amir Al Ashbahi, ia berkata : “Saya berada di samping Thalhah bin Ubaidillah R.a, tiba-tiba datanglah seorang lelaki seraya berkata, “Ya Aba Muhammad. Demi Allah! Kami tidak tahu apakah orang Yaman ini (Abu Hurairah) lebih tahu dari Rasulullah s.a.w atau dari kalian ? Ia mendustakan Rasulullah s.a.w dengan ucapan yang tidak diucapkan Rasulullah s.a.w.”

Thalhah r.a menjawab, “Demi Allah! Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Abu Hurairah mendengar dari Rasulullah s.a.w sesuatu yang tidak pernah kami dengar dan ia mengetahui sesuatu yang tidak kami ketahui. Sesungguhnya kami adalah orang-orang kaya, kami mempunyai rumah dan keluarga. Kami mendatangi Nabi s.a.w hanya di penghujung hari saja kemudian kami kembali lagi, sedangkan Abu Hurairah orang miskin yang tidak mempunyai harta, keluarga dan anak, pasti tangannya selalu bersama tangan Rasulullah s.a.w. Ia pergi bersama Rasulullah s.a.w kemana saja Rasulullah s.a.w pergi dan kami tidak ragu bahwa ia mengetahui sesuatu yang tidak kami ketahui dan ia mendengar sesuatu yang tidak kami dengar dan tidak ada seorang pun di kalangan kami yang menuduh ia berdusta atas Rasulullah s.a.w dengan suatu ucapan yang tidak pernah diucapkan oleh Rasulullah s.a.w.”<sup>73</sup>

**6. Kreatif**

Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

**a. Ijtihadnya para Sahabat Nabi saw, Ucapan Mu’adz r.a kepada Nabi,”saya berijtihad dengan pendapat saya dan aku tidak akan gegabah.**

<sup>72</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid III*,(Jakarta,Pustaka Ramadhan, 2011) Hlm.258.

<sup>73</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid III*,(Jakarta,Pustaka Ramadhan, 2011) Hlm.265.

Abu Daud , Tirmidzi dan Darami mengeluarkan hadist dari Mu'adz bin Jabal r.a ketika Rasulullah saw mengutusny ke yaman.

Rasulallah saw bersabda, "Bagaimana kamu membuat hukum ketika datang suatu perkara ?

Mu'adz R.a menjawab, " saya akan menentukan hukum dengan kitabuallah."

"jika kamu tidak menemukannya dalam kitabuallah?"

"Maka dengan sunnah Rasulullah,"Jawabnya.

"Dan jika kamu tidak menemukannya dengan sunnah Rasulullah"?

"Maka saya akan berijtihad dengan pemikiran saya sendiri dan saya tidak akan berlaku gegabah dalam memutuskanya,"

Maka Rasulullah Saw memegang dada Mu'adz R.a dan bersabda, "segala puji bagi Allah yang telah memberikan Taufiq kepada utusan Rasulullah dengan perkara yang telah diridhai-Nya."<sup>74</sup>

#### **b. Ketakutan Abu Bakar dan Umar r.a terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya.**

Ibnu Sa'd dan Ibnu Abdil Barr dalam al Ilmi mengeluarkan hadist dari Muhammad bin Sirin R.a ia berkata: setelah wafatnya Nabi Saw, tidak ada seorangpun yang lebih takut terhadap perkara yang tidak diketahuinya melebihi Abu Bakar R.a, dan setelah wafatnya Abu Bakar R.a, tidak ada seorangpun yang lebih takut terhadap perkara yang tidak diketahuinya melebihi Umar R.a. sesungguhnya Abu Bakar bila hendak memutuskan hukum dan ia tidak menemukannya dalam Kitaballah dan Sunnah sama sekali, maka ia berkata," Aku berijtihad dengan pemikiranku sendiri, bila benar maka dari Allah dan bila salah maka ini dari diriku dan aku memohon ampun kepadan Nya."<sup>75</sup>

#### **c. Ucapan Ibnu Mas'ud r.a tentang berijtihad dengan pemikiran**

Ibnu Abdil Barr dalam al Ilmi mengeluarkan Hadist dari Ibnu Mas'ud r.a ia berkata, " barang siapa yang diminta untuk memberi keputusan maka putuskanlah dengan yang terdapat dalam Kitabuallah, dan jika tidak terdapat dalam Kitabuallah maka putuskanlah dengan yang telah diperbuat Nabi saw, dan jika tidak terdapat dalam kitabuallah dan sunah maka putuskanlah dengan perkara yang telah diputuskan orang-orang sholeh. Dan jika datang suatu

<sup>74</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid III*,(Jakarta,Pustaka Ramadhan, 2011) Hlm 342.

<sup>75</sup> *Ibid.*

perkara yang tidak ada dalam kitabullah, sunnah Nabi, dan keputusan orang-orang shalih maka berjihadlah dengan pemikiranmu maka tetaplah dan jangan malu.<sup>76</sup>

## 7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

### a. Nasehat Umar R.a mengenai Qana'ah

Ibnu Mubarak mengeluarkan dari Abdulallah bin Ubaidin: Umar r.a memberikan pendapat mengenai pakaian Ahnaf r.a Umar r.a berkata, wahai Ahnaf, berapa harga pakaian mu ini ?

Ahnaf menjawab, ”aku membelinya dengan 12 dirham”

Lalu Umar r.a berkata ” celaka engkau, ketahuilah 6 dirham dari 12 dirham yang telah engkau gunakan itu akan lebih utama digunakan di jalan Allah.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hasan Al Bisri: Umar bin Khatab r.a menulis surat kepada Abu Musa Al As'ary r.a yang isinya: cukuplah jiwanya dalam dunia, karena yang Maha Karim (Allah swt) telah memberikan keutamaan kepada hambanya di atas semua yang lain dalam masalah Rizky. Ada hamba yang diuji dengan kesempitan. Adapun hamba yang diuji dengan keluasan, bergantung bagaimana dia mensyukuri rezeki itu dan hamba yang bersyukur adalah hamba yang menggunakan rezeki yang diberikan kepadanya dalam perkara yang haq dan mencari keridhaan Allah.<sup>77</sup>

### b. Kesusahan Hidup Rasulallah

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dari al Hasan r.a katanya: Rasulallah saw, biasanya bersikap lembut dan lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri, sampai sampai Rasulallah saw, menambal kain sarungnya dengan kulit yang telah disamak. Rasulallah tidak pernah mengabungkan makan pagi dan sore selama tiga hari berturut-turut hingga Beliau kembali kepada Allah swt.

<sup>76</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid III*,(Jakarta,Pustaka Ramadhan, 2011) Hlm 343.

<sup>77</sup>Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid II*,(Jakarta,Pustaka Ramadhan, 2011). Hlm 700.

## 8. Demokratis

Demokratis Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

### a. Pemilihan Khalifah Abu Bakar r.a

Al-Bukhari menyebutkan, “Umat berkata, “Maka orang-orang menabahkan hati mereka sambil tetap mengucurkan air mata. Lalu orang-orang Anshar berkumpul di sekitar Sa’ad bin Ubadah yang berada di Saqifah Bani Sa’idah.’ Mereka berkata, “Dari kalangan kami (Anshar) ada pemimpin, demikian pula dari kalangan kalian.” Maka Abu Bakar r.a, Umar r.a, dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah r.a mendekati mereka, “Umar r.a mulai bicara, namun segera dihentikan Abu Bakar r.a. Dalam hal ini Umar r.a berkata, “Demi Allah, yang kuinginkan sebenarnya hanyalah mengungkapkan hal yang menurutku sangat bagus. Aku khawatir Abu Bakar r.a tidak menyampaikannya.” Kemudian Abu Bakar r.a bicara, ternyata dia orang yang terfasih dalam ucapannya, beliau berkata, “Kami adalah pemimpin, sedangkan kalian adalah para menteri.” Habbab bin al-Mundzir menanggapi, “Tidak, Demi Allah kami tidak akan melakukannya, dari kami ada pemimpin dan dari kalian juga dari pemimpin.” Abu Bakar r.a menjawab, “Tidak, kami adalah pemimpin, sedangkan kalian adalah menteri. Mereka (kaum Muhajirin) adalah suku Arab yang paling adil, yang paling mulia dan paling baik nasabnya. Maka bai’at lah Umar atau Abu Ubaidah bin al-Jarrah.” Maka ‘Umar menyela, “Bahkan kami akan membai’atmu. Engkau adalah sayyid kami, orang yang terbaik diantara kami dan paling dicintai Rasulullah s.a.w.” Umar r.a lalu memegang tangan Abu Bakar r.a dan membai’atnya yang kemudian diikuti oleh orang banyak. Lalu ada seorang yang berkata, “Kalian telah membunuh (hak khalifah) Sa’ad (bin Ubadah).” Maka Umar berkata, “Allah yang telah membunuhnya.” (HR. Bukhari)<sup>78</sup>

### b. Tawaran Khalifah Abu Bakar r.a untuk mengembalikan Jabatan Khalifah Kepada Publik

Dikeluarkan oleh Abu Nuaim dalam Kitab *Fadhailus Shahabah* dari Abu Bakar r.a bahwa ia berkata, “Wahai kaum muslim, jika kalian mengira bahwa aku memegang jabatan khalifah dikarenakan keinginanku atau kehendakku untuk berkuasa ke atas umat Islam seluruhnya, maka demi Dia yang memegang nyawaku, aku tidak menginginkan jabatan khalifah disebabkan keinginanku terhadapnya, tidak juga untuk memenuhi cita-citaku untuk berkuasa atas kalian dan umat Islam seluruhnya. Aku tidak pernah tamak terhadap jabatan itu walaupun sesaat, malam atau pun siang. Aku juga tidak pernah berdoa kepada Allah agar diberi jabatan itu, baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Sesungguhnya aku telah memikul

<sup>78</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid 1*, (Jakarta, Pustaka Ramadhan, 2011) Hlm.87.



tanggung jawab yang sangat besar yang aku tidak mempunyai kekuatan untuk mengembannya kecuali dengan izin Allah. Aku lebih suka menyerahkan jabatan ini kepada salah seorang sahabat Nabi Muhammad s.a.w yang bisa berbuat adil, niscaya aku akan mengembalikan jabatan ini dan janganlah kalian membaikatku. Serahkanlah jabatan khalifah ini kepada seorang dari kalian yang kalian kehendaki karena sesungguhnya aku hanyalah seorang lelaki biasa diantara kalian.<sup>79</sup>

## 9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Berfikir dan mengambil pelajaran.

### a. Tafakurnya abu Raihanah R.a

Dalam kitab az-zuhd, imam ibnu Mubarak meriwayatkan dari dhamar bin Habib, seorang budak milik Raihanah r.a, ia menceritakan : suatu hari, Abu Raihanah kembali dari medan perang, kemudian ia makan malam lalu berwudhu dan mendirikan sholat di masjid. Kemudian ia membaca satu surat dan terus menerus ditempatnya itu hingga adzan shubuh berkumandang.

Istrinya bertanya: wahai abu raihanah, engkau telah berperang hingga kelelahan, sekarang engkau telah kembali, apakah tidak ada bagian bagiku dalam dirimu?

Istrinya bertanya lagi, lalu apa yang menyebabkan engkau sibuk ?

Abu Raihanah menjawab” memikirkan sesuatu yang Allah sifatkan di dalam jannahnya dengan segala kenikmatannya, sampai aku mendengar adzan berkumandang”.<sup>80</sup>

### b. Tafakurnya Abu Dzar R.a

Imam abu Nu’aim meriwayatkan dalam kitab Hilyah, dari muhammad bin Wasi’: ada seorang lelaki yang berkendaraan dari Bashrah menemui Ummu Dzar. R.a setelah wafatnya Abu Dzar r.a lelaki itu bertanya kepada Ummu Dzar tentang ibadahnya Abu Dzar, aku datang menemuimu supaya engkau memberitahuku tentang ibadahnya Abu Dzar.

<sup>79</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid 1*,(Jakarta,Pustaka Ramadhan, 2011) hlm.17.

<sup>80</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid II*,(Jakarta,Pustaka Ramadhan, 2011)Hlm 676.

Ummu Dzar menjawab, pada siang hari ia menyendiri sambil bertafakur.<sup>81</sup>

### c. Tafakurnya Abu Darda R.a

Diriwayatkan oleh imam abu Nuaim dalam kitab Hilyah dari Aun bin Abdillah: aku bertanya kepada Umu Darda R.a” amal apa yang utama yang sering dilakukan oleh Abu Darda r.a ?

Ibunya menjawab, Tafakur dan Itibar.

Imam Abu Nu’aim meriwayatkan juga dari Aun bin Abdillaah :

Sedangkan dari salim Abu Zaid serupa hadist di atas, tetapi menurutnya ibunya menjawab, Tafakur.

Dan imam Abu Nuaim meriwayatkan Bahwa Abu Darda r.a berkata” berpikir sesaat itu lebih baik daripada Qiaymulail.

Abu Asakir meriwayatkan bahwa Abu Darda r.a berkata, pada sebagian manusia memiliki kunci-kunci kebaikan, penutup penutup keburukan dan bagi mereka itu ada pahala. Dan pada sebagian manusia memiliki kunci-kunci kejahatan, penutup penutup kebaikan dan bagi mereka itu mendapatkan dosa, dan tafakur sesaat itu lebih baik dari qiyamulail.

Dalam kitab hilyah Abu Nuaim meriwayatkan dari hubaib bin Abdillah, ada seseorang lelaki mendatangi abu darda r.a sebelum ia berangkat ke medan perang , lalu berkata “ wahai abu darda nasehatilah aku. Maka abu darda r.a menjawab, berdzikirlah kepada Allah maka Allah akan mengingatmu pada waktu susah dan apabila engkau menjadi mulia karena suatu perkara dunia maka perhatikanlah apa yang akan terjadi.

Abu Nuaim meriwayatkan dari salim bin ja’ad tuturnya: aku melewati Abu Darda dan keduanya saling bekerja, kemudian salah seorang berdiri sedang satunya diam. Kemudian Abu Darda r.a berkata” sesungguhnya dalam perkara ini sungguh ada itibar.<sup>82</sup>

### 10. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang Semangat Kebangsaan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

<sup>81</sup>Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid II*, (Jakarta, Pustaka Ramadhan, 2011). Hlm 677.

<sup>82</sup>Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid II*, (Jakarta, Pustaka Ramadhan, 2011). Hlm 678.

### a. Pemilihan Khalifah Abu Bakar r.a

Al-Bukhari menyebutkan, “Umat berkata, “Maka orang-orang menabahkan hati mereka sambil tetap mengucurkan air mata. Lalu orang-orang Anshar berkumpul di sekitar Sa’ad bin Ubadah yang berada di Saqifah Bani Sa’idah.’ Mereka berkata, “Dari kalangan kami (Anshar) ada pemimpin, demikian pula dari kalangan kalian.” Maka Abu Bakar r.a, Umar r.a, dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah r.a mendekati mereka, “Umar r.a mulai bicara, namun segera dihentikan Abu Bakar r.a. Dalam hal ini Umar r.a berkata, “Demi Allah, yang kuinginkan sebenarnya hanyalah mengungkapkan hal yang menurutku sangat bagus. Aku khawatir Abu Bakar r.a tidak menyampaikannya.” Kemudian Abu Bakar r.a bicara, ternyata dia orang yang terfasih dalam ucapannya, beliau berkata, “Kami adalah pemimpin, sedangkan kalian adalah para menteri.” Habbab bin al-Mundzir menanggapi, “Tidak, Demi Allah kami tidak akan melakukannya, dari kami ada pemimpin dan dari kalian juga dari pemimpin.” Abu Bakar r.a menjawab, “Tidak, kami adalah pemimpin, sedangkan kalian adalah menteri. Mereka (kaum Muhajirin) adalah suku Arab yang paling adil, yang paling mulia dan paling baik nasabnya. Maka bai’at lah Umar atau Abu Ubaidah bin al-Jarrah.” Maka ‘Umar menyela, “Bahkan kami akan membai’atmu. Engkau adalah sayyid kami, orang yang terbaik diantara kami dan paling dicintai Rasulullah s.a.w.” Umar r.a lalu memegang tangan Abu Bakar r.a dan membai’atnya yang kemudian diikuti oleh orang banyak. Lalu ada seorang yang berkata, “Kalian telah membunuh (hak khalifah) Sa’ad (bin Ubadah).” Maka Umar berkata, “Allah yang telah membunuhnya.”” (HR. Bukhari)<sup>83</sup>

### b. Tawaran Khalifah Abu Bakar r.a untuk mengembalikan Jabatan Khalifah Kepada Publik

Dikeluarkan oleh Abu Nuaim dalam Kitab *Fadhailus Shahabah* dari Abu Bakar r.a bahwa ia berkata, “Wahai kaum muslim, jika kalian mengira bahwa aku memegang jabatan khalifah dikarenakan keinginanku atau kehendakku untuk berkuasa ke atas umat Islam seluruhnya, maka demi Dia yang memegang nyawaku, aku tidak menginginkan jabatan khalifah disebabkan keinginanku terhadapnya, tidak juga untuk memenuhi cita-citaku untuk berkuasa atas kalian dan umat Islam seluruhnya. Aku tidak pernah tamak terhadap jabatan itu walaupun sesaat, malam atau pun siang. Aku juga tidak pernah berdoa kepada Allah agar diberi jabatan itu, baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Sesungguhnya aku telah memikul tanggung jawab yang sangat besar yang aku tidak mempunyai kekuatan untuk mengembannya kecuali dengan izin Allah. Aku lebih suka menyerahkan jabatan ini kepada salah seorang sahabat Nabi Muhammad s.a.w yang bisa berbuat adil, niscaya aku akan mengembalikan jabatan ini dan janganlah kalian membaiatku. Serahkanlah jabatan khalifah ini kepada seorang dari

<sup>83</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid II*, (Jakarta, Pustaka Ramadhan, 2011) Hlm.90.

kalian yang kalian kehendaki karena sesungguhnya aku hanyalah seorang lelaki biasa diantara kalian.<sup>84</sup>

### 11. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan Cinta Tanah Air kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

#### a. kisah Suhail bin Amr ketika mengadakan perjanjian Hudaibiyah dengan Rasulullah saw.

Ma'mar menceritakan: Aku diberitahu oleh Ayyub dari Ikrimah, bahwa ketika suhail bin amr datang, Nabi saw bersabda, "sesungguhnya, sekarang sebagian urusan kalian telah dipermudah."

Ma'mar mengatakan bahwa az Zuhri dalam hadistnya meriwayatkan bahwa suhail datang lalu berkata, "merilah tuliskan satu perjanjian antara kamu dan kami."

Kemudian Nabi saw, memanggil seorang juru tulis, Nabi saw bersabda kepadanya, Tulislah"Bismillahir Rahmanir Rahim.

Suhail berkata"Ar Rahman? Demi Allah, aku tidak mengetahui siapa dia? Tulis saja: dengan nama-Mu, ya Allah, sebagaimana biasanya engkau menulisnya.

Orang-orang Islam berkata,Demi Allah, kami tidak akan menuliskanya melainkan jika: dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang."

Nabi saw bersabda," Tulislah: Dengan nama-Mu ya Allah."

Kemudian beliau saw bersabda," inilah yang ditetapkan oleh Muhammad utusan Allah,

Suhail berkata," Demi Allah, jika kami mengetahui bahwa engkau adalah utusan Allah, maka kami tidak akan menghalangimu mengunjungi Ka'bah dan kami tidak akan memerangimu. Jadi tulislah Muhammad bin Abdulallah."

Rasulallah saw bersabda,"Demi Allah, sesungguhnya aku adalah utusan Allah meskipun kalian menganggapku dusta. Tulislah: Muhammad bin Abdulallah

<sup>84</sup>Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid II*,(Jakarta,Pustaka Ramadhan, 2011), Hlm.17.

Az Zuhri mengatakan: itu dilakukan beliau disebabkan sabda beliau sendiri: tidaklah mereka meminta satu hal yang di dalamnya mereka agungkan kehormatan Allah, melainkan aku pasti memberikanya pada mereka.”

Nabi saw melanjutkan sabdanya” Dengan syarat kalian membiarkan kami melakukan thawaf di Ka’bah.”

“kami tidak akan melakukan itu” tegas suhail,” karena orang-orang Arab akan membicarakan bahwa kami telah dipaksa melakukan ini. Akan tetapi pada tahun depan engkau diizinkan berthawaf disana.”

Ali pun menulis syarat tersebut, suhail berkata lagi, dengan syarat, jika seorang lelaki datang kepadamu walaupun ia telah memeluk agamamu(Islam), maka engkau harus mengembalikannya kepada kami.”

Para sahabat berkata,”Maha suci Allah, bagaimana ia akan dikembalikan kepada orang-orang musyrik sedangkan ia datang sebagai seorang Islam.?”<sup>85</sup>

#### **b. Sabda Rasulullah s.a.w kepada penduduk Makkah pada hari penaklukan**

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari Umar bin Khattab r.a bahwa ia telah berkata : “Pada hari penaklukan Makkah dan Rasulullah s.a.w ketika itu tengah berada disana, Rasulullah s.a.w mengirimkan utusan kepada Shafwan bin Umayyah, Abu Sufyan bin Harb, dan al-Harits bin Hisyam.”

(Kata Umar) aku berkata, “Sesungguhnya Allah telah memberikan kekuasaan kepada mereka (ketiga orang itu). Sungguh, akan kujelaskan dan kuberitahu mereka mengenai kesalahan dan perbuatan yang telah mereka lakukan.”

Sehingga Rasulullah s.a.w bersabda, “Perumpamaanku dan perumpamaan kalian adalah seperti yang dikatakan Yusuf a.s ketika beliau berkata kepada saudara-saudaranya, ‘Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu, dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.’

Maka aku merasa kesalahanku terbuka, karena rasa malu terhadap Rasulullah s.a.w dan karena rasa tidak suka kalau-kalau itu menjadi satu ucapan yang tanpa difikir lebih dulu. Dan Rasulullah s.a.w memang bersabda kepada mereka dengan apa yang telah beliau sabdakan.<sup>86</sup>

<sup>85</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid 1*,(Jakarta,Pustaka Ramadhan, 2011)Hlm 171.

<sup>86</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid 1*,(Jakarta,Pustaka Ramadhan, 2011)Hlm.203.

## 12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk Menghargai Prestasi menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Memuliakan teman yang shaleh

### a. Hadiah Nabi s.a.w kepada orang Arab yang menyanjung Allah dalam doanya

Thabrani dalam *al Ausath* mengeluarkan hadits bahwa sesungguhnya Rasulullah s.a.w melewati orang Arab yang sedang berdoa dalam shalatnya, “Wahai Dzat Yang tidak terlihat oleh mata, Yang tidak tercampur oleh prasangka, Yang tidak tersifati oleh manusia yang mensifati, Yang tidak berubah oleh sesuatu yang baru, Yang tidak takut akan musuh yang mengitari. Wahai Dzat Yang mengetahui ukuran gunung, takaran laut, tetesan air hujan, daun-daun di pepohonan, apa-apa yang tertutup gelapnya malam dan terangnya siang. Yang mengetahui sesuatu di langit yang tersembunyi dari langit lain dan tidak pula di bumi dari bumi lainnya, dan laut tentang kedalamannya, dan gunung tentang isinya. Ya Allah jadikanlah sebaik-baiknya umur saya pada akhirnya, dan sebaik-baiknya amal saya di penghujungnya, dan sebaik-baik hari saya ketika berjumpa dengan Engkau.”

Kemudian Rasulullah s.a.w menyuruh seseorang dan bersabda, “Setelah selesai shalatnya, bawalah orang Arab itu kepadaku.”

Maka setelah selesai shalatnya, orang Arab itu menemui Nabi s.a.w dan sungguh Nabi s.a.w telah dihadiahi emas dari sebagian emas-emas harta karun. Dan ketika orang Arab itu datang, Rasulullah s.a.w langsung memberikan emas itu kepadanya seraya bertanya, “Dari mana engkau wahai orang Arab?”

Ia menjawab, “Dari Bani ‘Amir bin Sha’sha’ah ya Rasulallah.”

“Apakah kamu tahu mengapa aku menghadiahi emas kepadamu?”, tanya Rasulullah s.a.w.

“Karena kekerabatan antara kami dan engkau ya Rasulallah.” Jawabnya.

Rasulullah s.a.w bersabda, “Sesungguhnya bagi setiap kekerabatan ada hak. Tetapi aku memberimu emas karena indahnya sanjunganmu terhadap Allah azza wa jalla.”<sup>87</sup>

<sup>87</sup>Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid 1*, (Jakarta, Pustaka Ramadhan, 2011), Hlm 442.

**b. Wasiat Rasulullah Saw kepada dua orang sahabat agar memulyakan Ribah bin ar Rabi'**

Dikeluarkan oleh ath tabrani dari Ribah bin ar Rabi' r.a katanya: kami berangkat dalam Ghuzwah menyertai Nabi saw. Rasulullah saw, memberikan seekor unta kepada setiap tiga orang dari kami, lalu dua orang akan naik dan satu akan menuntun unta tersebut ( bergiliran ) sewaktu melintasi padang pasir dan melewati lembah gunung. Rasulullah saw melewati yang sedang berjalan kaki, lalu bersabda kepadaku, aku melihat engkau berjalan kaki ya Ribah.

Aku pun berkata: aku baru saja turun dari unta ini dan kedua sahabatku menaikinya.

Kemudian Rasulullah saw berjalan melewati kedua sahabat itu, lalu mereka mendudukkan untanya dan turun. Ketika aku sampai kepada mereka, kedua sahabatku berkata kepadaku, naiklah di bagian depan unta ini dan jangan turun lagi hingga engkau pulang, aku serta sahabatku akan mengikutimu.

Aku bertanya kepadanya “mengapa”?

Mereka berkata,” sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, sesungguhnya kamu berdua mempunyai seorang teman yang sholeh, maka hendaknya kamu memperbaiki pergaulan dengannya.<sup>88</sup>

**c. Surat Umar R.A Kepada Abu Musa Dengan Perintah Supaya Mengutamakan Orang Yang Mempunyai Kelebihan.**

Dikeluarkan oleh ad Dinuri dari al Hasan, katanya: Umar bin khattab r.a menulis sepucuk surat kepada Abu Musa Al As'ary yang berbunyi:” sesungguhnya telah sampai ke pengetahuanku bahwa engkau telah mengizinkan orang-orang untuk bertemu denganmu. Setelah menerima surat itu, hendaknya engkau mengutamakan pertemuan dengan orang-orang yang mempunyai kelebihan, kemuliaan dan para pemuka. Apabila mereka telah duduk di tempat mereka, barulah menyuruh orang-orang selainya untuk mengambil tempat duduk masing-masing.<sup>89</sup>

**d. Mengangkat pemimpin dari kalangan orang tua, wasiat Qis bin Asim kepada Anaknya.**

<sup>88</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid 1*,(Jakarta,Pustaka Ramadhan, 2011). Hlm 523.

<sup>89</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid 1*,(Jakarta,Pustaka Ramadhan, 2011) Hlm. 489.

Dikeluarkan oleh al Bukhori dalam Adab dari hakim bin Qis bin Asim bahwa ayahnya telah berwasiat kepada anak-anaknya sewaktu ia hampir meninggal dunia.

“takutlah kepada Allah angkatlah pimpinan dari orang-orang tua di kalanganmu. Karena sesungguhnya apabila suatu kaum mengangkat orang-orang tua di kalangan mereka sebagai pemimpin. Maka mereka memilih pengganti mereka orang yang sesuai. Sebaliknya, apabila mereka memilih orang-orang yang masih muda sebagai pemimpin, maka ia akan mempertimbangkan suatu perkara dengan ringan. Jagalah harta kamu dari cara kamu mendapatkannya, karena harta itu akan menaikan derajat orang yang mulia dan mencukupinya dari orang-orang yang tamak. Janganlah kamu dari meminta-minta kepada orang-orang sebagai peminta sedekah karena itu adalah pekerjaan yang menjadi pilihan terakhir seseorang. Sekiranya aku mati, janganlah kamu semua meratapinya karena itu tidak dilakukan terhadap kewafatan Rasulullah saw, apabila aku mati, hendaknya kafankan aku di tempat dimana Abu Bakar bin Wa'il tidak akan diberitahu mengenainya, karena sesungguhnya aku telah berperang denganya pada zaman jahiliyah.

Dikeluarkan juga oleh Ahmas seperti ini sebagaimana dalam al ishabah. Juga oleh ibnu sa'ad seperti ini.<sup>90</sup>

### 13. Bersahabat

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

#### a. sebagian kisah sahabat R.hum dalam bermasyarakat

Abu Nu'aim mengeluarkan dalam kitab Al-Hilyah, dari abu mutawakil: sesungguhnya abu hurairah r.a adalah seorang yang berkulit hitam dan sungguh dia telah menutupi dosa mereka dengan mengqisasnya, kemudian memukulnya dengan cambukan pada hari itu, kemudian berkata, 'kalaulah bukan qisash, aku tidak akan melakukan hal ini kepadamu, akan tetapi aku akan mengikutimu dari orang-orang yang memaafkanku karena menghargaimu. Pergilah kamu menuju Allah.

Abu Ubaid dan ibnu Asaskir mengeluarkan dari Abdulallah bin Qais atau ibnu Qais: dulu aku bersama dengan beberapa sahabat menemui Umar dan Abu Ubaidah R.a di mahkamah syam. Apabila Umar sedang berjalan-jalan lalu bertemu dengan orang-orang yang bermain-main dengan kekuasaanya daripada duduk dengan senjata pedang Raihan, maka dia berkata, kembalikan mereka dan halangi mereka.

Kemudian Abu Ubaidah r.a berkata, 'wahai amirul mu'minin, ini adalah kebiasaan Azam, maka sesungguhnya engkau telah menghalangi

<sup>90</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid II*, (Jakarta, Pustaka Ramadhan, 2011) Hlm 489.



mereka dari kebiasaannya. Mereka melihat kepada apa yang ada pada dirimu, karena membatalkan untuk memusuhi mereka.

Umar r.a berkata” ajaklah mereka dalam ketaatan, ya abu ubaidah, mahamili mengeluarkan dari Ibnu Umar r.a; sesungguhnya Umar r.a mendahului jabir r.a. maka jabir pun mendahuluinya, kemudian jabir berkata” aku akan mendahului engkau menuju ka’bah. Akan tetapi Umarlah yang mendahuluinya sampai dua kali. Kemudian Umar r.a berkata, aku mendahuluiimu menuju ka’bah.

Dari Abu Bakhtari meriwayatkan: seseorang datang kepada Salman R.a kemudian berkata, betapa bagusny manusia hari ini, sesungguhnya aku bersafar, maka deni Allah tidaklah aku akan beristirahat disalah seorang dari mereka kecuali seperti beristirahatnya aku di rumah anak bapakku.

Dia berkata, dari kebaikan pahala mereka, dan kelembutan mereka.

Salman r.a berkata, wahai anak saudaraku, urusan iman itu adalah milikmu, tidaklah kamu melihat kendaraan apabila kendaraan itu ditungainya, dan dia memikul barang, maka ia berjalan cepat, dan apabila jauh perjalanannya, maka beristirahatlah dahulu.

Imam musaddad dan imam ibnu muni’in serta imam ad-Darani mengeluarkan dari hayyah binti abi hayyah: seorang lelaki mengunjungiku di pertengahan siang, lalu aku berkata, apa keperluanmu wahai hamba Allah?

Lelaki itu menjawab, aku dan temanku sedang mencari seekor unta milik kita. Temanku sedang mencarinya di tempat lain, sementara aku memasuki suatu naungan, aku berteduh dibawahnya dan minum sedikit air.

Kemudian aku berdiri untuk mengambil susu yang dimasamkan(yougurt) milik kami, lalu aku memberi minum lelaki itu dari susu itu, dan aku melihat ada tanda kebaikan padanya, lalu aku pun bertanya, wahai hamba Allah siapakah engkau ini ?

Lelaki itu menjawab, Abu Bakar.

Aku bertanya, apakah Abu Bakar sahabat Rasulullah Saw, yang pernah aku dengar?

Dia menjawab “ya benar.

Kemudian aku menceritakan kepadanya peperangan kami pada zaman jahiliyah, dan terjadi perang saudara antara kami, dan Allah tidak mendatangkan persatuan disebabkan peperangan itu. Kemudian aku bertanya, Wahai hamba Allah, sampai kapankah urusan manusia seperti ini?

Dia menjawab, sampai tegaknya kepemimpinan.

Aku bertanya “apakah para pemimpin itu ?

Abu Bakar r.a berkata, tidaklah engkau perhatikan seorang pemimpin di suatu kaum, apakah mereka yang dipimpinnya mengikuti dan menaatinya? Maka mereka itulah yang tegak dan lurus.

Ibnu katsir mengatakan bahwa sanad hadist ini adalah hasan jayid.

Imam ya'qub bin sufyan, imam baihaqi dan imam ibnu asakir meriwayatkan dari al harist bin muawiyah bahwa dia menghadap umar r.a lalu umar bin khatab berkata kepadanya, bagaimana engkau tinggalkan penduduk syam?

Maka Harist r.a memberitahukan tentang keadaan mereka. Kemudian Umar r.a memuji Allah dan berkata, apakah kalian duduk dengan orang musyrik?

Al harist menjawab, tidak wahai Amirul Mukminin.

Lalu Umar r.a berkata , jika kalian duduk bersama mereka, makan dan minum bersama mereka , kalian senantiasa dalam kebaikan selama kalian tidak mengikuti perbuatan mereka.

Imam ibnu hatim mengeluarkan dari iyadh: Umar r.a memerintahkan Abu Musa Al Asary r.a untuk menyerahkan kulit kepada Umar r.a yang telah dia ambil dan telah ia bagikan. Dan pada saat itu juru tulisnya adalah orang nasrani, maka Abu musa al Asary r.a menyerahkan kulit itu kepada umar r.a, maka Umar merasa kagum, dan dia berkata, sesungguhnya ini adalah terpelihara, apakah engkau akan akan membacakan buku kepada kami di masjid, yang telah datang dari negri syam?

Maka dia berkata, sesungguhnya dia tidak bisa membaca kitab.

Umar bertanya, Apakah dia orang asing?

Abu musa berkata, Bukan, akan tetapi dia adalah orang Nasrani.

Maka umar r.a menghardiknya dan memukulnya kemudian berkata, keluarkanlah dia, kemudian Umar r.a membaca ayat. ( Qs. Al maidah 51).<sup>91</sup>

<sup>91</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid II*,(Jakarta,Pustaka Ramadhan, 2011) Hlm 467.

#### 14. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Menjauhi pembunuhan terhadap kaum muslim dan semata-mata untuk meluaskan wilayah.

##### a. Rasulallah saw melarang membunuh orang yang telah bersaksi dengan ke Esaan Allah dan Risalah Nabi

Dikeluarkan oleh Ahmad ad Darami, Ath Tabrani dan At Tailasi dari Aus bin Aus as Tsaqafi r.a katanya: Rasulallah saw, masuk menemui kami dalam satu dom di masjid madinah. Ketika itu, seorang laki-laki masuk dan membisikan sesuatu ke telinga Rasulallah saw. Yang tidak kamu ketahui isinya, Rasulallah saw, bersabda kepada lelaki itu” pergilah kamu dan katakan kepada mereka agar membunhmu.

Kemudian Rasulallah saw, memanggil kembali lelaki itu dan bersabda, kemungkinan ia telah bersaksi bahwa tiada yang disembah melainkan Allah dan sesungguhnya aku utusan Allah.

Lelaki itu berkata, Ya.

Maka Rasulallah saw bersabda, pergilah kamu dan katakan kepada mereka agar membebaskanya, karena sesungguhnya aku telah diperintahkan agar tidak membunuh manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada yang disembah melainkan Allah dan Aku adalah utusan Allah, apabila mereka berkata demikian, maka haramlah atasku darah dan harta mereka melainkan dengan haknya dan hisab mereka di tangan Allah.”

Dalam Riwayat Abdul Razak dan Al Hasan bin Sufyan dari Abdullah bin adi al Anshori r.a sebagai berikut: Rasulallah saw sedang duduk diantara para sahabatnya, tiba-tiba seorang lelaki muncul dan menemuinya sambil berbisik kepada beliau untuk membunuh seorang lelaki munafik. Namun dengan suara yang kuat Rasulallah saw bertanya kepadanya, ” apakah ia sudah bersaksi bahwa tiada Illah melainkan Allah ?

Lelaki itu menjawab, Ya. Tetapi tidak dapat diterima kesaksianya itu.

Rasulallah saw bertanya kembali, Apakah ia sudah bersaksi bahwa aku adalah Utusan Allah?

Jawab lelaki itu”Ya, tapi tidak bisa diterima kesaksianya itu.

Tanya Nabi lagi” apakah ia mengerjakan sholat?

Jawab lelaki itu, Ya, tapi sholatnya tidak dapat diterima.

Rasulallah saw bersabda, Aku dilarang untuk menumpahkan darah orang yang seperti itu.<sup>92</sup>

**b. Kesaksian Utsman R.a tentang perkataan Rasulullah Saw, tidak halal darah seseorang melainkan dengan tiga alasan.**

Dalam riwayat Ahmad dari Ibnu Umar, katanya: ketika Utsman r.a dikepung, ia berkata kepada orang-orang yang mengepungnya, “ mengapa kalian mengepung aku? Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda” seorang lelaki itu tidak boleh ditumpahkan darahnya( dibunuh) kecuali atas tiga sebab: pertama, orang yang melakukan zina, maka hendaknya ia dirajam, kedua, orang yang membunuh dengan niat, maka hendaknya ia dibunuh dengan didera. Ketiga, orang Murtad setelah memeluk Islam.

Kata Utsman lagi. Aku tidak pernah melakukan zina, baik pada zaman jahiliyah maupun setelah aku memeluk Islam. Aku juga tidak pernah membunuh siapapun. Dan aku tidak pernah murtad setelah aku memeluk Islam. Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tiada sesembahan selain Allah dan Muhammad itu adalah Hamba dan Utusan Allah.

Diriwayatkan oleh Nasa’i sebagaimana dalam bidayah.

Dikeluarkan oleh Ahmad juga Abu Umamah r.a katanya: aku berada bersama Utsman r.a ketika ia dikepung dirumahnya pada hari ad Dar( dikepunya rumah Utsman).

Abu Umamah berkata kepadaku, kami telah masuk ke suatu tempat untuk menunaikan hajat di madinah, ketika kami masuk, kami mendengar suara seseorang di satu tempat yang dipanggil Bilad ( Balad). Pada suatu hari Utsman masuk kesana untuk menunaikan Hajatnya, kemudian ia keluar menemui kami dengan air muka yang berubah seraya berkata,” sesungguhnya mereka telah bersatu untuk membunuhku.”

Kamipun berkata, Ya Amirul Mukminin, Allah sudah mencukupi untukmu( maksudnya Allah memeliharamu).

Tanya Utsman, Kalau begitu, mengapa mereka ingin membunuhku? Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Saw bersabda bahwa seorang lelaki tidak boleh dibunuh kecuali dengan tiga alasan seperti yang disebutkan di atas lantas kenapa mereka ingin membunuhku?.<sup>93</sup>

<sup>92</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid II*,(Jakarta,Pustaka Ramadhan, 2011) Hlm. 410.

<sup>93</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid II*,(Jakarta,Pustaka Ramadhan, 2011) Hlm 412.

### c. Yang terjadi pada Utsman dan Al-Mughiroh pada hari Ad Dar

Dikeluarkan oleh Ahmad dari Al Mughiroh bin Syukbah r.a katanya: aku masuk menemui Utsman r.a ketika ia sedang dikepung di rumahnya. Aku berkata kepadanya, Engkau adalah pemimpin bagi Umat dan kejadian ini telah menimpa atas dirimu. Aku memberikan tiga pilihan kepada engkau agar engkau dapat memilih salah satu darinya:

“pertama: hendaknya engkau keluar dan memerangi mereka, karena engkau mempunyai jumlah pendukung yang banyak dan perlengkapan yang mencukupi, Engkau berada dipihak yang benar sedangkan mereka dipihak yang salah.

“Kedua: hendaknya engkau membuat satu pintu keluar selain dari pintu yang digunakan oleh para pemberontak yang sedang menunggu itu, dan tinggalkan tempat ini, pergilah ke makkah. Ini adalah karena mereka tidak akan menganggap darah engkau halal ditumpahkan selagi engkau berada di makkah,

“ketiga: hendaklah engkau pergi ke syam, karena engkau suka dengan penduduk syam dan begitu juga Muawiyah ada disana.

Tetapi Utsman r.a berkata,” sekali-kali aku tidak akan memerangi mereka. Jika aku berbuat demikian, maka akulah orang pertama yang mengingkari Rasulullah saw, dengan melakukan pertumpahan darah. Sekiranya aku keluar dan pergi ke Makkah karena disana mereka tidak dapat membunuhku, maka sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda” siapa saja dari lelaki Qurasy yang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan Agama, maka ia menjadi sebab berlakunya Adzab di seluruh alam” aku tidak mau seperti itu. Sedangkan jika aku pergi ke syam karena aku suka kepada penduduk syam dan disana terdapat Muawiyah, maka sekali-kali aku tidak akan meninggalkan tempat hijrah dan ketetanggaan ku dengan Rasulullah saw.<sup>94</sup>

### 15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Muslim Rahimahullah berkata : Qutaibah bin Sa’id dan Abu Kamil al-Jahdari keduanya meriwayatkan kepada kami dari Abu ‘Awanah meriwayatkan – Qutaibah berkata : Abu ‘Awanah meriwayatkan kepada kami dari Qatadah dari Anas dari Abu Musa al-Asy’ari ia berkata telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam perumpamaan mukmin yang membaca (menghafal) alqur’an adalah seperti buah utrujjah , aromanya

<sup>94</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid II*, (Jakarta, Pustaka Ramadhan, 2011). Hlm 413.

harum dan rasanya lezat, sedangkan perumpamaan mukmin yang tidak membaca (menghafal) alqur'an adalah seperti tamr (kurma), tidak ada aromanya tapi rasanya manis, sedangkan perumpamaan munafiq yang membaca alqur'an seperti buah raihanah, aromanya harum tapi rasanya pahit, sedangkan perumpamaan munafiq yang tidak membaca alqur'an seperti buah hanzholah, tak ada aromanya dan rasanya pahit.

Imam Muslim meriwayatkan dari Hasan bin Ali al-Halwaani ia berkata bahwa Abu Taubah yaitu ar-Rabiie' bin Nafi' meriwayatkan kepadanya bahwa Mu'awiyah bin Salam meriwayatkan kepadanya bahwa Zaid meriwayatkan kepadanya bahwa Ia ada mendengar dari Abu Salam bahwa Abu Umamah al-Bahily berkata : Aku mendengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : bacalah Alqur'an karena sesungguhnya ia akan datang kelak pada hari kiamat memberikan syafaat kepada orang-orang yang suka membacanya.

Imam Ibnu Majah meriwayatkan dari 'Amru bin Utsman bin Said bin Katsir bin Dinar al Homshi bahwa ia berkata bahwa Muhammad bin Harb telah meriwayatkan kepadanya dari Abu Umar dari Katsir bin Zadan dari Ashim bin Hamzah dari Ali bin Abi Thalib ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasllam bersabda : “barangsiapa membaca dan menghafal Alqur'an maka Allah akan memasukkannya ke surga dan menerima syafaatnya untuk 10 orang keluarganya padahal semua mereka sebenarnya seharusnya masuk neraka “

## **16. Tanggunng Jawab**

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

### **a. Abu Bakar r.a menerima jabatan Khalifah demi kebaikan Agama**

Dikeluarkan oleh Ibnu Rahawaiah al Adani, al Bagawi dan Ibnu Khuzaimah dari Rafi' bin Abu Rafi' katanya: ketika umat Islam melantik Abu Bakar r.a sebagai Khalifah, aku berkata, ” Ketika aku mengetahui bahwa Abu Bakar telah dilantik sebagai Khalifah aku teringat bahwa ia adalah sahabatku yang telah menyuruhku agar aku tidak menerima jabatan sebagai amir walaupun untuk dua orang. Akupun berangkat ke Madinah. Setibanya disana, aku menghadap Abu Bakar r.a dan bertanya kepadanya.”wahai Abu Bakar, apakah engkau masih mengenalku?

Ya “jawab Abu Bakar r.a

Akupun berkata: apakah engkau masih ingat sesuatu yang pernah engkau ucapkan kepadaku? Yaitu agar aku jangan menjadi Amir walaupun

untuk dua orang, tetapi sebaliknya engkau telah menerima jabatan Amir untuk umat.

Abu Bakar r.a berkata, ” sesungguhnya Rasulullah saw. Telah wafat dan banyak manusia yang masih baru memeluk agama Islam. Oleh karena itu aku takut sekiranya mereka akan kembali ke Agama asal mereka (murtad) dan berselisih di antara satu sama lain. Oleh karena itu, aku menerima jabatan khalifah ini walaupun aku tidak suka memegangnya.” Abu Bakar terus menerus menerangkan tentang kelemahannya sehingga aku menerima alasannya itu.

#### **b. Kelembutan dan Ketegasan Khalifah**

Dikeluarkan oleh Hakim dan al Laalakie dan selain dari keduanya dari said bin Musaiyyib r.a katanya: ketika Umar r.a telah dilantik menjadi Khalifah, ia berkhotbah kepada orang ramai diatas mimbar Rasulullah saw. Ia memuji Allah dan berkata, ” wahai kaum Muslimin, aku mengetahui bahwa kalian telah melihat ketegasan dan kekerasanku. Ini disebabkan karena aku telah bersama-sama dengan Rasulullah saw. Dan aku adalah hamba dan khadamnya. Dan Baginda saw. Adalah sebagaimana difirmankan Allah swt.

بالمؤمنين رءوف

رحيم

Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin  
(Qs.at Taubah:128)

Aku disisi Rasulullah saw, adalah seumpama pedang yang terhunus tetapi Rasulullah saw, senantiasa memaksaku ke dalam sarungnya atau mencegahku untuk mengambil tindakan, maka aku menahan diriku dari melakukan demikian itu. Jika tidak, aku pasti akan menyerang orang yang melakukan kejahatan itu. Ini adalah disebabkan sifat lemah-lembut baginda saw. Aku terus menerus bersama Rasulullah saw. Dalam keadaan seperti itu hingga baginda saw wafat. Baginda saw telah wafat dalam keadaan beliau ridha denganku. Aku banyak bersyukur kepada Allah atas hal itu dan aku telah mencapai kebahagiaan disebabkan (didikan) baginda saw.

Aku terus menerus mendampingi Abu Bakar r.a Khalifah Rasulullah saw dalam keadaan yang sama sebagaimana aku mendampingi Rasulullah saw Engkau telah mengetahui akan kemuliaan, kelembutan dan kasih sayang beliau, aku adalah khadamnya seumpama pedang terhunus di depannya, paduan kekerasanku dan kelembutannya telah mencegah aku dari mengambil tindakan keras, jika tidak, sudah pasti aku menyerang orang yang melakukan kejahatan. Aku terus dalam keadaan demikian hingga beliau meninggal dunia dalam keadaan beliau ridha denganku. Segala puji bagi Allah atas yang sedemikian itu. Dan aku memperoleh kejayaan serta kebahagiaan karena kepribadian beliau itu. Kemudian jabatan Khalifah berpindah kepadaku pada

hari ini. Dan aku mengetahui bahwa terdapat orang yang berkata, Ia (Umar) sangat keras kepada kita ketika jabatan Khalifah dipegang oleh orang lain. Maka, bagaimana pula keadaannya apabila jabatan Khalifah itu sedang disandangnya? Ketahuilah bahwa kalian tidaklah perlu menanyakan kepada orang lain mengenai diriku karena kalian telah mengetahui akan diriku dan kalian telah mengalaminya. Kalian mengetahui akan sunnah Nabimu sebagaimana yang aku ketahui.

“Aku tidaklah menyesal dalam melakukan sesuatu yang telah aku tanyakan mengenainya kepada Rasulullah saw. Maka ketahuilah, sesungguhnya kekerasanku yang kalian saksikan ke atas orang yang melakukan kedzoliman, orang yang melampaui batas dan mereka yang kuat menindas orang-orang yang lemah, telah bertambah dua kali lipat setelah jabatan Khalifah itu berpindah kepadaku. Dan sesungguhnya aku tidak akan merasa aman hingga aku meletakkan pipiku diatas tanah atas tindakan kerasku ke atas orang yang menindas orang-orang yang lemah. Aku akan melaksanakan tugas dan tanggungjawabku demi menjaga kepentingan orang-orang yang memelihara diri dari kejahatan(muttaqun) dan yang menaati Allah, jika terjadi perselisihan diantara aku dan kalian, aku bersedia untuk berhadapan dengan wakil pilihan demi untuk mencari keadilan. Wahai hamba-hamba Allah, Takutilah Allah, bantulah aku apabila kalian melakukan kesalahan agar kalian memelihara diri darinya. Dan bantulah aku untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, yaitu untuk melakukan perbuatan yang diperintahkan Allah swt. Dan menjauhi laranganNya. Berilah nasihat kepadaku untuk mengurus kepentingan kalian.

Dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dan Ibnu Asakir dari Muhammad bin Zaid r.a katanya: Ali, Thalhah, Utsman az Zubair, Abdul Rahman bin Auf dan Sa'ad bin Abi Waqos telah berkumpul. Dan orang yang paling bersifat terbuka dengan Umar adalah Abdul Rahman bin Auf r.a mereka berkata kepada Abdul Rahman bin Auf r.a “ Ya Abdul Rahman, pergilah memberi tahu Amirul mukminin mengenai seorang lelaki yang mempunyai keperluan untuk ditunaikan, akan tetapi ia tidak dapat menjelaskan kesempitannya itu karena segan kepada kehebatan Amirul Mukminin. Maka ia kembali tanpa sempat menerangkan keperluannya kepada Amirul mukminin.

Setelah menemui Umar r.a Umar pun berkata kepada Abdul Rahman. Ya Abdul Rahman Demi Allah, beritahulah kepadaku apakah engkau disuruh oleh Ali, Utsman, Thalhah, az Zubair dan Sa'ad untuk memberitahuku mengenai perkara ini?

Jawab Abdul Rahman, Demi Allah, benar sekali.

Kata Umar r.a Ya Abdul Rahman, aku telah bersikap lembut kepada manusia sehingga aku takut kepada Allah karena kelembutanku itu, kemudian aku pun bersikap tegas dan keras ke atas mereka sehingga aku takut kepada Allah lantaran ketegasan dan kekerasanku itu, maka di manakah jalan keluar dari keduanya?



Abdul Rahman pun menangis sambil meremas kain Rida'nya dan memberi isyarat dengan tangannya bahwa ia sangat menyesali atas suruhan sahabat-sahabatnya itu.

Di dalam riwayat Abu Nu'aim di dalam kitab hilyah dari as Syashi katanya : Umar berkata” Demi Allah, sesungguhnya hatiku menjadi lembut semata-mata karena Allah hingga itu lebih lembut dari buih dan menjadi keras semata-mata karena Allah sehingga lebih keras dari batu.

Di dalam riwayat Ibnu Asakir dari Ibnu Abbas r.hum, katanya: setelah Umar r.a dilantik menjadi Khalifah, seorang lelaki berkata kepadanya. “terdapat segelintir orang yang hampir menginginkan agar engkau menurunkan jabatan Khalifah ini darimu.

Umar r.a berkata, mengapa demikian ?

Lelaki itu menjawab, ”mereka berkata bahwa engkau mempunyai hati yang keras.

Kata Umar r.a “segala puji bagi Allah yang telah memenuhi haiku dengan kasih sayang terhadap mereka dan memenuhi hati-hati mereka dengan geram kepadaku.”<sup>95</sup>

## 17. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

### a. Mengorbankan Barang yang Disukai

Dikeluarkan oleh perawi-perawi kitab Shahih yang enam Ibnu Umar r.hum katanya: Umar r.a telah memperoleh sepetak tanah sebagai harta rampasan Khaibar. Ia lalu datang menemui Rasulullah saw. Dan berkata “ aku telah memperoleh harta yang paling berharga yang belum pernah aku memiliki sebelumnya, maka apakah yang patut aku lakukan terhadap harta itu?

Rasulallah saw bersabda, ” jika engkau mau, teruskan saja memilikinya dan bersedakahlah dari hasilnya.

Umar r.a menyetujui untuk menyedekahkan tanah itu dengan syarat tanah itu tidak boleh dijual, dihadiahkan dan tidak boleh diwariskan tetapi hendaklah digunakan untuk memenuhi keperluan fakir miskin, kaum kerabat, memerdekakan hamba, orang yang berada di jalan Allah, tamu-tamu Allah dan tidaklah berdosa bagi orang yang merawatnya untuk memakan hasilnya

<sup>95</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid II*, (Jakarta, Pustaka Ramadhan, 2011) Hlm. 79.

dengan ma'ruf dan juga untuk memberi sahabatnya tanpa membuat satu keuntungan pun didalamnya.

Dikeuarkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab Hilyah dari Nafi' katanya: Ibnu Umar r.a mempunyai kebiasaan, jika kecintaanya kepada suatu hartanya semakin bertambah, ia akan mengorbankan sebagai cara mendekati diri pada Rabbnya. Hamba-hambanya sangat mengetahui kebiasaan Ibnu Umar itu, maka sebagian dari mereka membiasakan datang ke masjid. Apabila Ibnu Umar melihat kebaikan pada mereka itu, ia memerdekakanya.

Maka sebagian rekan-rekan hamba-hambanya yang telah dibebaskan itu berkata kepadanya. Ya bapak Abdul Rahman, demi Allah, mereka tidaklah ikhlas pergi ke masjid, hanya ingin menipu engkau.

Ibnu Umar pun berkata, Barangsiapa yang menipu kami dengan nama Allah, kami bersedia untuk ditipu.

#### **b. Kisah Kepala Kambing**

Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Umar r.hum: satu kepala kambing yang telah disembelih telah dikirim dari satu rumah ke satu rumah yang lain sehingga kepala kambing itu akhirnya sampai kepada ke tujuh buah rumah. Setiap kali dikirim ke sebuah rumah, tuan rumah( sahabat) itupun memberikanya kepada tetangganya karena berpendapat bahwa tetangganya itu lebih memerlukanya dari keluarganya. Begitulah seterusnya dari setiap rumah yang dikirim.<sup>96</sup>

### **18. Peduli Sesama**

Peduli sesama Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Selalu Siap Sedia Untuk Menunaikan Hajat Kaum Muslimin

#### **a. Menunaikan Hajat Kaum Muslimin**

Dikeluarkan oleh An Nasai dari Ali r.a katanya: Aku tidak tahu nikmat yang manakah dari dua nikmat ini yang lebih besar. Yaitu seseorang yang datang kepadaku dengan satu permintaan agar hajatnya ditunaikan dengan berfikir bahwa aku adalah orang yang dapat membantunya, lalu Allah swt, menunaikan hajatnya melalui perantaraanku atau aku sendiri yang memenuhi hajat orang lain. Menunaikan hajat seseorang adalah lebih aku sukai daripada memiliki emas dan perak yang memenuhi seluruh bumi.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid II*, (Jakarta, Pustaka Ramadhan, 2011) Hlm 91.

### **b. Saling Berkunjung di kalangan para Sahabat R.hum**

Dikeluarkan dari Abu Ya'la dari Anas r.a katanya: Rasulallah saw telah mempersaudarakan diantara dua orang sahabatnya. Jika salah seorang diantara keduanya terlambat untuk menemui sahabatnya, maka yang lainnya akan menemui sahabatnya itu dengan rasa kasih sayang dan kemesraan. Ia akan berkata kepada sahabatnya," Bagaimana keadaanmu?. Pada umumnya mereka akan bertemu dan saling menanyakan kabarnya masing-masing sebelum tiga hari berlalu.

Dikeluarkan oleh Ath Thabrani dari Aun, katanya: Abdulallah, yaitu Ibnu Mas'ud r.a berkata kepada sahabatnya ketika mereka datang menemuinya,"apakah engkau duduk-duduk dengan sahabatmu?

Mereka menjawab,"Ya, kami tidak pernah meninggalkan perbuatan itu.

Tanya Ibnu Mas'ud lagi," apakah kalian saling mengunjungi satu sama lain?

Mereka menjawab, Ya" ya Abu Abdur Rahman, sesungguhnya seorang lelaki dikalangan kami apabila ingin bertemu saudaranya, ia akan berjalan kaki hingga ke ujung Kuffah. Ia tidak akan kembali sebelum bertemu denganya.

Ibnu Mas'ud berkata,"sesungguhnya kalian akan selalu berada dalam kebaikan selagi kalian melakukan amalan itu.

Dikeluarkan oleh Bukhori dalam kitab al Adab dari Ummu ad Darda r.ha, katanya," salam datang untuk mengunjungi kami dari madain ke syam dengan berjalan kaki, ia memakai celana yang pendek hanya bisa menutupi lututnya.<sup>98</sup>

### **c. Kedatangan Abu Bakar R.a menemui Fatimah R.ha untuk mengembirakan Hatinya.**

Dikeluarkan oleh al Baihaqi dari Asy Sya'bi katanya: ketika Fatimah r.ha jatuh sakit, Abu Bakar r.a datang menengoknya. Ia meminta izin untuk masuk.

Maka Ali r.a berkata kepada Fatimah r.ha " ya Fatimah, ini Abu Bakar, minta Izin untuk menjengukmu, apakah engkau suka memberikan izin kepadanya?

Fatimah pun menjawab, Ya'

<sup>98</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid II*,(Jakarta,Pustaka Ramadhan, 2011) Hlm.74.

Kemudian Abu Bakar r.a pun masuk dan mulai menceritakan sesuatu yang mengembirakan hati Fatimah. Katanya,” aku telah meninggalkan Harta benda,Rumah,ahli keluarga dan kerabat semata-mata ingin memperoleh ridha Allah, keridhoan Rasulallah dan keridhoan engkau wahai Ahlul bait.

Abu bakar terus menerus memberikan kabar gembira sehingga Fatimah ridha kepadanya. (Hr.al Baihaqi, hadist mursal).<sup>99</sup>



---

<sup>99</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shohabah, Jilid II*,(Jakarta,Pustaka Ramadhan, 2011) Hlm.357.

## **2. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab “Hayatus-Shahabah” dengan pendidikan**

### **A. Relevansi Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Hayatus-Shahabah yang sesuai dengan pendidikan di Indonesia.**

Pendidikan karakter dalam kitab Hayatus Shahabah banyak sekali yang mengajarkan tentang Karakter mulia para Sahabat Nabi Saw disini penulis ingin merelevansikan pendidikan Karakter yang ada dalam kitab hayatus Shahabah dengan pendidikan karakter di Indonesia, tentu ada yang bisa di amalkan dalam pendidikan di Indonesia serta ada pula yang tidak cocok.

Disini penulis telah menyaring mana yang relevan dengan pendidikan di Indonesia adapun bab yang ada dalam kitab Hayatus Shahabah adalah:

1. Bab Dakwah : di sini di jelaskan adab serta tata cara dakwah Rasulullah Saw
2. Bab Bai'at : disini terdapat kisah-kisah yang menceritakan proses masuk Islamnya para Sahabat Nabi Saw.
3. Bab Kesabaran: disini mengkisahkan kesabaran para sahabat dalam menghadapi cobaan
4. Bab Hijrah : mencertakan hijrahnya Nabi dan Sahabatnya
5. Bab Nusroh: menjelaskan sikap saling tolong menolong antara Umat Islam.

6. Bab Jihad : menjelaskan perjuangan Nabi dalam menumpas perkara batil
7. Bab Kegigihan: menjelaskan tentang kegigihan para Sahabat Nabi dalam beramal
8. Bab menafkahkan Harta : menjelaskan tentang semangat infaq nya Para sahabat Nabi dalam ber Infaq
9. Bab Kecintaan kepada Allah dan Rasulallah Saw: menceritakan betapa besarnya mereka cinta dan Taat kepada Allah dan Rasulnya.
10. Bab Akhlaq: menceritakan tentang Akhlaq nya Para Sahabat Nabi Saw.
11. Bab Iman : menggambarkan betapa besarnya Iman Para Sahabat Nabi Saw.
12. Bab Targhibnya Nabi Saw dalam masalah Sholat: yaitu Nabi memerintahkan kepada Sahabatnya agar pentingnya Sholat.
13. Taghib Nabi dalam Masalah Ilmu: keluasan Ilmu Nabi dan para Sahabatnya.
14. Kecintaan kepada Dzikruallah: menceritakan tentang semangatnya dalam mengingat Allah
15. Adab Nabi dan Para Sahabatnya dalam Berdoa: berisi ajaran doa Nabi Saw dan para Sahabatnya.

16. Bab Khutbah Rasulullah dan para Sahabatnya.

17. Bab Saling menasehati : antara Nabi dengan para Sahabatnya.

18. Bab Kekuatan Ghaib: menceritakan tentang pertolongan Allah kepada Nabi dan Sahabatnya melalui jalan Ghaib.

19. Bab menanggung kesulitan dan penderitaan: mengkisahkan kesabaran dan ketabahan Nabi Saw dan para Sahabatnya.

Di setiap bab terdapat sub bab yang menjelaskannya di bawah ini akan dijelaskan relevansi nya kitab hayatus shahabah dengan pendidikan karakter di Indonesia. Seperti di uraikan dalam tabel di bawah ini.

NO	KITAB <i>HAYATUS-SHAHABAH</i>	RELEVANSI KARENA	TIDAK RELEVANASI KARENA
1	Bab Dakwah	Dakwah adalah mengajak dalam kebaikan relevansi karena masuk dalam kategori karakter religius.	
2	Bab Bai'at	Bai'at adalah menegaskan keimanan para sahabat kepada Allah dan Rasulnya, bai'at adalah janji para Sahabat untuk menghabiskan harta, jiwa, serta raga untuk berkorban dalam Agama Allah. Dan ini masuk dalam kategori Religius.	
3	Bab Kesabaran	Kesabaran adalah karakter yang dimiliki para Sahabat Nabi yang relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia karena masuk dalam	

		ketegori toleransi.	
4	Bab Hijrah	Hijrah adalah perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, hijroh adalah usaha Nabi dan Para Sahabatnya Untuk berdakwah, dan Ini relensi dalam pendidikan karakter di Indonesia karena masuk dalam karakter peduli sesama.	
5	Bab Nusroh	Adalah sikap saling tolong menolong antar umat Islam. Mengisahkan tentang kepedulian para Sahabat kepada Sahabat lainnya. Dan ini relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia karena masuk dalam karakter peduli sesama.	
6	Bab Jihad		Adalah kisah perjuangan Nabi dan Sahabatnya dalam memerangi orang-orang Kafir, kurang relevansi karena di Indonesia terdapat banya suku bangsa dan agama yang berbeda dan karakter di Indonesia mengajarkan untuk saling toleransi hingga saatnya perlu untuk jihad maka akan relevansi tetapi tidak untuk sekarang.
7	Bab Kegigihan	Menceritakan kegigihan Sahabat dalam memperjunagkan Agama Allah dan ini sangat Relevansi dengan Karakter di Indonesia karna erat kaitanya dengan karakter kerja keras.	
8	Bab menafkahkan	menjelaskan tentang semangat infaq nya Para sahabat Nabi dalam ber Infaq sangat	



	Harta	relevansi dengan karakter di Indonesia karna erat kaitanya dengan karakter peduli sesama yang di ajarkan dalam pendidikan karakter di Indonesia.	
9	Bab Kecintaan kepada Allah dan Rasulallah Saw	menceritakan betapa besarnya mereka cinta dan Taat kepada Allah dan Rasulnya. Sangat relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia karna erat kaitanya dengan karakter religius.	
10	Bab Akhlaq	menceritakan tentang Akhlaq nya Para Sahabat Nabi Saw. Sangat relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia karna erat kaitanya dengan karakter toleransi serta religius yang ada di Indonesia.	
11	Bab Iman	Mengambarkan betapa besarnya Iman Para Sahabat Nabi Saw. Dan kisah ini sangat relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia, karna bab Iman disini banyak membahas tentang karakter religius.	
12	Bab Targhibnya Nabi Saw dalam masalah Sholat	yaitu Nabi memerintahkan kepada Sahabatnya agar pentingnya Sholat.	
13	Taghib Nabi dalam Masalah	keluasan Ilmu Nabi dan para Sahabatnya. Relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia dengan gemar	

	Ilmu	membaca, kreatif,mandiri,serta rasa ingin tahu.	
14	Kecintaan kepada Dzikruallah	Relevansi degan pendidikan karakter di Indonesia serta erat kaitanya dengan karakter Religius .	
15	Adab Nabi dan Para Sahabatnya dalam Berdoa	Relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia karna erat kaitanya dengan karakter disiplin.	
16	Bab Saling menasehati	Relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia karna erat kaitanya dengan karakter peduli sesama.	
17	Bab Khutbah Rasulallah dan para Sahabatnya.	Relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia karena erat kaitanya dengan karakter menghargai prestasi.	
18	Bab Kekuatan Ghaib	Relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia karna erat kaitanya dengan pendidikan karakter religius.	
19	Bab menanggung kesulitan dan penderitaan	Relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia karena erat kaitanya dengan karakter bekerja keras.	

### 1. Religius

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya, manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Berkaitan dengan hal itu, menurut pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa kata

*religius* memang tidak selalu identik dengan kata Agama. Lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit lebih banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.<sup>100</sup>

Namun demikian, keberagamaan dalam kontek membangun karakter sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas Agama. Jadi, *religius* adalah penghayatan dan implementasi ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka membangun karakter, aspek *religius* perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai *religius* ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai Agama agar si anak kelak menjadi manusia yang *religius*. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai *religius* dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terealisasinya nilai *religius* dalam diri anak-anak. Selain itu orang tua juga harus menjadi teladan utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang *religius*. Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya berhasil manakala orangtua mengharapkan anak-anaknya

---

<sup>100</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) Hlm. 288.

menjadi religius, sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan orientasi dari anak-anaknya.

Relevansi dengan yang di tuangkan dalam Kisah bagaimana kecintaan para sahabat terhadap majlis Iman dimana dalam majlis itu mereka membicarakan tentang kebesaran Allah sampai-sampai seperti Abu Rawahah saking cintanya terhadap majlis Iman beliu seakan-akan mau berlomba-lomba dalam masalah keimanan dengan para malaikat, kisah ini menggambarkan betapa semangat mereka dalam urusan Iman, mereka suka membentuk majlis iman yang didalamnya membahas tentang kebesaran Allah untuk memicu semangat mereka dalam hal ketauhidan kepada Allah dan senantiasa merasa cinta terhadap Allah.

Mereka mendapatkan kemantaban dalam Hal religius tidak lepas dari pendidikan dari Rasulullah yang selalu memberikan pelajaran-pelajaran melalui sabdanya

Maka sebagaimana yang dikisahkan di atas agar terbangun jiwa religius kita harus senantiasa cinta terhadap akhirat serta bersemangat dalam mengamalkan Agama sebagaimana Sahabat R.hum

## **2. Jujur**

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pepatah mengatakan, " kejujuran adalah mata uang yang laku dimana-mana.

Bawalah sekeping kejujuran dalam saku anda, maka itu telah melebihi mahkota raja diraja sekalipun.

Langkah awal yang bisa dilakukan tidak harus dimulai dari hal besar. Aspek kecil bahkan sederhana justru memiliki peranan yang besar dalam membangun kesadaran terhadap nilai jujur ini. Bagi orangtua, sifat jujur harus ditanamkan dalam perilaku sehari-hari, jika melihat anak melakukan ketidakjujuran, orang tua jangan langsung memarahi. Gunakan metode yang tepat dan efektif. Dalam hal ini, orang tua bisa mengajaknya diskusi. Atau bisa bertanya kepadanya” berbohong itu baik atau tidak menurut kamu?””kenapa berbohong itu tidak baik?” kalau begitu, apa yang harus kami lakukan?, dan berbagi pertanyaan sejenis lainnya.

Setelah melakukan dialog, orang tua bisa menjelaskan dan menyimpulkan apa yang telah dilakukan. Menjelaskan kepada anak bahwa berbohong adalah tindakan tidak jujur bisa dijelaskan orang tua secara perlahan, santun, dan bisa merasuk ke hati pemahaman dan kesadaran anak. Orangtua bisa menjelaskan bahwa sekali berbohong berarti melakukan tiga kebohongan sekaligus, bohong kepada orang lain, bohong kepada Allah, dan juga bohong kepada diri sendiri.

Relevansi seperti yang dituangkan kisah dalam kitab ini. Yang perlu kita contoh dalam kejujuran adalah kisahnya Sayidina Umar yang sangat berhati-hati dalam menggunakan Baitul mal (Uang Negara) waktu itu, sedangkan beliau kala itu sedang menjabat sebagai seorang khalifah. Di era

sekarang banyak para pejabat yang kurang jujur dalam mengelola harta negara, maka perlu dicontoh bagi generasi penerus bangsa ini sikap Umar dalam mengelola harta rakyat. Walaupun beliau menjabat sebagai khalifah tetapi beliau masih tetap mau berdagang, dikarenakan takut menggunakan harta rakyat. Umar berkata kepada sahabatnya Abdurrahman bin Auf r.a dan berkata kepadanya, “Engkaulah yang telah menyuruhku supaya mengambil uang dari Baitul Mal. Sekiranya aku mati sebelum kamu datang, tentu orang banyak akan melemparkan cacian bahwa : “Amirul Mu’minin telah mengambil harta dari Baitul Mal. Maka biarkan harta itu baginya!” Sedang aku akan disiksa pada hari kiamat karena harta itu. Tidak sama sekali. Namun aku akan mengambilnya dari seorang lelaki pelit dan tamak seperti kamu. Sekiranya aku mati dan belum sempat membayarnya, maka ia bisa mengambil hartaku untuk melunasi semua uang itu. Itu gambaran betapa takutnya beliau dalam menghadapi hari hisab yang mana setiap amal perbuatan serta harta akan di timbang oleh Allah Swt.

Sifat jujur harus senantiasa dipelihara serta di budayakan agar kita menjadi manusia yang berkarakter, kita harus mencontoh perilaku jujur Nabi Muhammad Saw, yang mana beliau sebagai Insanul kamil membawa kejujuran dalam setiap ucapan, serta tindakanya.walaupun banyak yang akan menentang kejujuran mu tetaplah engkau berbuat jujur niscaya Allah akan menolongmu serta dalam lindunganya.

### 3. Toleransi

Agenda penting nilai pembangun karakter lain yang harus diperjuangkan adalah toleransi. Dalam kehidupan yang memiliki keragaman tinggi seperti di Indonesia, toleransi merupakan sikap yang sangat penting. Ada banyak kasus yang menjadi renungan bersama mengenai rendahnya nilai toleransi dalam masyarakat kita. Kasus kekerasan, konflik, pertikaian, dan sejenisnya adalah contoh betapa toleransi belum menjadi kesadaran bersama.

Toleransi berarti membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda. Wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika perbedaan pendapat dan dalam perbandingan agama. Salah satu etika perbedaan pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk-bentuk dan cara-cara yang merugikan pihak lain. Dalam perbandingan agama, misalnya ditemukan prinsip-prinsip “ bagimu agamamu dan bagiku agamaku,” dan tidak ada paksaan dalam beragama.<sup>101</sup>

Relevansi seperti yang di tuangkan dalam kisah di kitab ini. Dalam hal ini penting dalam membentuk karakter yaitu sikap toleransi kepada orang yang mempunyai prinsip, atau pendapat yang berlainan dengan kita, sebagai

---

<sup>101</sup> Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikulturalis: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan* ( Jakarta: Kompas, 2003) Hlm. 147.

mana sahabat Ali r.a ketika perang jamal ” janganlah seorangpun memanah dengan anak panahnya, tidak juga dengan melemparkan tombaknya dan jangan memancung dengan pedangnya dan jangan memulai perang ke atas suatu kaum dan hendaknya berbicara dengan mereka dengan perkaan yang lemah lembut.’ Disini sayidina Ali menyarankan kepada kita untuk membicarakan setiap pertikain dengan lemah lembut sehingga akan menemukan jalan, jangan langsung dengan kekerasan karena itu malah akan membuat masalah semakin besar, Kalaupun akhirnya terjadi pertikaian hendaklah menyelesaikannya dengan haq, dengan tetap menghormati satu sama lain, seperti perkataan Sayidina Ali kepada pasukan Jamal Ali di tanya mengenai tentara-tentara jamal. Ia berkata, “ mereka adalah saudara-saudara kami yang telah berbuat dzalim kepada kami. Oleh karena itu kamipun memerangnya dan akhirnya mereka menyelesaikannya dengan mengadakan perundingan dan kami telah menerimanya.’

Dengan berkaca dari sifat Sahabat di atas kita akan dapat mengambil hikmah darinya agar kita selalu memikirkan orang lain bukan hanya mementingkan kepentingan sendiri diatas orang lain, dalam bermasyarakat toleransi penting untuk diamalkan akan terjalin perdamaian di negara ini.

#### **4. Disiplin**

Salah satu kelemahan masyarakat kita adalah disiplin. “Jam karet” adalah istilah lazim untuk menggambarkan betapa masyarakat kita terbiasa untuk molor dari jadwal. Rasanya jam karet tidak hanya menjadi kebiasaan,



tetapi telah menjelma sebagai budaya yang mendarah daging. Hal itu dapat dicermati dari berbagai kegiatan yang ada di masyarakat, instansi masyarakat, perusahaan, dan sebagainya. Seolah kata disiplin menjadi idealitas yang indah untuk dibicarakan, tetapi tidak mudah untuk dilaksanakan.

Disiplin tidak terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini mudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.

Relevansi sebagaimana yang di tuangkan dalam kitab ini, maka hendaknya kita dapat mencontoh dan menteladaninya. Disiplin adalah sifat yang bagus untuk membentuk karakter, yaitu dengan cara dibiasakan dalam kedisiplinan dan istiqomah sebagaimana terdapat dalam kisah sahabat Abu Ibnu Ka'ab R.a Ia seorang lelaki yang paling jauh rumahnya dari masjid dan dia tidak pernah ketinggalan shalat (berjamaah di masjid).

Maka dikatakan kepadanya, “Hendaklah kamu membeli khimar yang bisa kamu naiki ketika malam yang gelap dan ketika panas.”

Dia berkata, “Tidak mudah bagiku turun di samping masjid, sesungguhnya aku menghendaki supaya jalanku ke masjid ditulis sebagai kebaikan dan pulangku kepada keluargaku.”

Lalu Rasulullah s.a.w bersabda, “Sungguh Allah telah memberikan semuanya untukmu (pahala).

Seperti disebutkan diatas disiplin harus dimulai dari perkara yang kita kerjakan sehari-hari dengan membiasakan diri serta mengIstiqomahkannya. Dengan disiplin kita akan mudah untuk melakukan hal-hal besar karna disiplin adalah membiasakan diri untuk mengisi waktunya dengan sebaik baiknya serta menaati seluruh peraturan yang berlaku, selalu memperhatikan hal-hal yang kecil, terlebih atas sesuatu yang besar. Dengan membiasakan disiplin maka akan membangun jiwa kepemimpinan. Karna untuk mengerakan anggota kita perlu menjadi panutan, agar di taati kita harus disiplin, alangkah indahnya apabila dalam sistem pendidikan kita semua orang disiplin seperti para sahabat.

##### **5. Kerja keras**

Tidak ada keberhasilan yang dicapai tanpa kerja keras. Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan mewujudkan cita-cita. Sebab, hidup yang dijalani dengan kerja keras akan memberikan nikmat yang semakin besar manakala mencapai kesuksesan.

Dalam dunia pendidikan demikian juga adanya. Belajar yang sukses adalah yang menjalani proses pembelajaran secara serius dan penuh kerja keras. Sangat jarang ada siswa yang bisa sukses tanpa belajar. Hampir dapat dipastikan bahwa pelajar yang sukses adalah pelajar yang memiliki tradisi kerja keras.

Kerja keras ini penting sekali ditengah budaya instan yang semakin mewabah dalam berbagai bidang kehidupan. Harus ditanamkan pemahaman dan kesadaran dikalangan generasi muda bahwa tidak ada orang yang bisa mendapatkan apa yang dicita-citakan tanpa kerja keras. Cita-cita tidak dapat dicapai dengan menyandarkan diri pada nasib. Sebab, yang akan mengubah kehidupan kita adalah kita sendiri. Lingkungan atau orang lain tidak bisa menganti kita. Mereka mungkin bisa mempengaruhi atau menolong, tetapi yang menentukan nasin dan masa depan adalah kita sendiri.

Relevansi seperti yang dituangkan dalam kitab ini, kita perlu meneladaninya. Para sahabat mereka selalu bekerja keras dalam mendapatkan Ilmu dari Nabi Saw, tidak semua sahabat mempunyai kesempatan mendengarkan hadist langsung dari Nabi, banyak dari mereka yang bekerja keras untuk mendengarkan hadist Nabi dari sahabat yang hadir dalam majlis nya Nabi, banyak dari sahabat yang menempuh perjalanan jauh untuk hadir di majlis nya Rasulullah saw,

Merekapun saling tolong menolong dalam mendapatkan Ilmu dari Nabi Muhammad Saw dengan penuh semangat, Demi Allah! Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Abu Hurairah mendengar dari Rasulullah S.a.w sesuatu yang tidak pernah kami dengar dan ia mengetahui sesuatu yang tidak kami ketahui. Sesungguhnya kami adalah orang-orang kaya, kami mempunyai rumah dan keluarga. Kami mendatangi Nabi S.a.w hanya di penghujung hari saja kemudian kami kembali lagi, sedangkan Abu Hurairah orang miskin yang tidak mempunyai harta, keluarga dan anak, pasti

tangannya selalu bersama tangan Rasulullah S.a.w. Ia pergi bersama Rasulullah S.a.w kemana saja Rasulullah S.a.w pergi dan kami tidak ragu bahwa ia mengetahui sesuatu yang tidak kami ketahui dan ia mendengar sesuatu yang tidak kami dengar dan tidak ada seorang pun di kalangan kami yang menuduh ia berdusta atas Rasulullah S.a.w dengan suatu ucapan yang tidak pernah diucapkan oleh Rasulullah S.a.w.

Bekerja keras harus ditanamkan dalam jiwa peserta didik agar mereka menghargai proses serta dengan kerja keras akan menghasilkan hasil yang bagus pula. Sebagai peserta didik perlu untuk mencontoh para sahabat yang mereka bekerja keras untuk mendapatkan ilmu dari Nabi Saw. Karna dengan kerja keras kelak akan membentuk pribadi yang ideal.

## **6. Kreatif**

Kata kreatif secara instrinsik mengandung sifat dinamis orang kreatif adalah orang yang tidak bisa diam, dalam arti selalu berusaha mencari hal baru dari hal-hal yang telah ada. Oleh karna itu, sifat kreatif sangat penting untuk kemajuan. Kemajuan akan lebih mudah diwujudkan oleh orang yang selalu merenung, berfikir, dan mencari hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan.

Kata para ahli psikologi, ada yang memang memiliki bakat kreatif. Namun hal penting yang perlu dicatat, bakat bukan satu-satunya faktor penentu tumbuh dan berkembangnya sifat kreatif. Bakat bahkan tidak ada artinya tanpa dikembangkan.

Aspek yang lebih penting adalah bagaimana setiap anak mendapatkan kesempatan yang luas untuk mengembangkan kreatifitas dirinya. Lewat cara semacam ini diharapkan kedepan akan lahir generasi muda yang kreatif. Sebuah bangsa bisa agar maju jika anggota masyarakatnya banyak yang kreatif, oleh karna itu kreatif menjadi nilai penting dalam membentuk karakter

Allan J.Rowe memiliki pendapat yang menarik baerkaitan dengan orang kreatif. Orang kreatif, kata Rowe, bersedia untuk menghadapi kesengsaraan dan dengan berani melangkah lebih jauh daripada apa yang diharapkan. Pikiran-pikiran kreatif memiliki imajinasi yang memungkinkan mereka untuk melihat dengan “ mata pikiran”, gambaran-gambaran, orang-orang, dan pikiran-pikiran lainnya yang tidak benar-benar ada, tidak terjadi saat itu, atau bahkan tidak nyata. Imajinasi jauh melambung ingatan sederhana akan gambaran dari kenyataan dan bisa mencakup kemungkinan-kemungkinan hipotesis, unik, atau khayalan, yang diciptakan oleh fikiran.<sup>102</sup>

Relevansi seperti yang dituangkan dalam kitab ini, perlu kita meneladaninya serta mengambil hikmah dari kisah ini. Di zaman sahabat mereka pun banyak yang kreatif ketika melakukan Ijtihat sebagaimana kisah Mu’adz bin Jabal r.a ketika Rasulullah saw mengutusny ke yaman.

Rasulallah saw bersabda,”Bagaimana kamu membuat hukum ketika datang suatu perkara ?

---

<sup>102</sup> Alan Rowe, *Membangkitkan Potensi Inovasi Dalam Diri Dan Organisasi Anda.*(Bandung: Kaifa,2005). Hlm 37.

Mu'adz r.a menjawab,” saya akan menentukan hukum dengan kitabuallah.”

“jika kamu tidak menemukannya dalam kitabuallah?”

“Maka dengan sunnah Rasulallah,”Jawabnya.

“Dan jika kamu tidak menemukannya dengan sunnah Rasulallah”?

“Maka saya akan berijtihad dengan pemikiran saya sendiri dan saya tidak akan berlaku gegabah dalam memutuskannya,”

Maka Rasulallah saw memegang dada Mu'adz r.a dan bersabda,”segala puji bagi Allah yang telah memberikan Taufiq kepada utusan Rasulallah dengan perkara yang telah diridhai-Nya.

Dalam hal kreatifitas sahabat Nabi banyak yang merasa takut apabila salah maka akan ada pertanggungjawabannya kelak, tetapi dengan keyakinan kuat demi kelangsungan umat maka mereka berani mengambil resiko, serta mengharapkan rahmad dan ampunan dari Allah Swt. sebagaimana perkataan Abu bakar: sesungguhnya Abu Bakar bila hendak memutuskan hukum dan ia tidak menemukannya dalam Kitaballah dan Sunnah sama sekali, maka ia berkata,” Aku berijtihad dengan pemikiranku sendiri, bila benar maka dari Allah dan bila salah maka ini dari diriku dan aku memohon ampun kepadaNya.

Dengan tekad yang kuat untuk mensejahterakan Umat maka tatkala menuangkan kreatifitas maka janganlah ragu serta malu, dasarilah dengan

keyakinan yang kuat serta tekad serta mengharap rahmad dan Ampunan Allah Swt, sebagaimana perkataan Ibnu Mas'ud barang siapa yang diminta untuk memberi keputusan maka putuskanlah dengan yang terdapat dalam Kitabullah, dan jika tidak terdapat dalam Kitabullah maka putuskanlah dengan yang telah diperbuat Nabi saw, dan jika tidak terdapat dalam kitabullah dan sunah maka putuskanlah dengan perkara yang telah diputuskan orang-orang sholeh. Dan jika datang suatu perkara yang tidak ada dalam kitabullah, sunnah Nabi, dan keputusan orang-orang shalih maka berijtihadlah dengan pemikiranmu maka tetaplal dan jangan malu.

Di era ini kita selalu dituntut agar kreatif serta mengembangkan kemampuan kita seperti yang dicontohkan sahabat mereka tidak kehabisan cara apabila mengadapi suatu permasalahan, apabila menghadapi suatu permasalahan hendaknya kita jangan lansung menyerah disitu kita dituntut untuk kreatif, menemukan berbagai alternatif untuk menuntaskanya, semoga kisah diatas dapat menginspirasi kita agar selalu berkreaitif.

## **7. Mandiri**

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karna proses latihan atau karna faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang seorang yang

sudah dewasa, tetapi tidak juga bisa hidup mandiri. Yang selalu tergantung pada orang lain.

Pentingnya kemandirian harus mulai ditumbuh kembangkan kedalam diri anak sejak usia dini. Hal ini penting karna ada kecenderungan dikalangan orang tua sekarang ini untuk memberikan proteksi secara agak berlebihan terhadap anak-anaknya. Akibatnya, anak memiliki ketergantungan tinggi juga terhadap orangtuanya.

Bukan berarti perlindungan orang tua tidak penting, tetapi seyogyanya dipahami bahwa perlindungan yang berlebihan adalah sesuatu yang tidak baik. Sikap penting yang harusnya dikembangkan oleh orang tua adalah memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk berkembang dan berproses. Intervensi orang tua hanya dilakukan kalau memang kondisi anak membutuhkan. Dengan cara demikian, kemandirian anak bakal terwujud.

Pribadi sukses biasanya telah memiliki kemandirian sejak kecil mereka biasa berhadapan dengan banyak hambatan dan tantangan. Sifat mandiri yang memungkinkan mereka teguh menghadapi berbagai tantangan sehingga akhirnya menuai kesuksesan. Pribadi mandiri ini sesuai dengan perkataan Sayidina Ali, “ Inilah Aku, bukan inilah orangtua ku.

Relevansi dengan yang dituangkan dalam kitab hendaknya kita menjadikanya panutan sebagaimana sahabat. Sifat sahabat yang menggambarkan kemandirian yaitu dengan Qonaah atas apa yang diberikan oleh Allah Swt, tidak mau merepotkan orang lain, kalau kita bisa Qonaah atas



apa yang ditetapkan Oleh Allah maka sifat mandiri akan timbul dalam diri kita, tanpa memaksakan kehendak dan merepotkan orang lain, serta mengharapkan belas kasihan orang lain, dengan Qonaah kita bisa menjadi mandiri tanpa mengharap kepada orang lain karena sesungguhnya Rizky telah di bagi Oleh Allah sesuai porsinya masing-masing. Sebagaimana perkataan Umar bin Khattab R.a : Umar bin Khatab r.a menulis surat kepada Abu Musa Al As'ary r.a yang isinya: cukuplah jiwanya dalam dunia, karena yang Maha Karim (Allah swt) telah memberikan keutamaan kepada hambanya di atas semua yang lain dalam masalah Rizky. Ada hamba yang diuji dengan kesempitan. Adapun hamba yang diuji dengan keluasan, bergantung bagaimana dia mensyukuri rezeki itu dan hamba yang bersyukur adalah hamba yang menggunakan rezeki yang diberikan kepadanya dalam perkara yang haq dan mencari keridhaan Allah.

Dengan mandiri kita akan menjadi tegar serta tidak selalu merepotkan orang lain, sehingga akan meingkatkan ketaqwaan kita kepada Allah Swt. Karna tidak terlalu bergantung pada makhluk, rasa qonaah dan tawakal pun akan semakin meningkat, apabila kita dapat melakukan pekerjaan sendiri maka jangan merepotkan orang lain apalagi menyusahkannya.

## **8. Demokratis**

Dari masyarakat demokratis, semua masyarakat mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hakikat pendidikan yang demokratis, menurut konsepsi john dewey adalah pemerdekaan. Tujuan

pendidikan dalam suatu negara yang demokratis adalah kebebasan anak bangsa dari kebodohan, kemiskinan, dan berbagai” perbudakan” lainnya.<sup>103</sup>

Pendidikan demokrasi sebagai upaya sadar untuk membentuk kemampuan warga negara berprestasi, berpartisipasi secara bertanggungjawab dalam kehidupan berbangsa bernegara sangat penting. Sementara itu, pentingnya pendidikan demokrasi antara lain dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi. Nilai-nilai demokrasi dipercaya akan membawa kehidupan berbangsa bernegara yang lebih baik dalam semangat egalitarian. Menurut John Dewey, sekolah merupakan miniatur masyarakat demokratis.

Dalam konteks *character building* ada beberapa prinsip yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkan kembangkan spirit demokrasi .

*pertama*, menghormati pendapat orang lain. Artinya, memberikan hak yang sama pada orang lain untuk berpendapat sesuai karakteristik dan kualifikasi pemahamannya sendiri. Disini tidak boleh ada kesombongan, merasa lebih pintar, meremehkan yang lain, menganggap yang lain jelek, dan lain sebagainya.

*Kedua*, berbaik sangka terhadap pendapat orang lain jika sejak awal kita memiliki pendapat yang buruk terhadap orang lain, maka apapun yang dikatakannya akan dilihat sebagai hal yang tidak benar. Sebab, prespektif yang digunakan sejak awal adalah negatif. Prespektif semacam ini mengakibatkan

---

<sup>103</sup> Eko Prasetyo, *Demokrasi Tidak Untuk Rakyat* ( Yogyakarta: Resist Book, 2005) Hlm. 15.

hilangnya berbagai aspek positif yang mungkin terdapat pada pendapat seseorang.

Ketiga, sikap fair terhadap pendapat orang lain. Sikap ini merupakan bagian dari kerangka operasional toleransi dalam perbedaan pendapat. Dalam Islam, ada tiga konsep bagi realisasi ukuwah Islam, yaitu Al Ta'aruf, Al Tafahum, dan Al Tasamuh. Ketika konsep ini secara berurutan sebagai strategi operasional jika ingin membangun persaudaraan atas cita-cita Islam.

Relevansi dengan yang ditungkan dalam kitab ini. Sebagaimana kisah sahabat Abu Bakar, beliau merupakan seseorang dari kalangan orang dewasa yang pertama kali masuk Islam, yang selalu membenarkan perkataan Nabi Saw, yang selalu menemani Nabi dengan setia, sehingga pantaslah jika beliau dikatakan sebagai sahabat yang terbaik diantara yang lainnya. Maka dari itu tak heran jika para sahabat akhirnya secara Aklamasi memilih Abu Bakar sebagai Khalifah, walaupun pada awalnya terjadi sedikit pertentangan antara kaum muhajirin dan Anshor. Abu Bakar r.a sebagai seorang sahabat yang memiliki sifat Mulia, pada pidato politiknya yang pertama menawarkan untuk mengembalikan jabatan Khalifah kepada publik. Dan dilakukan pemilihan ulang untuk memilih orang yang lebih pantas darinya untuk menduduki jabatan khalifah. Namun para sahabat menolak tawaran Abu Bakar tersebut dan mengakui bahwa Abu Bakarlah yang terbaik diantara mereka.

Sikap yang ditunjukkan oleh Abu Bakar ini, menunjukkan sikap Demokratis dari seorang pemimpin. Beliau tidak menganggap dirinya sebagai

seseorang yang pantas untuk memimpin Umat. Beliau tidak menganggap dirinya sebagai seseorang yang pantas untuk menduduki jabatan Khalifah. Amanah merupakan tanggung jawab yang diberikan oleh publik pada orang yang terbaik diantara mereka. Tidak seperti yang terjadi di era kita sekarang, dimana pemimpin bukanlah orang terbaik diantara masyarakat namun orang yang mempunyai popularitas tinggi dan memiliki financial yang kuat. Mulai dini sifat demokrasi harus ditanamkan agar kelak melahirkan pemimpin-pemimpin yang demokratis dan tidak membedakan status sosial.

### **9. Rasa Ingin Tahu**

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal. Agar menjadi nilai lebih manusia dibandingkan makhluk lainnya. Akal pula yang memungkinkan manusia mengembangkan kehidupannya secara dinamis. Kehidupan manusia selama tumbuh, berkembang, dan bergerak seolah tanpa merasa puas karna adanya akal. Sementara pada makhluk lainnya, kehidupan mereka statis. Hewan misalnya, sejak dulu, kini, dan sampai kapan pun akan tetap begitu-begitu saja. Kehidupannya tidak akan pernah berubah karna hewan tidak memiliki akal.

Akal ini yang mendorong rasa ingin tau terhadap segala hal. Disebabkan dorongan rasa ingin tahu tersebut, manusia sejak usia dini cenderung untuk terus mempertanyakan berbagai hal yang memang belum diketahui dan dipahami, baik yang diamati maupun difikirkan. Dorongan ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan merasa puas terhadap fenomena yang

tampak dipermukaan. Selalu ada keinginan untuk memahami secara lebih mendalam dan mendetail.

Pada anak kecil justru rasa ingin tahu itu justru sangat kuat. Namun demikian, cara mencari jawabanya secara serampangan dan tidak sistematis. Hal ini wajar mengingat anak kecil memang belum mengetahui bagaimana menemukan jawaban dan metode yang tepat untuk menemukannya. Peran orang tua sangat penting artinya dalam menuntun anak nya untuk menemukan jawaban atas rasa ingin tahu anaknya.

Saat usia makin dewasa, rasa ingin tau bisa dijawab dengan cara yang lebih sistematis.

Relevansi seperti yang dituangkan dalam kitab ini. Sebagaimana Sahabat Nabi Saw senantiasa bertafakur terhadap ciptaan Allah, itu menunjukkan rasa Ingin tau yang tinggi sehingga dapat mengambil pelajaran atas apa yang di Tafakurinya, sehingga dalam setiap langkah nya mereka selalu mengambil Ibrah ( pelajaran ) nya, dengan bertafakur akan mengembangkan karakter yang baik dalam diri kita sehingga membuat kita selalu berfikir serta mengingat dari kejadian yang dialami, sebagaimana kisah sahabat Nabi Saw Raihanah R.a, ia menceritakan : suatu hari, Abu Raihanah kembali dari medan perang, kemudian ia makan malam lalu berwudhu dan mendirikan sholat di masjid. Kemudian ia membaca satu surat dan terus menerus ditempatnya itu hingga adzan shubuh berkumandang.

Istrinya bertanya: wahai abu raihanah, engkau telah berperang hingga kelelahan, sekarang engkau telah kembali, apakah tidak ada bagian bagiku dalam dirimu?

Istrinya bertanya lagi, lalu apa yang menyebabkan engkau sibuk ?

Abu Raihanah menjawab” memikirkan sesuatu yang Allah sifatkan di dalam jannahnya dengan segala kenikmatanya, sampai aku mendengar adzan berkumandang

Tidak peduli betapa lelah dan letihnya beliau dalam melalui perang tetapi beliau tidak melupakan tafakur atas nikmat Allah yang telah dikaruniakan atas dirinya sehingga membuatnya semangat hingga mengabaikan rasa capkenya.

Begitulah semangat para sahabat R.hum dalam bertafakur serta rasa ingin tahu yang tinggi dalam mengambil pelajaran dari setiap kejadian di bumi, dan senantiasa berfikir dan mengingat atas kebesaran Allah Swt. Dan seperti kisah diatas dengan cara bertafakur maka kita akan memberikan kita cahaya Iman sehingga akan meningkatkan semangat kita dalam ketaqwaan, lebih Khusus’ dalam beribadah, sebagaimana sahabat Nabi Saw.

#### **10. Semangat kebangsaan**

Semangat kebangsaan penting menjadi nilai pembentuk karakter karna meneguhkan arti dan makna penting sebagai warga negara. Sekarang ini, kita hidup di tengah era globalisasi. Persaingan antar bangsa bersifat sangat ketat. Hanya mereka yang unggul akan memenagkan persaingan. Tidak ada

lagi rasa belas kasihan, pertimbangan kemanusiaan, atau mengalah. Kebangsaan, menurut jauhar, mengandung arti rasa satu dalam suka, duka, dan dalam kehendak mencapai kebahagiaan hidup lahir batin seluruh bangsa. Dasar kebangsaan tidak boleh bertentangan dengan dasar kemanusiaan. Bahkan, seharusnya dasar kebangsaan menjadi sifat, bentuk, dan laku kemanusiaan yang nyata. Berangkat dari spirit ini, dasar kebangsaan yang disusun tidak memiliki spirit intervensi, dominasi, apalagi menguasai terhadap bangsa lain.

Relevansi dengan yang dituangkan dalam kitab ini. Sebagaimana kisah sahabat Abu Bakar, beliau merupakan seseorang dari kalangan orang dewasa yang pertama kali masuk Islam, yang selalu membenarkan perkataan Nabi Saw, yang selalu menemani Nabi dengan setia, sehingga pantaslah jika beliau dikatakan sebagai sahabat yang terbaik diantara yang lainnya. Maka dari itu tak heran jika para sahabat akhirnya secara Aklamasi memilih Abu Bakar sebagai Khalifah, walaupun pada awalnya terjadi sedikit pertentangan antara kaum muhajirin dan Anshor. Abu Bakar r.a sebagai seorang sahabat yang memiliki sifat Mulia, pada pidato politiknya yang pertama menawarkan untuk mengembalikan jabatan Khalifah kepada publik. Dan dilakukan pemilihan ulang untuk memilih orang yang lebih pantas darinya untuk menduduki jabatan khalifah. Namun para sahabat menolak tawaran Abu Bakar tersebut dan mengakui bahwa Abu Bakarlah yang terbaik diantara mereka.

Sikap yang ditunjukkan oleh Abu Bakar ini, menunjukkan sikap semangat kebangsaan dari seorang pemimpin. Beliau tidak mengangap

dirinya sebagai seseorang yang pantas untuk memimpin Umat. Beliau tidak menganggap dirinya sebagai seseorang yang pantas untuk menduduki jabatan Khalifah. Amanah merupakan tanggung jawab yang diberikan oleh publik pada orang yang terbaik diantara mereka. Tidak seperti yang terjadi di era kita sekarang, dimana pemimpin bukanlah orang terbaik diantara masyarakat namun orang yang mempunyai popularitas tinggi dan memiliki financial yang kuat.

### **11. Cinta Tanah Air**

Jika mengingat sejarah berdirinya bangsa ini, kita akan menemukan besarnya semangat para pahlawan dalam berjuang. Mereka rela mengorbankan harta benda bahkan nyawa demi tegaknya negara ini. Semangat mencintai tanah air ini sangat kuat bergelora dan merata disanubari masyarakat kala itu.

Kini sudah lebih dari 60 tahun Indonesia merdeka. Kehidupan sekarang ini, tentu saja, berbeda sama sekali dengan kehidupan pada saat berdirinya negara ini. Kemajuan telah dicapai dalam berbagai bidang. Rasanya, sejak perjuangan para pahlawan telah tertanam luas dalam berbagai bentuk.

Tetapi, kita juga pantas bertanya” mengapa sekarang ini sejarah perjuangan para pahlawan semakin banyak dilupakan? Padahal, kemajuan sekarang ini kita raih mustahil terwujud tanpa pengorbanan para pahlawan. Mungkin, semakin jauhnya rentan waktu hidup para pahlawan dengan



zaman sekarang ini. Mungkin juga karna lemahnya pelajaran sejarah sehingga jasa-jasa pahlawan semakin diabaikan. Selain itu, tentu ada banyak faktor lain yang menjadikan banyak generasi muda kurang memiliki kepedulian terhadap para pahlawan.

Pahlawan baru yang sekarang ini menjadi referensi generasi muda kebanyakan sosok asing yang tidak ada kaitanya dengan eksistensi negri ini. Karna anak sekarang ini lebih akrab dengan *power ranger*, *ultramen*, dan sejenisnya. Tidak hanya itu, banyak juga yang kurang memahami arti dan signifikansi mencintai tanah air. Kebangaan justru ditujukan pada produk budaya asing, bukan produk budaya sendiri.

Sekarang ini kebutuhan terhadap semangat mencintai tanah air seharusnya semakin ditumbuhkembangkan ditengah gempuran globalisasi yang tidak terkendali. Cinta tanah air tika hanya merefleksikan kepemilikan, tetapi juga bagaimana mengangkat harkat dan martabat bangsa ini dalam kompetisi global.

Relevansi dengan yang dituangkan dalam kitab ini. Sebagaimana perjuangan Nabi dalam perjanjian Hudaibiyah, Nabi Muhammad Saw memilih melakukan perjanjian damai dengan kafir Quraisy padahal para sahabat sudah siap berperang dan pula perjanjian tersebut secara lahiriah terlihat merugikan Islam. Dari sikap Nabi Saw tersebut kita dapat mengambil pelajaran:

1. kita harus yakin dengan janji Allah, walaupun situasi dan kondisi menunjukkan sebaliknya

2. sikap mengalah yang di ambil Nabi Saw secara lahiriah kelihatan merugikan pihak Islam, sejatinya menunjukkan sikap Cinta Tanah Air. Supaya tidak menimbulkan pertumpahan darah yang besar dan semakin memecah belah bangsa Arab. Selain itu hikmah dibalik perjanjian hudaibiyah ini, umat Islam mampu membuka mata dengan cara damai dan tanpa pertumpahan darah sedikitpun.

Dalam proses berdirinya NKRI, para Ulama meneladani sikap mengalahnya Nabi dalam perjanjian Hudaibiyah tatkala berbesar hati untuk menghapus tujuh kata dalam pembukaan UUD, yang berisi tentang penerapan Syariat di Indonesia, untuk menghindari perpecahan rakyat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam Agama dan keyakinan.

## **12. Menghargai Prestasi**

Prestasi merupakan hasil capaian yang diperoleh melalui kompetisi. Oleh karena itu tidak semua orang bisa meraih prestasi. Hanya orang-orang tertentu yang terseleksi saja yang bisa menjadi juara. Merekalah orang yang berprestasi, dengan demikian, mensyaratkan kerja keras.

Dalam iklim kehidupan sekarang, arus kompetisi kian ketat. Dalam konteks pengembangan karakter, penting untuk menanamkan menghargai prestasi kepada anak-anak. Prestasi menunjukkan adanya proses dalam meraihnya. Jangan sampai anak-anak kita menjadi generasi yang hanya

menyukai produk dan tidak menghargai proses. Ditengah iklim kehidupan yang kian kompetitif dan pragmatis, pendidik harus menanamkan pada siswanya bahwa prestasi itu sangat penting, tetapi yang jauh lebih penting, pencapaian prestasi harus dilakukan dengan jujur. Tidak ada artinya menjadi siswa yang berprestasi, tetapi dicapai dengan cara licik. Jika kejujuran dalam meraih prestasi telah ditanamkan sejak dini, mereka akan tumbuh menjadi orang yang menghargai proses, bukan orang yang menghalalkan segala cara untuk mencapai sebuah prestasi.

Relevansi seperti yang dituangkan dalam kitab ini. Menghargai prestasi perlu di tanamkan karna dalam meraih sebuah prestasi tersebut adalah tidak mudah. Nabi menganjurkan kepada Umatnya untuk menghormati orang sholeh, pemimpin, orang Tua serta orang yang mempunyai kelebihan. Seperti dalam kisah Nabi menyuruh sahabatnya untuk memuliakan Ribah bin Ar Rabi' karena kesholehan nya. Serta memuliakan orang yang mempunyai kelebihan seperti wasiat sayidina Umar r.a hendaknya engkau mengutamakan pertemuan dengan orang-orang yang mempunyai kelebihan, kemuliaan dan para pemuka. Apabila mereka telah duduk di tempat mereka, barulah menyuruh orang-orang selainya untuk mengambil tempat duduk masing-masing.

Serta muliakan lah orang tua karena mereka mempunyai pengalaman hidup serta serta Arif dalam mengambil keputusan, sesungguhnya apabila suatu kaum mengangkat orang-orang tua di kalangan mereka sebagai pemimpin. Maka mereka memilih penganti mereka orang yang sesuai.

Sebaliknya, apabila mereka memilih orang-orang yang masih muda sebagai pemimpin, maka ia akan mempertimbangkan suatu perkara dengan ringan.

Menghargai prestasi akan memberikan motivasi kepada kita agar selalu mempunyai target dalam hidup apabila kita ingin mulia maka berprestasilah menurut minat dan bakat kita masing masing, maka hendaknya setiap orang respek atas prestasi yang telah didapati oleh kita atau orang lain.

### **13. Bersahabat**

Setiap orang pasti berhubungan dengan orang lain. Model hubungannya bermacam-macam. Ada yang berhubungan karena kepentingan kerja, kepentingan ekonomi, agama, politik, dan sebagainya.

Tujuan persehabatan adalah perjumpaan secara pribadi antara keduanya. Begitu bertemu, ada rasa bahagia diantara mereka. Mereka bisa bercerita, berbagi rasa, saling diskusi, dan sebagainya.

Dalam pembangunan karakter, hal semacam ini harus mendapatkan perhatian secara serius. Jangan sampai anak-anak kita tumbuh menjadi manusia yang arogan, sok, dan tidak menghargai yang lainnya. Manusia membutuhkan kehadiran orang lain secara tulus. Memang, tidak mungkin semua relasi dibangun berdasarkan ketulusan, tetapi dalam kehidupan ini, relasi berbasis ketulusan menjadi bagian yang tidak boleh diabaikan.

Relevansi seperti yang dituangkan dalam kitab ini. Sebagaimana sahabat Nabi Saw mereka saling bergaul satu sama lain bahkan dengan orang kafir pun mereka berlaku baik, sebagaimana kisahnya Umar r.a berwasiat

kepada sahabatnya tatkala mereka bergaul dengan orang-orang musrik jika kalian duduk bersama mereka, makan dan minum bersama mereka , kalian senantiasa dalam kebaikan selama kalian tidak mengikuti perbuatan mereka.

Bersahabat merupakan amalan para sahabat karena dengan bersahabat akan menimbulkan kecintaan dan ketentraman hidup tentulah manusia tidak bisa hidup sendiri, karna manusia adalah makhluk sosial maka dari itu untuk membangun peradaban yang baik perlu untuk memperbaiki pergaulan kita sesama manusia.

#### **14. Cinta Damai**

Tawuran pelajar bukan lagi menjadi fenomena aneh. Apa yang dilakukan kaum pelajar sekarang bahkan tidak sebatas kenakalan, tetapi banyak yang berbuat kriminal. Tawuran telah menjelma menjadi sebuah rutinitas. Tidak hanya dikota-kota besar, dikota-kota kecil sekalipun tawuran pelajar menjadi fenomena biasa. Orang sudah tidak terkejut lagi jika ada pelajar yang tawuran.

Mengatasi tawuran memang bukan hal mudah. Dibutuhkan usaha secara komprehensif sehingga tawuran dapat dicegah sampai pada akar persoalalanya. Hal ini penting untuk dipikirkan sebab tawuran itu tidak hanya terkait dengan dendam antar siswa atau anatr sekolah, tetapi juga terkait dengan kesempatan, lingkuang sosial, dorongan emosi, dan sebagainya.

Budaya damai harus terus menerus ditumbuhkembangkan dalam berbagai aspek kehidupan. Kekerasan dalam berbagai bentuknya sekarang ini

semakin banyak ditemukan. Hauris ada kemauan dari berbagai pihak untuk membangun secara sistematis cinta damai menjadi budaya yang mengakar dalam kehidupan.

Relevansi sebagaimana yang dituangkan dalam kitab ini. Sahabat Nabi Saw mereka sangat cinta damai sebagaimana Nabi mengajarkan kepada kita agar hidup damai, Nabi Saw melarang membunuh manusia kecuali atas tiga perkara, Rasulullah saw bersabda” seorang lelaki itu tidak boleh ditumpahkan darahnya( dibunuh) kecuali atas tiga sebab: pertama, orang yang melakukan zina, maka hendaknya ia dirajam, kedua, orang yang membunuh dengan niat, maka hendaknya ia dibunuh dengan didera. Ketiga, orang Murtad setelah memeluk Islam.

kisah sahabat Utsman bin Affan r.a yang mana beliau Menjauhi pembunuhan terhadap kaum muslim dan semata-mata untuk meluaskan wilayah. Ketika itu Al Mughiroh bin Syukbah r.a katanya: aku masuk menemui Utsman r.a ketika ia sedang dikepung di rumahnya. Aku berkata kepadanya, Engkau adalah pemimpin bagi Umat dan kejadian ini telah menimpa atas dirimu. Aku memberikan tiga pilihan kepada engkau agar engkau dapat memilih salah satu darinya:

“*pertama*: hendaknya engkau keluar dan memerangi mereka, karena engkau mempunyai jumlah pendukung yang banyak dan perlengkapan yang mencukupi, Engkau berada dipihak yang benar sedangkan mereka dipihak yang salah.

“*Kedua*: hendaknya engkau membuat satu pintu keluar selain dari pintu yang digunakan oleh para pemberontak yang sedang menunggu itu, dan tinggalkan tempat ini, pergilah ke makkah. Ini adalah karena mereka tidak akan menganggap darah engkau halal ditumpahkan selagi engkau berada di makkah,

“*ketiga*: hendaklah engkau pergi ke syam, karena engkau suka dengan penduduk syam dan begitu juga Muawiyah ada disana.

Tetapi Utsman r.a berkata,” sekali-kali aku tidak akan memerangi mereka. Jika aku berbuat demikian, maka akulah orang pertama yang mengingkari Rasulullah saw, dengan melakukan pertumpahan darah. Sekiranya aku keluar dan pergi ke Makkah karena disana mereka tidak dapat membunuhku, maka sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda” siapa saja dari lelaki Qurasy yang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan Agama, maka ia menjadi sebab berlakunya Adzab di seluruh alam” aku tidak mau seperti itu. Sedangkan jika aku pergi ke syam karena aku suka kepada penduduk syam dan disana terdapat Muawiyah, maka sekali-kali aku tidak akan meninggalkan tempat hijrah dan ketetangaan ku dengan Rasulullah saw

Mendengar kisah diatas sungguh besar pengorbanan sahabat agar tercipta kedamaian di dalam umat Islam dan mencegah terjadinya perpecahan Umat, di era sekarang hendaknya kita mencontoh sahabat Utsman di atas, jangan karna kita kuat maka semena-mena, tetapi kita juga harus memikirkan

kedamaian orang lain agar tidak terjadi perpecahan umat, suku, ras dan bangsa.

### 15. Gemar Membaca

Manusia berkarakter adalah manusia yang selalu gigit mencari pengetahuan. Ada banyak cara mendapat pengetahuan, salah satunya dengan membaca. Lewat membaca, karakter seseorang akan semakin arif karena merasa bahwa pengetahuannya selalu kurang. Selalu ada banyak hal yang belum dikuasai sehingga tidak menjadikan dirinya sombong.

Membaca, akan membuat kita berfikir dalam bentuk terbaik. Membaca akan melatih kita untuk bertafakur. Bertafakur adalah berfikir secara sistematis, hati-hati, dan dalam membaca akan menghindarkan diri kita dari kegiatan asal-asalan dan tidak bertanggung jawab membaca akan menguji seberapa tinggi dan seberapa jauh kesungguhan kita dalam memahami dan memecahkan sesuatu.

Tradisi membaca memang seyogyanya dibangun sejak dini. Memang, bukan hal mustahil tradisi membaca ini tumbuh justru ketika orang menginjak usia dewasa atau bahkan tua. Semua itu boleh saja dan tetap memberikan manfaat positif. Tetapi membaca yang telah dipupuk sejak usia dini jelas akan memberikan manfaat yang jauh lebih besar terhadap kehidupan seseorang. Manfaat membaca yang telah terbangun sejak dini ini memberikan peluang dan kemungkinan memperoleh manfaat yang jauh lebih besar.



Jadi dalam konteks membangun karakter, tradisi membaca harus dilakukan dengan membiasakan diri untuk membaca. Setiap ada kesempatan seyogyanya dimanfaatkan untuk membaca. Kalau hal ini dilakukan secara rutin, tentu akan banyak manfaat yang dapat dipetik. Membaca tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mampu mengubah hidup.

Relevansi sebagaimana yang dituangkan dalam kitab. Di dalam Al Qur'an surat pertama yang diturunkan adalah surat Al Qolam, di dalamnya dijelaskan kita diperintahkan untuk membaca, serta telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam perumpamaan mukmin yang membaca (menghafal) alqur'an adalah seperti buah *utrullah*, aromanya harum dan rasanya lezat, sedangkan perumpamaan mukmin yang tidak membaca (menghafal) alqur'an adalah seperti *tamr* (kurma), tidak ada aromanya tapi rasanya manis, sedangkan perumpamaan munafiq yang membaca alqur'an seperti buah *raihanah*, aromanya harum tapi rasanya pahit, sedangkan perumpamaan munafiq yang tidak membaca alqur'an seperti buah *hanzolah*, tak ada aromanya dan rasanya pahit. Selain mendapatkan pahala dengan membaca, kita dapat memperluas cakrawala pengetahuan kita.

## 16. Tanggung jawab

Adalah sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap apa saja yang telah dilakukan, tanggung jawab bukanlah hal yang mudah dikarenakan hanya orang yang mempunyai jiwa peduli tingga serta empati saja yang mau menanggung tanggung jawab, sikap tanggung jawab perlu ditanamkan untuk

membentuk karakter baik pada diri seseorang, dimulai dari tanggung jawab atas kewajiban yang diembankan hingga tanggung jawab atas lingkungan sekitarnya. Sebagaimana dicontohkan oleh para Sahabat r.hum para khalifah mereka memikul tanggung jawab untuk menegakan Agama Allah swt hingga sampai pada kita sekarang ini, semangat serta perjuangan mereka perlu kita teladani.

Relevansi seperti yang ditungkan dalam kitab. Seperti kisahnya Abu Bakar yang menerima jabatan Khalifah demi kebaikan agama, dengan sebab itu beliau mau memikul tanggung jawab yang berat itu asalkan Agama Islam tetap tegak. Butuh pengorbanan serta kegigihan untuk memikulnya. Abu Bakar pernah ditanya sahabatnya, apakah engkau masih ingat sesuatu yang pernah engkau ucapkan kepadaku? Yaitu agar aku jangan menjadi amir walaupun untuk dua orang, tetapi sebaliknya engkau telah menerima jabatan amir untuk umat.

Abu Bakar r.a berkata,” sesungguhnya Rasulullah saw. Telah wafat dan banyak manusia yang masih baru memeluk agama Islam. Oleh karena itu aku takut sekiranya mereka akan kembali ke Agama asal mereka (murtad) dan berselisih di antara satu sama lain. Oleh karena itu, aku menerima jabatan khalifah ini walaupun aku tidak suka memegangnya.” Abu Bakar terus menerus menerangkan tentang kelemahannya sehingga aku menerima alasannya itu.

## 17. Peduli Lingkungan

Dalam kerangka pembangun karakter, peduli lingkungan merupakan nilai yang harus ditumbuhkembangkan. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Manusia semacam ini mempunyai kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sekaligus berusaha untuk berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya. Hubungan timbal balik semacam ini penting artinya untuk harmonisasi lingkungan. Munculnya berbagai persoalan lingkungan yang semakin hari semakin kompleks merupakan cermin dari tidak harmonisnya relasi manusia dengan lingkungan.

Kualitas lingkungan hidup sekarang ini memang cenderung mengalami penurunan. Pencemaran udara, kerusakan hutan, banjir, kekeringan, dan berbagai persoalan lingkungan lainnya terjadi di berbagai tempat. Kerugian yang harus ditanggung sudah tidak terhitung lagi. Padahal, persoalan demi persoalan lingkungan tersebut disebabkan oleh ulah jahil tangan manusia.

Ada beberapa langkah praktis dalam membangun kepedulian lingkungan, pertama adalah dimulai dari kehidupan individu. Orang yang peduli kepada lingkungan idealnya juga telah menerapkan kepedulian tersebut dalam kehidupannya secara pribadi. Tubuhnya selalu bersih, lingkungannya rapi, rumahnya bersih, dan lingkungan tempat tinggalnya bersih.

Penanaman karakter peduli lingkungan hendaknya dimulai dari keluarga, karena anak sebagian besar menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, serta emosional dalam keluarga tidak ditemukan di lingkungan sosial seperti sekolah.

Relevansi dengan kitab ini seperti ditungkan dalam kisahnya Umar R.a telah memperoleh sepetak tanah sebagai harta rampasan Khaibar. Ia lalu datang menemui Rasulullah Saw. Dan berkata “ aku telah memperoleh harta yang paling berharga yang belum pernah aku memiliki sebelumnya, maka apakah yang patut aku lakukan terhadap harta itu?

Rasulallah Saw bersabda,” jika engkau mau, teruskan saja memilikinya dan bersedakahlah dari hasilnya.

Umar R.a menyetujui untuk menyedekahkan tanah itu dengan syarat tanah itu tidak boleh dijual, dihadiahkan dan tidak boleh diwariskan tetapi hendaklah digunakan untuk memenuhi keperluan fakir miskin, kaum kerabat, memerdekakan hamba, orang yang berada di jalan Allah, tamu-tamu Allah dan tidaklah berdosa bagi orang yang merawatnya untuk memakan hasilnya dengan ma'ruf dan juga untuk memberi sahabatnya tanpa membuat satu keuntungan pun didalamnya.

Umar R.a mempunyai kebiasaan, jika kecintaanya kepada suatu hartanya semakin bertambah, ia akan mengorbankan sebagai cara mendekati diri pada Rabbnya. Hamba-hambanya sangat mengetahui kebiasaan Ibnu Umar itu, maka sebagian dari mereka membiasakan datang ke masjid. Apabila Ibnu Umar melihat kebaikan pada mereka itu, ia memerdekakanya.

Maka sebagian rekan-rekan hamba-hambanya yang telah dibebaskan itu berkata kepadanya. Ya bapak Abdul Rahman, demi Allah, mereka tidaklah ikhlas pergi ke masjid, hanya ingin menipu engkau.

Ibnu Umar pun berkata, Barangsiapa yang menipu kami dengan nama Allah, kami bersedia untuk ditipu.

### **18. Peduli Sesama**

kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi lebih Individualis. Kebersamaan dan saling menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang, kepedulian terhadap sesama pun semakin menipis. Konsentrasi kehidupan masyarakat sekarang ini didominasi pada bagaimana mencapai mimpi-mimpi matrealistis.

Memang berhubungan dengan sesama manusia senantiasa penuh dinamika. Tidak selalu semua berjalan baik dan harmonis. Tidak jarang terjadi perbedaan. Munculnya konflik dan kekerasan belakangan banyak terjadi di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bagaimana perbedaan tidak dijadikan sebagai potensi untuk membangun kekayaan khazanah hidup. Padahal, perbedaan merupakan bagian dari hukum Tuhan yang tidak mungkin untuk dihindari. Oleh karena itu, perbedaan harus dijadikan sebagai sarana untuk memperkaya kehidupan.

Peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apapun yang dilakukan kepada orang lain. Jadi, saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keenganan atau ucapan mengerutu. Semuanya dilakukan dengan Cuma-Cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Kepedulian sejati itu tidak bersyarat.

Relevansi seperti yang di tuangkan dalam kitab yaitu Dikeluarkan oleh An Nasai dari Ali r.a katanya: Aku tidak tahu nikmat yang manakah dari dua nikmat ini yang lebih besar. Yaitu seseorang yang datang kepadaku dengan satu permintaan agar hajatnya ditunaikan dengan berfikir bahwa aku adalah orang yang dapat membantunya, lalu Allah swt, menunaikan hajatnya melalui perantaraanku atau aku sendiri yang memenuhi hajat orang lain. Menunaikan hajat seseorang adalah lebih aku sukai daripada memiliki emas dan perak yang memenuhi seluruh bumi.

Serta dalam kisah Dikeluarkan dari Abu Ya'la dari Anas r.a katanya: Rasulullah saw telah mempersaudarakan diantara dua orang sahabatnya. Jika salah seorang diantara keduanya terlambat untuk menemui sahabatnya, maka yang lainnya akan menemui sahabatnya itu dengan rasa kasih sayang dan kemesraan. Ia akan berkata kepada sahabatnya, "Bagaimana keadaanmu?. Pada umumnya mereka akan bertemu dan saling menanyakan kabarnya masing-masing sebelum tiga hari berlalu.

Dikeluarkan oleh Ath Thabrani dari Aun, katanya: Abdulallah, yaitu Ibnu Mas'ud r.a berkata kepada sahabatnya ketika mereka datang menemuinya,

"apakah engkau duduk-duduk dengan sahabatmu?

mereka menjawab,"Ya, kami tidak pernah meninggalkan perbuatan itu.

tanya Ibnu Mas'ud lagi," apakah kalian saling mengunjungi satu sama lain?

Mereka menjawab, Ya” ya Abu Abdur Rahman, sesungguhnya seorang lelaki dikalangan kami apabila ingin bertemu saudaranya, ia akan berjalan kaki hingga ke ujung Kuffah. Ia tidak akan kembali sebelum bertemu denganya.

Ibnu Mas’ud berkata,”sesungguhnya kalian akan selalu berada dalam kebaikan selagi kalian melakukan amalan itu.

Dikeluarkan oleh Bukhori dalam kitab al Adab dari Ummu ad Darda r.ha, katanya,” salam datang untuk mengunjungi kami dari madain ke syam dengan berjalan kaki, ia memakai celana yang pendek hanya bisa menutupi lututnya.

Serta dalam kisah ketika Fatimah r.ha jatuh sakit, Abu Bakar r.a datang menengoknya. Ia meminta izin untuk masuk.

Maka Ali r.a berkata kepada Fatimah r.ha “ ya Fatimah, ini Abu Bakar, minta Izin untuk menjengukmu, apakah engkau suka memberikan izin kepadanya?

Fatimah pun menjawab, Ya’

Kemudian Abu Bakar r.a pun masuk dan mulai menceritakan sesuatu yang mengembirakan hati Fatimah. Katanya,” aku telah meninggalkan Harta benda,Rumah,ahli keluarga dan kerabat semata-mata ingin memperoleh ridha Allah, keridhoan Rasulallah dan keridhoan engkau wahai Ahlul bait. Abu bakar terus menerus memberikan kabar gembira sehingga Fatimah ridha kepadanya.

## **B. Relevansi Nilai-nilai pendidikan karakter dalam menghadapi problematika pendidikan di Indonesia**

### **1. Religius**

Dewasa ini Indonesia sedang gencar menerapkan sistem pendidikan karakter guna mendidik para generasi penerus bangsa menjadi manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap matapelajaran maupun matakuliah yang diajarkan oleh semua instansi pendidikan kepada para siswa maupun mahasiswa. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) terdapat 18 nilai karakter yang ditanamkan dalam pendidikan karakter, salah satunya adalah religius.

karakter religius adalah “Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah Agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk Agama lain”. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan karakter religius yaitu: taat beribadah, memiliki sikap toleransi terhadap pemeluk Agama lain karakter religius perlu ditanamkan karena Pergaulan remaja saat ini perlu mendapat sorotan yang utama karena pada masa sekarang pergaulan remaja sangat mengkhawatirkan dikarenakan perkembangan modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral keimanan seseorang khususnya remajanya pada saat ini.

Kalangan remaja adalah Sekelompok anak di mana bergantinya dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, mempunyai hasrat rasa ingin tahu



yang lebih, mencoba sesuatu yang baru, mudah terpengaruh oleh dunia jaman sekarang.

Penanaman karakter religius di kalangan Remaja. Pemberian atau penanaman nilai-nilai agama kepada para remaja melalui berbagai cara, guna menjadikan remaja lebih beriman kepada Allah dan menghormati serta menghargai orang tua, guru dan orang-orang di sekelilingnya.

## 2. Jujur

Tujuan utama sebuah pendidikan adalah membentuk kejujuran, sebab kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan. Melalui kejujuran kita dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan-keharmonisan. Jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Kecurangan adalah sebuah bentuk ketidakjujuran yang acap kali terjadi dalam kehidupan. Bila kejujuran sudah hilang, maka kekacauan dan ketidakharmonisan akan menguasai situasi. Yang ada hanya rekayasa dan manipulasi, penyerobotan hak, penindasan, dan sebagainya.<sup>104</sup>

dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak didik, ada empat

(4) hal yang penting diperhatikan, sebagai berikut:

---

<sup>104</sup> Hj. Emosda, *Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Menyiapkan Karakter Bangsa*, (Jurnal Innovatio, Vol. X, No. 1, Januari-Juni 2011).Hlm 154.

1. Isi yang diajarkan kepada anak didik hendaknya dikaitkan dengan kenyataan dan praktek yang ada di lingkungan luar. Kesadaran akan kesenjangan antara yang diajarkan dengan praktik, hal ini dapat menumbuhkan sikap kejujuran realistik yang mendorong upaya-upaya menemukan solusi.
2. Adanya atmosfer lingkungan yang jujur, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, sampai perguruan tinggi. Kurikulum dan isi pengajaran secanggih apapun akan kurang berdaya guna apabila atmosfer tersebut tidak bisa diiklimkan atau diciptakan. Sangat ironis bila pendidik memberikan teladan ketidakjujuran dalam pelaksanaan tugasnya.
3. Pengenalan diri, tugas, fungsi dan perannya serta kemampuan bertindak sesuai tugas, fungsi, dan martabatnya perlu menjadi atmosfer dunia pendidikan.
4. Pentingnya pembentukan kemauan dan kehendak yang kuat dalam proses pendidikan untuk membiasakan siswa dengan soft skill yang diperlukan dalam kehidupan.

Dalam penanaman nilai-nilai kejujuran pendidik hendaklah mengerjakan tugasnya dengan rasa kasih sayang, penuh keikhlasan, kejujuran, keagamaan, dan dalam suasana kekeluargaan. Kinerja atau prestasi kerja guru adalah keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang bermutu sehingga tercapai hasil belajar tingkat tertinggi ranah afektif, yaitu karakteristik/internalisasi atau dikatakan juga penghayatan nilai-nilai yang ada sehingga nilai-nilai tersebut menjadi milik

pribadi anak didik. Kejujuran sebagai suatu nilai adalah landasan dan dasar dari perilaku manusia yang baik. Berbuat dan bekerja dengan hati yang lurus dapat memenuhi nilai kejujuran. Mari kita mulai dari diri baik sebagai orang tua maupun sebagai guru. Semoga strategi ini membawa hasil yang optimal dalam menyiapkan karakter bangsa.

### 3. Toleransi

Indonesia adalah Negara multikultural yang memiliki adat istiadat, etnis dan budaya yang beraneka ragam. Indonesia juga bisa disebut sebagai Negara pluralis, Salah satu bagian penting dari tata kehidupan yang pluralis yakni ditandai kemajemukan Agama, budaya, dan etnis tersebut.

Menyadari bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari beberapa pemeluk Agama dan banyak suku, yang sangat beraneka ragam. Maka, pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan. Yaitu suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan akan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan Agama, mengembangkan sikap saling memahami, serta mengerjakan keterbukaan dan dialog.

Bentuk pendidikan seperti inilah yang banyak ditawarkan oleh “banyak ahli” dalam rangka mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian abadi, yang kemudian terkenal dengan sebutan “pendidikan toleransi”. tujuannya, pendidikan dianggap sebagai instrumen penting dalam

penanaman nilai toleran. Sebab, “pendidikan” sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter setiap individu yang dididiknya dan mampu menjadi “*guiding light*” bagi generasi muda, terlebih melalui pendidikan Agama.

Dalam konteks inilah, pendidikan Agama sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif dan toleran, demi harmonisasi agama-agama yang menjadi kebutuhan masyarakat Agama.

Peran dan fungsi pendidikan toleransi Agama diantaranya adalah untuk meningkatkan toleransi dalam keberagamaan peserta didik dengan keyakinan Agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan Agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi.

Pendidikan multikultural memiliki nilai strategis dalam pendidikan nasional. Tanpa pendidikan yang difokuskan pada pengembangan perspektif multikultural dalam kehidupan adalah tidak mungkin untuk menciptakan keberadaan aneka ragam budaya di masa depan dalam masyarakat Indonesia. Pentingnya pendidikan multikultural ini diakarenakan,

*Pertama*, Agama, suku bangsa dan tradisi, secara aktual merupakan ikatan yang terpenting dalam kehidupan siswa Indonesia sebagai suatu bangsa. Bagaimanapun juga hal itu akan menjadi perusak kekuatan masyarakat yang harmonis ketika hal itu digunakan sebagai senjata politik

atau fasilitas individu-individu atau kelompok ekonomi. Di dalam kasus ini, Agama terkait pada etnis atau tradisi kehidupan dari sebuah masyarakat. Masing-masing individu telah menggunakan prinsip Agama untuk menuntun dirinya dalam kehidupan di masyarakat, tetapi tidak berbagi pengertian dari keyakinan Agamanya pada pihak lain. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural untuk mencapai tujuan dan prinsip siswa dalam menghargai Agama.

*Kedua*, Kepercayaan merupakan unsur yang penting dalam kehidupan bersama. Dalam masyarakat yang plural selalu memikirkan resiko terhadap berbagai perbedaan. Munculnya resiko dari kecurigaan/ketakutan atau ketidakpercayaan terhadap yang lain dapat juga timbul ketika tidak ada komunikasi di dalam masyarakat/plural.

*Ketiga*, Toleransi, merupakan bentuk tertinggi, bahwa kita dapat mencapai keyakinan. Toleransi dapat menjadi kenyataan ketika kita mengasumsikan adanya perbedaan. Keyakinan adalah sesuatu yang dapat diubah. Sehingga dalam toleransi, tidak harus selalu mempertahankan keyakinannya. Untuk mencapai tujuan sebagai manusia Indonesia yang demokratis dan dapat hidup di Indonesia diperlukan pendidikan multikultural.

Pendekatan dalam pendidikan multikultural dan toleran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran yang diberikan kepada siswa yang berbeda secara kultural mengarahkan atau mendorong siswa memiliki perasaan positif, mengembangkan konsep diri, mengembangkan toleransi dan

mau menerima orang lain. Guru berupaya menciptakan arena belajar dalam satu kelompok budaya.

Pendidikan multikultural dilakukan sebagai upaya mendorong persamaan struktur sosial dan toleransi kultural dengan pemerataan kekuasaan antar kelompok. Pendidikan multikultural sekaligus sebagai upaya rekonstruksi sosial agar terjadi persamaan struktur sosial dan toleransi kultural dengan tujuan menyiapkan agar setiap siswa aktif mengusahakan persamaan struktur sosial.

Pendidikan multikultural menjadi tanggung jawab kita bersama, tidak hanya di lingkup sekolah tapi juga di rumah dan lingkungan sosial dengan menanamkan dalam benak pikiran siswa dan anak-anak kita, bahwa perbedaan merupakan *sunnatullah* yang harus dijalani, semua sudah ada yang mengatur, maka, tidak selayaknya kita lari dari tanggungjawab. Mari memupuk dan kembangkan pendidikan multikultural dan toleransi dalam wadah pembelajaran.

#### **4. Disiplin**

Kedisiplinan merupakan karakter yang taat pada suatu ketentuan yang telah ditentukan serta disepakati bersama. Tidak melanggar larangan, menaati kewajiban, serta tepat waktu merupakan karakter kedisiplinan yang harus ditanamkan pada anak didik.

Sifat pengendalian diri merupakan kunci utama terciptanya kedisiplinan. Anak didik mempunyai sistem pengendalian diri yang belum sempurna. Pengendalian diri di sini dimaksudkan adalah suatu kondisi di mana seseorang dalam perbuatannya selalu dapat menguasai diri sehingga tetap mengontrol dirinya dari berbagai keinginan yang terlalu meluap-luap dan berlebih-lebihan. Dengan adanya pengendalian diri sikap anak didik akan terkontrol oleh dirinya sendiri sehingga terjadi keteraturan. Kemudian kedisiplinan (dalam ruang lingkup sekolah misalnya) akan terjaga

Dengan terbentuknya kedisiplinan dalam lingkup sekolah inilah anak didik diharapkan mengerti arti kedisiplinan. Salah satu ciri pribadi yang sehat itu adalah disiplin. Individu yang berdisiplin akan mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan batasan-batasan norma yang berlaku, dan mampu mengarahkan dirinya kepada aktivitas-aktivitas yang positif dan konstruktif.

Kedisiplinan akan menciptakan keadaan nyaman bagi warga sekolah. Pembelajaran dapat lancar dilaksanakan. Tidak terhambat dengan adanya pelanggaran-pelanggaran yang menghambat kegiatan belajar mengajar. Untuk itu apabila ada pelanggaran yang terjadi harus diperlakukan sesuai aturan agar keadaan kembali nyaman. Tidak hanya itu sanksi akan memberikan efek jera bagi pelakunya sehingga dia mengerti arti dari kedisiplinan. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak terutama guru, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib sekolah tersebut perlu

dicegah dan ditangkal. Sebenarnya disiplin sekolah merupakan alat untuk melatih diri dalam menghadapi peraturan-peraturan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Sekolah merupakan tempat yang sengaja dirancang agar anak didik mampu menghadapi lingkungan di sekitarnya di luar sekolah. Jadi sekolah sengaja membuat peraturan-peraturan untuk membuat warga sekolah nyaman. Peraturan tersebut tentu saja harus dipatuhi. Sering kali anak didik merasa terkekang dengan adanya peraturan tersebut. Padahal peraturan digunakan untuk mengendalikan diri anak didik sehingga tercipta disiplin.

Contoh peraturan sekolah yang sering kali dilanggar adalah jam masuk sekolah juga adanya siswa yang membolos saat jam pelajaran. Ini adalah bentuk tidak adanya pengendalian dari diri anak didik. Pengendalian diri yang kurang sempurna mengakibatkan mereka terbiasa untuk terus melanggar peraturan-peraturan sekolah.

Telat masuk sekolah merupakan perilaku pelanggaran peraturan yang sering dilakukan anak didik. Jika dari pihak sekolah membiarkannya maka sikap tersebut akan terus dibawa hingga ia terjun ke masyarakat. Sanksi merupakan perwujudan tanggap pihak sekolah kepada anak didik yang melanggar aturan. Sanksi di berikan untuk menimbulkan efek jera. Namun jika pelanggaran diulangi lagi dan tidak bisa diberi toleransi maka pihak sekolah dapat mengambil langkah yang lebih tegas dari yang sebelumnya.



Guru merupakan figur pertama yang dipandang oleh anak didik dalam penerapan disiplin. Oleh karena itu guru berperan sebagai contoh bagi anak didik. Ketepatan waktu mengajar, ketepatan kedatangan guru di sekolah, ikut sertanya guru dalam upacara bendera merupakan hal-hal kecil yang sebenarnya diamati oleh anak didik dalam hal disiplin. Jika guru tidak disiplin dalam menjalankan hal-hal kecil di atas maka pastilah anak didik akan meremehkan adanya peraturan-peraturan sehingga pelanggaran akan terjadi.

### **5. Kerja keras**

Kerja keras merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Karakter kerja keras inilah yang nantinya diharapkan mampu untuk membantu siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

“berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian,” begitulah kata peribahasa. Ini sudah ditanamkan secara turun-temurun dari para pendahulu kita. Memang tidak ada “jalan pintas” dalam hidup ini. Semuanya harus berproses.

Hidup ini memang berproses. Kita (anak Adam) tidak berada di surga. Kita hidup di dunia yang penuh penderitaan, hambatan, dan rintangan. Namun setelah rintangan itu terlewati, ada kebahagiaan di akhirnya. Bahkan ketika dalam proses itu pun kita bisa merasakan kegembiraan.

Semuanya harus dilalui dengan usaha bekerja keras. Pendidikan kerja keras pertama dilakukan adalah dilingkungan keluarga. Kita harus buat anak kita menjadi sadar akan perlunya proses. Untuk merasakan perlunya bekerja untuk meraih sesuatu, kita harus ajarkan secara langsung dalam praktik. Anak harus bisa mempersiapkan sendiri apa yang menjadi keperluannya.

Disekolah, pihak guru mestilah mendidik anaknya agar bekerja keras meraih prestasi belajar. Belajar adalah proses yang dilalui oleh semua manusia. Tidak ada manusia yang sukses tanpa belajar. Dan bahwa belajar itupun suatu proses yang harus dilewati dengan sabar. Tidak ada ilmu yang turun begitu saja dari langit. Kita harus belajar secara Istiqomah, walaupun sedikit lama-lama jadi bukit.

## **6. Kreatif**

Nilai kreatif dalam kerangka *character building* harus ditumbuh kembangkan untuk mewujudkan kemajuan. Anak-anak sejak dini sudah harus dibiasakan untuk menghasilkan pemikiran dan karya baru. Orangtuan dan guru jangan sampai menghalangi atau bahkan mematikan produk kreatif anak-anak.

Sering kita tmuai para orang tua secara tidak sadar menghalangi proses kreatif anak-anaknya dengan kata-kata jangan. Padahal, sangat mungkin anaknya itu sedang berproses untuk menciptakan hal baru yang kreatif. Kata jangan sering mengurangi keberanian anak untuk melakukan hal baru.

Berkaitan dengan pengembangan nilai kreatif, menurut Rowe, orang-orang menggunakan beberapa cara dalam menggunakan kecerdasan kreatif.

*Pertama*, mereka menggunakan pemikiran yang berani dan mendobrak batas-batas serta bersedia untuk menyimpang dari kebiasaan-kebiasaan yang diterima oleh masyarakat. Contohnya adalah Florence Nightingale yang merubah sanitasi rumah sakit dan merintis praktik-praktik yang digunakan dalam keperawatan modern.

*Kedua*, mereka menciptakan pendekatan baru. Contohnya adalah De Bono yang memperkenalkan konsep "berfikir lateral" yang berbeda dengan pendekatan konvensional dalam menyelesaikan masalah, yang umumnya menggunakan pemikiran logis atau deduktif.

*Ketiga*, mereka terus menerus mencari alternatif baru. Pengamatan Jean Piaget terhadap anak-anak memberikan dampak yang signifikan bagi pendidikan modern. Demikian juga dengan Jonas Salk yang memproduksi vaksin polio pertama yang bekerja dengan baik.<sup>105</sup>

Kreatifitas bisa diasah dengan cara mempelajari apa yang kita lakukan. Berikut formula yang bisa dilakukan

a. *Do* (lakukan). Lakukanlah sesuatu yang sudah anda rencanakan. Lakukanlah sesuatu yang ingin anda lakukan, Lakukanlah sesuatu untuk mencukupi kebutuhan anda, lakukanlah sesuatu yang anda ingin capai, lakukanlah sesuatu untuk menyelesaikan masalah.

---

<sup>105</sup> Alan Rowe, *Membangkitkan Potensi Inovasi Dalam Diri Dan Organisasi* (Bandung, Kaifa, 2005). Hlm. 37.

b. *Learn* (pelajari). Melakukan sesuatu atas inisiatif sendiri akan membuat kita memiliki materi untuk kita pelajari, cara kita melakukan sesuatu atau hasil dari apa yang kita lakukan merupakan materi pendidikan yang paling akurat bagi diri kita.

c. *Apply* (terapkan). Dengan menerapkan kembali apa yang sudah kita dapatkan, kita akan memperoleh pengetahuan dari tindakan tersebut dan kita akan bertindak atas dasar pengetahuan tersebut.

## 7. Mandiri

pendidikan karakter mandiri adalah pendidikan yang membentuk akhlak, watak, budi pekerti, dan mental manusia agar hidupnya tidak tergantung atau bersandar kepada pihak-pihak lain, tidak bergantung pada bantuan orang lain. Pendidikan karakter mandiri bertujuan untuk insan-insan yang percaya kepada dirinya sendiri dalam mengerjakan sesuatu urusan. Karakter mandiri mendorong dan memacu seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga dia termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras. Pendidikan budi pekerti mandiri memacu keberanian seseorang untuk berbuat atau bereaksi, tidak pasrah dan beku, tetap dinamis, energik dan selalu optimis menuju ke masa depan.

Pemuda Indonesia memerlukan karakter mandiri. Rakyat Indonesia yang mencita-citakan derajat yang sama dengan bangsa lain di dunia ini, lebih butuh pemimpin yang mempunyai karakter. Sebab itu mendidik karakter mandiri perlu diupayakan secara optimal.

Seseorang yang berkarakter mandiri, setelah tamat sekolah ia akan menggunakan ilmunya untuk menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan uang. Sedangkan seorang yang bermental pegawai atau kuli, setelah menamatkan sekolahnya, akan menggunakan ilmunya untuk mencari kerja, dan memboros-boroskan uang, serta bergantung kepada pihak-pihak lain. Dengan demikian sudah saatnya istilah siap pakai harus dikubur dalam-dalam, harus segera diganti dengan istilah siap mandiri. Sebab dalam kata siap pakai terkandung konotasi negatif, sedangkan pada kata siap mandiri terkandung makna positif. Siap pakai bersifat pasif, statis, dan bermental pengemis, sedangkan siap mandiri bersifat aktif, dinamis, kreatif dan produktif dan progresif. Keberhasilan merupakan syarat untuk mencapai kemandirian. Tiada keberhasilan tanpa kerja keras, tiada kerja keras tanpa kemandirian, tiada kemandirian tanpa pendidikan dan pembentukan akhlak atau karakter mandiri.

Berdasarkan uraian tentang konsep pembentukan karakter di atas, kegiatan pendidikan harus sesuai dan memberikan warna pada setiap tahap dari tiga domain, yakni akal, hati dan amal. Untuk membentuk karakter mandiri siswa, sebenarnya diperlukan pelajaran khusus yang berkenaan dengan pembentukan karakter mandiri, seperti kewirausahaan, sistem nilai kemandirian, dan sebagainya. Namun mengingat jam belajar siswa di sekolah sudah cukup padat, maka alternatif yang dapat diambil adalah dengan mengintegrasikan materi peklajaran yang ada dengan memunculkan muatan-muatan pembentuk karakter mandiri siswa. Berkaitan dengan sekuensial tiga

domain di atas, maka untuk membangun karakter mandiri diperlukan tiga teknik yang merupakan suatu kesatuan. Teknik tersebut antara lain:

a. Proses Pembentukan Akal Kemandirian

Proses pembentukan karakter mandiri berawal dari pembentukan kemandirian akal. Akal merupakan penentu awal dari pembentukan karakter. Untuk dapat membentuk akal mandiri, guru sebagai ujung tombak pendidikan harus melakukan hal-hal berikut ini:

- 1) Menjadi teladan dalam hal kemandirian bagi siswanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa contoh atau keteladanan merupakan media pembelajaran yang paling efektif. Pengetahuan yang diberikan yang tidak terintegrasi dengan orang yang kepribadian guru akan *mubadzir*. Karena siswa lebih peka kepada apa yang dilakukan oleh gurunya dari pada apa yang disampaikan.
- 2) Selain menjadi contoh, guru tentu harus menyampaikan pesan-pesan kemandirian dalam bentuk materi aja yang terintegrasi dengan mata pelajaran yang sudah ada. Materi-materi tersebut harus diberikan secara rutin sehingga menjadi kepemilikan pemikiran siswa.
- 3) Sejarah merupakan catatan masa lalu yang dapat diambil pelajaran. Siswa rata-rata menyukai sejarah. Dalam konteks pengembangan karakter mandiri, guru perlu menyampaikan sejarah atau profil orang-orang yang memiliki karakter mandiri. Dengan kegiatan ini, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk menjadi insan yang mandiri.

b. Proses Pembentukan Hati Kemandirian

Inti dari proses pembentukan hati kemandirian adalah memunculkan kesadaran siswa untuk menjadi orang yang mandiri. Berkenaan dengan hal tersebut, seyogyanya guru melakukan aktivitas berikut:

- 1) Menggunakan strategi komunikasi pengajaran yang tepat dan relevan dengan dunia siswa. Di sini kemampuan guru dituntut untuk melakukan persuasif kepada siswa. Sehingga akan muncul kesadaran akan pentingnya karakter mandiri.
- 2) Mata pelajaran nilai sangat berperan dalam pembentukan hati kemandirian. Beberapa mata pelajaran yang dapat diintegrasikan secara tepat diantaranya adalah pelajaran agama, pelajaran moral, dan sebagainya.

c. Proses Pembentukan Amal Kemandirian

Hal yang paling menentukan dari karakter mandiri adalah amal atau perbuatan. Tingkat ini merupakan puncak dan bentuk internalisasi kemandirian. Dalam konteks domain amal ini, guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memberikan treatment yang membuat siswa melakukan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan kemandirian.
- 2) Memberikan praktikum bentuk kemandirian seperti praktik berdagang, berproduksi dan sebagainya. Kegiatan seperti ini dapat dilakukan pada mata pelajaran seperti ekonomi, kerajinan, dan sebagainya.

## 8. Demokratis

Membangun pribadi yang demokratis merupakan salah satu fungsi pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam pasal 3 UU Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas. Di tengah-tengah gencarnya tuntutan dan suara untuk membangun Indonesia baru yang lebih demokratis di bawah pemerintahan yang bersih, berwibawa dan reformatif justru banyak politisi yang berkarakter oportunistik, arogan dan mau menang sendiri, yang sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi yang mengembangkan nilai kebebasan, kesamaan, persaudaraan, kejujuran, dan keadilan. Padahal harus diakui, mereka memiliki kualifikasi pendidikan formal yang tinggi. Fenomena ini tentu sangat menarik untuk disimak, sebab ada kecenderungan asumsi, tinggi-rendahnya tingkat pendidikan kurang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tumbuhnya iklim demokrasi yang sehat.

Diperlukan upaya agar dunia pendidikan mampu menaburkan benih-benih demokrasi kepada peserta didik dan melahirkan demokrat-demokrat yang ulung, cerdas, dan andal. Beratnya beban kurikulum yang harus dituntaskan telah membuat proses belajar mengajar menjadi kehilangan ruang berdiskusi, berdialog dan berdebat, guru menjadi satu-satunya sumber belajar. Akibatnya setelah lulus mereka menjadi asing di tengah-tengah rakyat. Tidak mungkin out-put dari dunia pendidikan mampu menginternalisasi dan mengapresiasi nilai-nilai demokrasi kalau otak dan emosi mereka dijauhkan dari ruang berdialog. Mustahil mereka bisa menghargai pendapat sebagai



salah satu esensi demokrasi kalau iklim belajarnya berlangsung monoton. Sehingga dunia pendidikan perlu diberi ruang yang cukup untuk membangun budaya demokrasi bagi peserta didik, sehingga kelak mereka sanggup menjadi demokrat sejati yang rendah hati, berjiwa besar, toleran, memiliki landasan etik moral dan spiritual. Apalagi di era millennium ketiga yang kini diyakini akan menghadirkan banyak perubahan global seiring dengan akselerasi keluar masuknya berbagai kultur dan peradaban baru dari berbagai bangsa di dunia, ranah demokrasi tentu akan menjadi penentu citra, kredibilitas, dan akseptibilitas bangsa kita sebagai salah satu komunitas masyarakat dunia. Itu artinya, dunia pendidikan dalam mencetak sumberdaya manusia yang bermutu dan profesional harus menyiapkan generasi yang demokratis, sehingga memiliki resistance yang kokoh di tengah-tengah konflik peradaban.

Selain pengembangan nilai-nilai demokrasi dalam pembentukan mental peserta didik sesuai nilai-nilai demokrasi, demokrasi di sekolah juga mencakup proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Hal ini diantaranya adalah untuk menyikapi persoalan yang tentunya terkait dengan nilai-nilai demokrasi dalam hal ilmu pengetahuan, mengenai industri saat ini yang sering menimbulkan pencemaran lingkungan. Banyak pihak industri yang selalu berhadapan dengan kelompok-kelompok humanis yang anti pencemaran dan pengrusakan lingkungan. sehingga pendidikan harus merancang perubahan-perubahan ke depan yang tetap ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi, dengan peningkatan solidaritas internasional,

dan keseimbangan komitmen antara produktivitas, kemajuan sains dan teknologi, yang pada gilirannya dapat mengembangkan sektor perekonomian, namun tetap memperhatikan pemeliharaan lingkungan, dan misi kemanusiaan, sehingga mampu menetralsir ketegangan-ketegangan sosial, dan mampu menjaga kelestarian alam yang tidak semata menjadi kebutuhan seluruh umat manusia dengan keseimbangan ekosistemnya, tapi juga akan diwariskan pada generasi mendatang.

Implementasi pengembangan nilai-nilai demokrasi dalam proses pembelajaran di kelas tentu tidak lepas dari peran guru. Terpenuhinya misi pendidikan sangat tergantung pada kemampuan guru untuk menanamkan seting demokrasi pada siswa, dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk belajar. Menciptakan suasana yang hangat di sekolah sehingga menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk semaksimal mungkin mereka belajar.

sekolah bukan menjadi tempat pertunjukan bagi guru tetapi tempat bagi siswa untuk menambah dan memperkaya pengalaman belajarnya. Oleh sebab itu, guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang memberi peluang bagi siswa untuk belajar. Inilah makna lain dari sekolah demokratis, yaitu sekolah itu untuk siswa bukan untuk guru dan kepala sekolahnya. Sekolah harus menjadi *second home* bagi siswa, mereka betah menghabiskan waktunya di sekolah, dengan belajar, berdiskusi,

menyelesaikan tugas-tugas kelompok, membaca, dan melakukan aktivitas lainnya.

Guru sebaiknya juga menggunakan model *active learning* atau belajar aktif, yaitu model pembelajaran yang memberi peluang sangat luas bagi siswa untuk belajar dengan mengurangi porsi guru untuk ceramah. Guru harus dapat memberikan penugasan yang bermakna bagi siswa, baik untuk diskusi, penyelesaian tugas, menyelesaikan masalah atau lainnya. Serta model *cooperate learning* (belajar secara kooperatif yang tidak hanya belajar bersama, namun saling membantu) melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, debat atau bermain peran. Biarkan siswa saling membantu satu sama lain serta saling bertukar informasi yang mereka dapatkan dari hasil akses informasinya. Melalui sebuah diskusi akan terpupuk nilai-nilai demokrasi karena pelaksanaan diskusi sangat memungkinkan siswa berinteraksi dengan siswa yang lain, belajar mengemukakan pendapatnya, menghargai setiap pendapat dan tidak memaksakan pendapatnya kepada orang lain.

#### **9. Rasa ingin tahu**

Karakter rasa ingin tahu merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang diprogramkan oleh Kemendiknas untuk dikembangkan dalam diri siswa. Karakter rasa ingin tahu penting dimiliki oleh siswa sebagai insan yang menuntut ilmu. Siswa yang memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap materi dapat menyebabkan ilmunya jauh lebih banyak dibandingkan

dengan siswa yang hanya menunggu penjelasan dari guru. Hal tersebut tentu akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Diperlukan suatu model maupun metode pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter rasa ingin tahu, sehingga hasil belajar siswa juga meningkat.

pengetahuan dimulai dari rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu terjadi karena siswa menganggap bahwa sesuatu yang dipelajari merupakan hal yang baru yang harus diketahui untuk menjawab ketidaktahuannya. Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal menjadikannya lebih bernilai dari makhluk lainnya. Akal yang dimiliki manusia memungkinkan untuk selalu dikembangkan dalam kehidupannya, karena manusia sejatinya adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Akal inilah yang mendorong rasa ingin tahu terhadap segala hal yang sebelumnya tidak diketahui. Manusia yang memiliki rasa ingin tahu akan terdorong untuk terus mencari tahu segala hal yang memang belum diketahui dan dipahami, baik yang diamati dan dipikirkan. Selalu ada keinginan untuk memahami secara lebih mendalam dan mendetail hingga merasa puas. Hal tersebut yang mendorong pentingnya karakter rasa ingin untuk dikembangkan dalam diri siswa sebagai insan yang sedang menuntut ilmu.

Karakter rasa ingin tahu sangat penting dalam proses pembelajaran, bahwa rasa ingin tahu akan membuat siswa menjadi pemikir yang aktif, pengamat yang aktif, yang kemudian akan memotivasi siswa untuk mempelajari lebih mendalam sehingga akan membawa kepuasan dalam dirinya dan meniadakan rasa bosan untuk terus belajar. Kegiatan mempelajari

apa yang menjadikan ingin tahu tersebut akan mendorong siswa untuk terus belajar, sehingga setelah mereka mengetahui segala hal yang sebelumnya tidak diketahui akan menimbulkan kepuasan tersendiri dalam dirinya. Dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pengetahuan yang baru agar ilmu yang diperoleh berkembang dan bertambah banyak. Siswa yang memiliki keingintahuan terhadap materi dapat menyebabkan ilmunya jauh lebih banyak dibandingkan siswa yang hanya diam dan hanya menunggu penjelasan dari guru. Hal tersebut tentu juga akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa.

#### **10. Semangat kebangsaan**

Kondisi masyarakat dan bangsa Indonesia saat ini, dengan berbagai masalah nasional yang timbul akibat melemahnya karakter bangsa, telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif pada tahun 2010 untuk mengutamakan pembangunan karakter bangsa. Inisiatif ini tertuang dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015. Pembangunan karakter bangsa memiliki tiga fungsi: *pertama*, pembentukan dan pengembangan potensi; *kedua*, perbaikan dan penguatan; dan *ketiga*, penyaring.

Dari sisi dunia pendidikan, inisiatif tersebut menegaskan kembali pesan Pasal 3 UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa”. Oleh karena itu, setiap program pendidikan secara integratif-sistemik menunjang upaya pembangunan karakter dan agar dapat mempercepat keberhasilan pembangunannya sebagaimana telah dicanangkan pemerintah.

Secara praktis ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan semangat kebangsaan. *Pertama*, mempertinggi tingkat pendidikan. Pendidikan yang semakin tinggi memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk menimbang-nimbang informasi yang layak untuk ditiru dan menyeleksi informasi yang harus dibuang. Jadi, pendidikan melahirkan kemampuan menyeleksi terhadap kebudayaan asing.

*Kedua*, mengusahakan agar generasi muda dapat mengumpulkan informasi sebanyak mungkin. Sebab, dengan peluasan prespektif akan dapat mengabungkan kebudayaan yang saling melengkapi. Membuat seseorang lebih arif dalam menyeleksi informasi yang berguna dan bermanfaat.

*Ketiga*, mempertebal Iman dan pengalaman Agama. Sebab, keimanan memberi daya tahan yang luarbiasa dalam menghadapi berbagai perubahan dan keberagaman informasi.<sup>106</sup>

## **11. Cinta Tanah air**

Akhir-akhir ini rasa nasionalisme terutama di kalangan generasi muda dirasakan tidak sekuat dahulu. Untuk itu perlu digalakkan kembali semangat kebangsaan bagi mereka. Semangat inilah yang harus ditumbuhkembangkan

---

<sup>106</sup> Ngainun Naim *Charakter Bildung* (Jakarta: Media Ar Ruzz , 2012 ) Hlm 175.

demikian menciptakan generasi yang sangat mencintai tanah tumpah darah. Rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air harus terus dipupuk lewat pendidikan. Derasnya arus globalisasi juga menyebabkan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan.

Upaya untuk menggalakkan kembali semangat Cinta Tanah Air untuk mewujudkan mahasiswa yang baik dan memiliki peran tersebut adalah melalui pendidikan karakter. Perilaku sikap Cinta Tanah Air berarti mencintai produk dalam negeri, rajin belajar bagi kemajuan bangsa dan Negara, mencintai lingkungan hidup, melaksanakan hidup bersih dan sehat, mengenal wilayah tanah air tanpa fanatisme kedaerahan.

## **12. Menghargai prestasi**

Menghargai prestasi dapat dilatih dengan Kegiatan rutin. merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten oleh peserta didik. salah satu cara yang dapat membuat siswa berusaha mencapai prestasi yang baik (menghargai prestasi) adalah dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tugas. Memeriksa PR secara rutin, dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa bahwa mengerjakan PR dengan sebaik-baiknya merupakan hal yang penting. Pemberian nilai terhadap PR yang dikerjakan, juga dapat mendorong siswa untuk mengerjakan PR dengan sebaik-baiknya. banyak siswa belajar hanya untuk mencapai angka/ nilai yang baik. Ia juga mengatakan bahwa nilai yang baik tersebut merupakan motivasi yang sangat kuat. Tidak hanya nilai, memberikan hukuman pada siswa juga dapat

mendorong siswa untuk mengerjakan PR. Hukuman sebagai reinforcement yang negatif, apabila diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi bagi siswa. Ketika siswa telah terdorong untuk mengerjakan PR dengan sebaik-baiknya, maka timbul kesadaran dalam dirinya akan pentingnya tugas yang diberikan guru.

### 13. Bersahabat

bersahabat atau komunikatif merupakan sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

Menurut Sulhan, dapat diuraikan indikator yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan karakter bersahabat atau komunikatif adalah sebagai berikut:

- a. Menghargai pendapat orang lain
- b. Memberikan dukungan kepada teman
- c. Berbagi dengan orang lain
- d. Membiasakan bermusyawarah untuk memecahkan masalah
- e. Mengutamakan kepentingan bersama
- f. Mengembangkan sikap demokratis
- g. Menyukai bergotong royong
- h. Dapat bekerja sama dalam kelompok<sup>107</sup>

Disamping itu walaupun prestasi sangatlah penting, tetapi yang jauh lebih penting dalam pencapaian prestasi harus dilakukan secara jujur. Tidak

<sup>107</sup> Sulhan, Najib.. *Panduan Praktis Pengembangan Karakter Dan Budaya Bangsa Sinergi Sekolah Dengan Rumah*. (Surabaya: Jaring Pena 2011) Hlm. 39.



ada artinya menjadi siswa yang berprestasi tetapi di dapatkannya dengan cara yang licik.

#### 14. Cinta damai

Melihat munculnya berbagai tawuran diantara para pelajar sekarang ini merupakan bukti nyata bahwa pendidikan menghasilkan tindak kekerasan. Mereka tidak memiliki pengalaman untuk memecahkan konflik secara kreatif dan damai. Setiap konflik mereka pecahkan dengan kekerasan. Hal ini merefleksikan pengalaman pengalaman mereka sendiri, mulai dari kehidupan dirumah, disekolah dan dimasyarakat.

Tentu tidak hanya sekolah semata yang memberikan andil terhadap perilaku kekerasan pelajar tersebut. Kemasan seni pertunjukan kita terkesan menonjolkan kekerasan dalam setiap menyelesaikan konflik, seperti dalam sinetron, reality show, kesenian dan lain lainnya.

Disekolah, konflik antara guru-murid juga sering mencuat ke permukaan. Hal ini menggambarkan betapa anak-anak kita termasuk juga gurunya kurang mendapatkan pengalaman bagaimana setiap konflik diselesaikan dengan jalan damai. Kejujuran sering menjadi sumber kemarahan sehingga menipu tidak jarang justru lebih menyelamatkan. Anak yang belum memahami pelajaran secara baik terlalu cepat divonis sebagai anak bodoh. Padahal, stigma semacam ini menjadikan mereka kehilangan jati diri.

Padahal, pendidikan adalah proses pemberdayaan ,yang diharapkan mampu memberdayakan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, manusia

yang berilmu dan berpengetahuan, serta manusia terdidik. Pemberdayaan siswa, misalnya dilakukan melalui proses belajar, proses latihan proses memperoleh pengalaman atau melalui kegiatan lainnya. Melalui proses belajar, mereka diharapkan memperoleh pengalaman memecahkan masalah.

Berkaitan dengan usaha mengeliminasi tawuran, pakar pendidikan prof Arif Rahman memberikan beberapa langkah praktis.

*Pertama*, memberi informasi kepada kepala sekolah, guru, orang tua, anak, dan masyarakat mengenai tawuran secara obyektif. Kepada mereka semua diberikan pengertian dengan mempertimbangkan semua dimensi bahwa tawuran tidak ada nilai positifnya sama sekali.

*Kedua*, memberikan kegiatan edukatif, yaitu kegiatan yang melibatkan semua unsur untuk membahas dan memberi alternatif kegiatan yang bernilai pendidikan dan mengandung nilai positif.

*Ketiga* memberi kegiatan alternatif yang bersifat rehabilitatif bagi pelajar yang mengalami penyimpangan. Tentu saja, untuk tahapan ini harus melibatkan psikiater, konselor, dan ahli terkait lainnya.

Sikap mudah bermusuhan sebagaimana yang dilakukan para pelajar yang suka tawuran membawa diri mereka ke jurang kehancuran karena memicu perpecahan. Malangnya ketika menyuburkan sifat mudah bermusuhan, mereka juga akan mengembangkan perilaku: (1) cenderung memandang negatif dan kurang bersahabat dengan orang-orang disekitar. Anda sangat sukar membangun hubungan baik dengan orang-orang yang pernah memusuhi anda atau berbeda pendapat dengan anda, (2) anda

memandang orang –orang disekitar anda cenderung melukai anda. Akibatnya, anda menjadi mudah curiga dan karena itu, semua orang yang berbeda dengan anda akan anda anggap sebagai ancaman.(3) anda memiliki emosi negatif dalam berhubungan dengan orang lain. Anda menjadi mudah marah dan gampang tersinggung. (4) anda menggunakan amarah dan agresi sebagai cara memecahkan masalah. (5) anda sering menghindari kontak dengan orang-orang tertentu.<sup>108</sup>

Budaya damai harus terus menerus ditumbuhkembangkan dalam berbagai aspek kehidupan. Kekerasan dalam berbagai bentuknya sekarang ini semakin banyak ditemukan. Harus ada kemanusiaan dari berbagai pihak untuk membangunnya menjadi budaya yang mengakar dalam kehidupan.

### **15. Gemar membaca**

Membaca sebuah buku bagaikan membaca khazanah pemikiran atau pengalaman hidup manusia yang terpilih. Manusia yang membuat buku dapat dikatakan sebagai manusia terpilih karena sesungguhnya memang tidak mudah untuk menuangkan sebuah oengalaman hidup dalam kalimat-kalimat yang tertera dan dapat dipahami oleh oranglain.

Membaca adalah mengalirkan ide seorang pengarang ke dalam diri kita. Setelah itu, ide kita mengalir serta terbentuk dalam hasil kerja yang kita hasilkan. Dengan membaca kita dapat menyelami pemikiran seseorang yang dapat kita terapkan pemikiran serta pengalaman orang lain kedalam pemikiran dan pengalaman kita sendiri.

---

<sup>108</sup> Taufik Pasiak, *Menegement Kecerdasan, Memberdayakan IQ, EQ, San SQ Untuk Kesuksesan Hidup*, (Bandung: Mizan, 2007) Hlm 31.

Banyak cara yang dapat kita jalani agar terbiasa dengan membaca, mulai dengan membiasakan nya membaca buku setiap hari, kita harus berjanji pada diri kita untuk membiasakanya karna satu hari saja tidak membaca buku makan akan terlena dengan tidak membaca, luangkan waktu 10 menit atau 15 menit. Hasilnya, setiap hari ia mampu memenuhi janjinya dengan membaca setiap ada waktu senggang.

Kita juga harus terbiasa mempersiapkan buku bacaan yang kita inginkan, seperti membelinya atau meminjam di perpustakaan. Apabila sudah terbiasa membaca, ketika ia tidak melakukan apa-apa makan ia akan merasa tersiksa apabila tidak membaca.

Senantiasalah menjalankan kegiatan' mengikat makna' untuk menunjukan kepada dirinya sendiri bahwa kegiatan membaca yang dilakukanya itu tidaklah sia-sia. Jadi, apapun yang dibaca harus menghasilkan tulisan atau di ungkapkan inilah yang memberinya motivasi dalam membaca.

#### **16. Tanggung jawab**

Salah satu karakter yang diharapkan muncul dalam pembelajaran adalah karakter tanggung jawab. Seseorang dikatakan bertanggung jawab apabila melaksanakan tugas secara tepat/jujur atau dengan kata lain mengerjakan berdasarkan hasil karya sendiri. Karakter tanggung jawab merupakan karakter yang harus ada di dalam diri siswa. Untuk itu ada beberapa indikator dari karakter tanggung jawab siswa yaitu

- a. Menyelesaikan semua tugas dan latihan yang menjadi tanggung jawabnya.

- b. Menjalankan instruksi sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. Bersikap kooperatif. Artinya siswa dapat berdiskusi dengan teman atau guru dengan baik untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
- d. Menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang telah ditetapkan. Hal ini termasuk dalam istilah *time management* yang berkaitan dengan tanggung jawab.
- e. Serius dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini termasuk dalam istilah *reaching goal* (tujuan-tujuan yang ingin diraih). Serius dalam mengerjakan sesuatu dalam pengertian ini merupakan serius dalam belajar untuk mencapai hasil yang maksimal dan sangat memuaskan, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dengan baik.
- f. Rajin dan tekun selama proses pembelajaran berlangsung. *Diligence* (ketekunan, sifat rajin) artinya orang yang rajin dan tekun itu biasanya adalah orang yang bertanggung jawab.
- g. Membantu teman yang sedang kesulitan dalam belajar. Dalam hal ini termasuk pengertian dari “berupaya sebaik mungkin dan memanfaatkan sebuah peluang untuk berprestasi” .
- h. Memberikan atau mengajukan usul pemecahan masalah.

Dari kedelapan indikator tanggung jawab ini, maka akan dibagi menjadi tanggung jawab individu dan sosial. Tanggung jawab individu menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi yang meliputi:

- a. Menyelesaikan semua tugas dan latihan yang menjadi tanggung jawabnya.
- b. Menjalankan instruksi sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. Menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang telah ditetapkan.
- d. Serius dalam mengerjakan sesuatu.
- e. Rajin dan tekun selama proses pembelajaran berlangsung.

Tanggung jawab sosial berarti bahwa semua perbuatan yang dilakukan seseorang harus sudah dipikirkan akibatnya atau untung ruginya bagi orang lain, masyarakat dan lingkungannya, meliputi bersikap kooperatif, membantu teman yang sedang kesulitan belajar, dan memberikan atau mengajukan usul pemecahan masalah.

### **17. Peduli lingkungan**

Manusia merupakan makhluk sosial. Ia hidup dan menjadi bagian tidak terpisah dari lingkungannya. Karenanya, manusia tidak bisa sepenuhnya egois dan beranggapan bahwa dirinya bisa hidup sendiri tanpa peran serta orang lain.

Berkaitan dengan kepedulian lingkungan, kita bisa belajar pada berbagai usaha yang telah banyak dilakukan, baik oleh individu ataupun kelompok. Salah satu kelompok yang memiliki strategi pengelolaan lingkungan dalam bentuk etika sosial adalah kelompok samin atau sadulur sikep.

Kelompok samin memiliki pandangan hidup yang menarik berkaitan dengan lingkungan. Menurut Gunretno, salah seorang tokoh sedulur sikep di kecamatan sukolilo, Pati, Jawa Tengah bahwa kalau pada waktunya, hasil panen tak lagi mencukupi, tanyalah sebabnya pada diri sendiri, apakah kita sudah menghormati bumi.

Coba simak pandangan Guretno tersebut, terlihat bahwa secara implisit, ada hubungan yang erat antara perilaku kita dengan kondisi bumi kita. Perilaku yang baik terhadap bumi akan memberikan dampak yang baik dan menguntungkan kepada kita sebagai penghuninya, dan perilaku yang buruk juga akan merugikan kehidupan kita.

Lebih jauh, Gunretno menuturkan bahwa kalau tidak penen, itu karena tingkah laku kita sendiri. Bumi harus dihormati, harus dimuliakan, seperti Ibu yang melahirkan kita. Bumi adalah Ibu pertiwi yang melahirkan hidup dan menjadikan kita berkecukupan dari zaman nenek moyang hingga kini.

Tanah Air, dalam persepsi komunitas samin, berarti "tanah dan air". Mencintai Tanah Air berarti mencintai kehidupan. Alam selalu memberi dan merawat kehidupan, kalau manusia juga melakukan hal yang sama terhadap alam.

Bagi sedulur sikep, menghormati, merawat dan melestarikan keseimbangan alam dengan memahami sifat alam yang hanya boleh dimanfaatkan secukupnya adalah kunci selamat dalam menjalani hidup.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> "Sedulur Sikep Merawat Bumi," Dalam *Kompas* 4 September 2016.

## 18. Peduli sesama

Manusia sejak semula ada dalam suatu kebersamaan. Ia senantiasa berhubungan dengan manusia-manusia lainnya dalam wadah keluarga, persahabatan, lingkungan kerja, rukun warga, dan rukun tetangga, dan bentuk-bentuk relasi sosial lainnya. Sebagai partisipan kebersamaan, sudah pasti ia mendapat pengaruh lingkungannya. Tetapi sebaliknya, ia pun dapat menghindari dan memberi corak kepada lingkungan sekitarnya. Manusia dilengkapi dengan banyak anugrah diantaranya: dengan cinta, rasa, karsa, norma, cita-cita, dan nurani sebagai karakter kemanusiaanya. kepadanya diturunkan pula agama agar selain ada relasi dengan sesamanya, juga ada hubungannya dengan sang pencipta.<sup>110</sup>

Memang berhubungan dengan sesama manusia senantiasa penuh dinamika. Tidak selalu semua berjalan baik dan harmonis. Tidak jarang terjadi perbedaan. Munculnya konflik dan kekerasan belakangan banyak terjadi di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bagaimana perbedaan tidak dijadikan sebagai potensi untuk membangun kekayaan khazanah hidup. Padahal, perbedaan merupakan bagian dari hukum Tuhan yang tidak mungkin untuk dihindari. Oleh karena itu, perbedaan harus dijadikan sebagai sarana untuk memperkaya kehidupan.

Peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apapun yang dilakukan

---

<sup>110</sup> Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) Hlm. 48.



kepada orang lain. Jadi, saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keenganan atau ucapan mengerutu. Semuanya dilakukan dengan Cuma-Cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Kepedulian sejati itu tidak bersyarat.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Di dalam kitab *Hayatus Shahabah* banyak kisah yang di tuangkan di dalamnya mengenai karakter Sahabat yang patut kita tiru serta amalkan dimana terdapat banyak kisah para Sahabat yang mempunyai karakter yang mulia serta luhur seperti:

1. Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Hayatus-Shahabah*
  - a. Religius adalah *salimul ibadah* dan *sahihul aqidah*.
  - b. Nilai kejujuran adalah *mathinul akhlaq*(akhlaq yg kokoh)
  - c. Nilai Bersahabat dan peduli sosial serta peduli sesama adalah *nafi'u lighoirihi*( bermanfaat untuk orang lain)
  - d. Nilai kedisiplinan Adalah *haritsun ala waktihi* ( menjaga waktunya)
  - e. Nilai Tanggaung Jawab adalah *qodirun ala khasbi wa li qhoirihi*( tanggung jawab kepada diri sendiri dan orang lain )
  - f. Nilai Rasa Ingin Tahu dan gemar membaca adalah *Mutsaqoful fikri* ( wawasan yang luas ).
2. Relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Hayatus-Shahabah* dengan pendidikan karakter di Indonesia.

- a. membentuk manusia yang religius, manusia yang patuh dan taat dalam menjalankan perintah agama.
- b. Membentuk manusia yang bermoral, berakhlak mulia, memiliki komitmen yang kuat terhadap kehidupan beretika.
- c. Membentuk manusia yang sehat, baik jasmani ataupun rohani.
- d. memiliki ilmu pengetahuan, manusia pencari, penggali, pengamal ilmu pengetahuan dan pencinta ilmu.
- e. manusia yang memiliki cakap, sebagai perwujudan nyata dan aplikasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan keseharian manusia.
- f. manusia yang kreatif.
- g. manusia yang memiliki kemandirian, dengan sikap hidup dinamis penuh percaya diri serta memiliki semangat hidup yang dinamis.
- h. kepedulian kepada masyarakat, bangsa, dan Negara, berjiwa demokratis dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk membawa bangsa Indonesia mencapai cita-cita idealnya

## B. SARAN

Hasil penelitian nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Hayatus-shahabah dan merelevansikanya dengan pendidikan karakter di Indonesia semoga dapat dijadikan masukan bagi masyarakat, terutama orang tua dan para pendidik. Bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Hayatus shohabah ini dapat dijadikan rujukan oleh peneliti lainnya dalam mewujudkan generasi yang berkarakter cerdas, berbudi pekerti santun, beriman dan bertaqwa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- Al-abrasyi, Muhammad Atiyyah, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung : PustakaSetia, 2003).
- Azzet , Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia “Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa”* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011).
- Aziz, Abdul, *filsafat pendidikan islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Cet. II: Bandung: Remaja Rosdakaya, 2012).
- Gunawan, Heri, *pendidikan karakter konsep dan implementasi* (Bandung, Alfabeta, 2012 ).
- Hasbullah, *Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrasindo Persada, 2005).
- Hadi, Sutrisna, *Metodologi Research*, (Yogjakarta: Andi Offset, 2000).
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007).
- Lubis, Mawardi, *Evaluasi pendidikan Nilai*, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2011).
- Mulyana, Rahmad, *mengartikulasikan pendidikan nilai*, (Bandung, Alfabeta, 2004).
- Mardalis, *“Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktek)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002).
- Mulyasa, *Manajemen PAUD* .( Bandung: Rosdakarya, 2014).
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Naim, Ngainun, *Charakter Building* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012).
- Pawitasari, Ema. *Konsep pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

- Irfan, Muhammad HS, Mastuki, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008).
- Tirtarahardja, Umar. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung : Alfabeta, 2013).
- Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prasetyo, *desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter*, (yogyakarta, ar ruzz media, 2012).
- Undang Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan* (Yogyakarta, Media Wacana Press).
- Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *sirah shahabat keteladanan orang-orang di sekitar nabi*, ( Jakarta pustaka al-kautsar 2008).
- Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Hayatus Shahabah* terj Ahmad Dusturi dkk, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007).
- W.Js. Purwadarminta, *kamus umum Bahasa Indonesia*, (jakarta: Balai Pustaka, 1999).
- Kementrian pendidikan nasional, *pengembangan pendidikan dan budaya dan karakter bangsa –pedoman sekolah*, (jakarta, badan penelitian dan pengembangan, 2010).
- Kementerian Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: (Diknas, 2011).
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. VII; Jakarta: Gramedia, 1979).
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Cet. XVI; Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

## LAMPIRAN

## BUKTI KONSULTASI



DEPARTEMEN AGAMA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
 MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Jl. Gajayana 50 Malang Telp.(0341) 551354 Fax.(0341) 572533

## BUKTI KONSULTASI

Nama : Yudha Bima Faqori  
 NIM/Jurusan : 12110015/ Pendidikan Agama Islam  
 Dosen Pembimbing : Dr. Marno, M.Ag  
 Judul Skripsi : RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
 KARAKTER DALAM KITAB HAYATUS SHAHABAH  
 DENGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	15 Maret 2016	Konsultasi Bab I dan Bab II	
2	20 Maret 2016	Revisi Bab I dan Bab II	
3	17 Mei 2016	Konsultasi Bab III	
4	05 Agustus 2016	Konsultasi Bab IV dan Bab V	
5	06 Agustus 2016	Revisi Bab IV dan Bab V	
6	08 Agustus 2016	Konsultasi Bab VI	
7	09 Agustus 2016	Revisi Keseluruhan	
8	10 Agustus 2016	ACC Keseluruhan	

Malang, 10 Agustus 2016  
 Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Dr. Marno, M.Ag  
 NIP. 197208222002121001

## KUTIPAN DALAM KITAB “HAYATUS-SHAHABAH

## الاحتياط عن الإنفاق على نفسه وذوي القربى من بيت المال

(سيرة عمر في مال المسلمين وعفته فيه رضي الله عنه)

أخرج ابن سعد<sup>(١)</sup> عن عمر رضي الله عنه أنه قال: إني أنزلت مال الله مني بمنزلة مال اليتيم، فإن استغنيتُ عفتُ عنه، وإن افتقرتُ أكلتُ بالمعروف. وفي رواية أخرى عنه قال: إني أنزلت مال الله مني بمنزلة مال اليتيم، ﴿مَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ﴾<sup>(٢)</sup>.

(قصة عمر وعبدالرحمن بن عوف في ذلك)

وأخرج أيضاً<sup>(٣)</sup> عن إبراهيم أن عمر بن الخطاب رضي الله عنه كان يتجر وهو خليفة، وجهَّز عيراً إلى الشام، فبعث إلى عبدالرحمن بن عوف رضي الله عنه يستقرضه أربعة آلاف درهم، فقال للرسول: قل له يأخذها من بيت المال ثم ليردها، فلما جاءه الرسول فأخبره بما قال شقَّ ذلك عليه، فلقيه عمر فقال: أنت القائل: ليأخذها من بيت المال؟! فإن متُّ قبل أن تجيء قلتُم: أخذها أمير المؤمنين، دعوها له، وأخذ بها يوم القيامة!! لا، ولكن أردت أن أخذها من رجل حريص شحيح مثلك، فإن متُّ أخذها من مالي. وأخرجه أيضاً أبو عبيد في الأموال<sup>(٤)</sup> وابن عساكر عن إبراهيم نحوه، كما في المنتخب<sup>(٥)</sup>.



### (قول أبي موسى رضي الله عنه وهو يحتضر)

وأخرج أبو نعيم في الحلية<sup>(١)</sup> عن الضحاک بن عبدالرحمن، قال: دعا أبو موسى الأشعري رضي الله عنه فتبانه حين حضرته الوفاة، فقال: اذهبوا واحفروا وأوسعوا وأعمقوا، فجاءوا فقالوا: قد حفرنا وأوسعنا وأعمقنا، فقال: والله إنها لإحدى المنزلتين: إما ليوسعن علي قبري حتى تكون كل زاوية منه أربعين ذراعاً، ثم ليفتحن لي باب إلى الجنة فلأنظرن إلى أزواجي ومنازلي وما أعد الله تعالى لي من الكرامة، ثم لأكونن أهدي إلى منزلي مني اليوم إلى بيتي، ثم ليصيني من ريحها وروحها حتى أبعث. ولئن كانت الأخرى - ونعوذ بالله منها - ليضيقن علي قبري حتى يكون في أضيق من القناة في الزج<sup>(٢)</sup>، ثم ليفتحن لي باب من أبواب جهنم، فلأنظرن إلى سلاسلي وأغلامي وقرنائي، ثم لأكونن إلى مقعدي من جهنم أهدي مني اليوم إلى بيتي، ثم ليصيني من سمومها وحميمها حتى أبعث.

### (محاورة علي لرجل يقول في المشيئة)

وأخرج ابن أبي حاتم عن جعفر بن محمد عن أبيه عن علي رضي الله عنه، قال: قيل لعلي: إن ههنا رجلاً يتكلم في المشيئة، فقال له علي: يا عبدالله خلقتك الله كما يشاء أو كما شئت؟ قال: بل كما شاء، قال: فيمرضك إذا شاء أو إذا شئت؟ قال: بل إذا شاء، قال: فيشفيك إذا شاء أو إذا شئت؟ قال بل إذا شاء، قال: فيدخلك حيث شئت أو حيث شاء؟ قال: بل حيث يشاء، قال: والله لو قلت غير ذلك لضربت الذي فيه عينك بالسيف، كذا في التفسير لابن كثير<sup>(٣)</sup>.

## القناعة

### (ترغيب عمر رضي الله عنه في القناعة)

أخرج ابن المبارك عن عبدالله بن عبيد، قال: رأى عمر بن الخطاب رضي الله عنه على الأحنف قميصاً، فقال: يا أحنف بكم أخذت قميصك هذا؟ قال: أخذته باثني عشر درهماً، قال: ويحك ألا كان بستة دراهم وكان فضله فيما تعلم؟ كذا في الكنز<sup>(٤)</sup>.

وأخرج ابن أبي حاتم عن الحسن البصري، قال: كتب عمر بن الخطاب رضي الله عنه إلى أبي موسى الأشعري رضي الله عنه: اقنع برؤجك في الدنيا، فإن الرحمن فضل عباده على بعض في الرزق، بل يتلى به كلاً، فيتلى به من بسط له كيف شكره فيه، وشكره الله أداؤه الحق الذي افترض عليه فيما رزقه وخوله؛ كذا في الكنز<sup>(٥)</sup>.

### الاحتراز عن قتل المسلمين وكراهية القتال على الملك

(نهى النبي عليه السلام عن قتل من شهد بوحداية الله ورسالته ﷺ)  
أخرج أحمد<sup>(٦)</sup> والدارمي<sup>(٧)</sup> والطحاوي والطيالسي<sup>(٨)</sup> عن أوس بن (أبي)<sup>(٩)</sup> أوس الثقفي رضي الله عنه، قال: دخل علينا رسول الله ﷺ ونحن في قبة في مسجد المدينة، فأتاه رجل فسأره بشيء لا ندري ما يقول. فقال: «أذهب قل لهم: يقتلوه». ثم دعاه فقال: «لعله يشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله» فقال: نعم، فقال: «أذهب فقل لهم: يرسلوه، فإني أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا إله إلا الله وأني رسول الله، فإذا قالوها حرمت عليّ دماؤهم وأموالهم إلا بحقها وكان حسابهم على الله».

وعند عبدالرزاق<sup>(١٠)</sup> والحسن بن سفيان عن عبدالله بن عدي الأنصاري رضي الله عنه أن رسول الله ﷺ بينما هو جالس بين ظهرائي الناس جاءه رجل يستأذنه أن يسأره في قتل رجل من المنافقين، فجهز رسول الله ﷺ بكلامه،

(استشهاد عثمان بقوله عليه السلام: لا يحل دم امرئ إلا بإحدى ثلاث)

وأخرج أحمد<sup>(١)</sup> عن ابن عمر أن عثمان - رضي الله عنه - أشرف على أصحابه وهو محصور، فقال: علام تقتلونني؟ فإني سمعت رسول الله ﷺ يقول: «لا يحل دم امرئ مسلم إلا بإحدى ثلاث: رجل زنى بعد إحصائه فعليه الرجم، أو قتل عمداً فعليه القود، أو ارتد بعد إسلامه فعليه القتل». فوالله ما زنت في جاهلية ولا إسلام، ولا قتلت أحداً فأقيد نفسي منه، ولا ارتددت منذ أسلمت، إني أشهد أن لا إله إلا الله وأن محمداً عبده ورسوله. ورواه

### (قول علي في أهل الجمل)

وعنده أيضاً<sup>(٢)</sup> عن عبد خير، قال: سئل علي رضي الله عنه عن أهل الجمل، فقال: إخواننا بغوا علينا فقاتلناهم، وقد فاؤوا وقد قبلنا منهم. وعن محمد بن عمر بن علي بن أبي طالب قال: قال علي رضي الله عنه يوم الجمل: نمن عليهم بشهادة أن لا إله إلا الله<sup>(٣)</sup>، ونورث الآباء من الأبناء. وأخرج أيضاً<sup>(٤)</sup> عن أبي البختري، قال: سئل علي رضي الله عنه عن أهل الجمل أمشركون هم؟ قال: من الشرك فرؤا. قيل: أمنافقون هم؟ قال: إن المنافقين لا يذكرون الله إلا قليلاً، قيل: فما هم؟ قال: إخواننا بغوا علينا.

### الإكرام مع اختلاف الرأي والعمل

(ما أمر به علي الناس يوم الجمل)

أخرج البيهقي<sup>(٥)</sup> عن يحيى بن سعيد عن عمه، قال: لما توافقنا يوم الجمل، وقد كان علي رضي الله عنه حين صفنا نادى في الناس: لا يرمين رجل بسهم، ولا يطعن برمح، ولا يضرب بسيف، ولا تبدؤوا القوم بالقتال، وكلّموهم بالطف الكلام، وأظنه قال: فإن هذا مقام من فلج<sup>(٦)</sup> فيه فلج يوم القيامة. فلم نزل وقوفاً حتى تعالى النهار حتى نادى القوم بأجمعهم يا ثارات عثمان، فنادى علي رضي الله عنه محمد ابن الحنفية - وهو أماننا ومعه اللواء - فقال: يا ابن الحنفية ما يقولون؟ فأقبل علينا محمد ابن الحنفية فقال: يا أمير المؤمنين: يا ثارات عثمان، فرفع علي رضي الله عنه يديه فقال: اللهم كب اليوم قتلة عثمان لوجوههم!!.

وعنده أيضاً<sup>(١١)</sup> عن محمد بن عمر بن علي بن أبي طالب أن علياً رضي الله عنه لم يقاتل أهل الجمل حتى دعا الناس ثلاثاً، حتى إذا كان اليوم الثالث دخل عليه الحسن والحسين وعبدالله بن جعفر رضي الله عنهم، فقالوا: قد أكثرنا فينا الجراح. فقال: يا ابن أخي والله ما جهلت شيئاً من أمرهم إلا ما كانوا فيه. وقال: صب لي ماء، فصب له ماء، فتوضأ به ثم صلى ركعتين حتى إذا رفع يديه ودعا ربّه وقال لهم: إن ظهرتم على القوم فلا تطلبوا مدبراً، ولا تجهزوا على جريح، وانظروا ما حُضرت به الحرب من آنية فاقبضوه، وما كان سوى ذلك فهو لورثته. قال البيهقي: هذا منقطع والصحيح أنه لم يأخذ شيئاً ولم يسلب قتيلاً.

وعنده أيضاً<sup>(١٢)</sup> عن علي بن الحسين، قال: دخلت على مروان بن الحكم فقال: ما رأيت أحداً أكرم غلبة من أبيك، ما هو إلا أن ولينا يوم الجمل فنادي مناديه: لا يُقتل مدبر، ولا يُدْفَق على جريح.

#### (إنكار عمار علي من نال من عائشة وقوله فيها)

وأخرج ابن عساكر عن عمرو بن غالب، قال: سمع عمار بن ياسر رضي الله عنه رجلاً ينال من أم المؤمنين عائشة رضي الله عنها، فقال له: اسكت

مقبوحاً منبوحاً<sup>(١٣)</sup>، فأشهد أنها زوجة رسول الله ﷺ في الجنة. كذا في الكنتز<sup>(١٤)</sup>. وأخرجه ابن سعد<sup>(١٥)</sup> نحوه، والترمذي<sup>(١٦)</sup>، وفي حديثه: اغرب مقبوحاً؛ أتؤدي محبوبة رسول الله؟! كذا في الإصابة<sup>(١٧)</sup>.

وعند ابن عساكر وأبي يعلى عن عمار رضي الله عنه، قال: لقد سارت أمنا عائشة رضي الله عنها مسيرها، وأنا لنعلم أنها زوجة النبي ﷺ في الدنيا والآخرة، ولكن الله ابتلانا بها ليعلم إياه نطيع أو إياها. كذا في الكنتز<sup>(١٨)</sup>. وأخرجه البيهقي<sup>(١٩)</sup> عن أبي وائل رضي الله عنه، قال: لمّا بعث علي عمار ياسر والحسن بن علي رضي الله عنهم إلى الكوفة ليستنفرهم خطب عمار فقال: إني لأعلم أنها زوجته في الدنيا والآخرة، ولكن الله ابتلاكم بها لينظر إياه تتبعون أو إياها. قال البيهقي: رواه البخاري في الصحيح<sup>(٢٠)</sup>.

## المشي إلى المساجد

(قصة الأنصاري الذي كان يسعى إلى المسجد من بيته البعيد)

أخرج أحمد<sup>(١)</sup> ومسلم<sup>(٢)</sup> والدارمي<sup>(٣)</sup> وأبو عوانة<sup>(٤)</sup> وابن خزيمة<sup>(٥)</sup> وابن حبان<sup>(٦)</sup> عن أبي بن كعب رضي الله عنه، قال: كان رجل لا أعلم رجلاً أبعد من المسجد منه، وكان لا تخطئه صلاة؛ فقبل له: لو اشتريت حميراً تركبه في الظلماء وفي الرمضاء<sup>(٧)</sup>، قال: ما يسرني أن منزلي إلى جنب المسجد، إني أريد أن يكتب لي ممشاي إلى المسجد ورجوعي إلى أهلي!! فقال رسول الله ﷺ: «قد جمع الله لك ذلك كله».

## (ترغيبه عليه السلام في انتظار الصلاة)

وأخرج ابن حبان في صحيحه<sup>(٨)</sup> عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال: قال رسول الله ﷺ: «ألا أدلكم على ما يمحو الله به الخطايا ويكفر به الذنوب؟» قالوا: بلى يا رسول الله قال: «إسباغ الوضوء على المكارهات، وكثرة الخطا إلى المساجد، وانتظار الصلاة بعد الصلاة، فذلكم الرباط» كذا في الترغيب<sup>(٩)</sup>.

(قول البراء: ليس كلنا سمع حديث رسول الله ﷺ)  
وأخرج الحاكم في المستدرک<sup>(١٠)</sup> عن البراء رضي الله عنه، قال: ليس كلنا

سمع حديث رسول الله ﷺ، كانت لنا ضيعة وأشغال، ولكن الناس كانوا لا يكذبون يومئذ فيحدث الشاهد الغائب. قال الحاكم: هذا حديث صحيح على شرط الشيخين ولم يخرجاه، ووافقه الذهبي. وأخرجه أيضاً الحاكم في «معرفة علوم الحديث»<sup>(١١)</sup> عن البراء، قال: ما كلُّ الحديث سمعناه من رسول الله ﷺ، كان يحدثنا أصحابنا وكنا مشغولين في رعاية الإبل. وهكذا أخرجه أحمد<sup>(١٢)</sup> ورجال رجال الصحيح، كما قال الهيثمي<sup>(١٣)</sup>. وأخرجه أبو نعيم بمعناه، كما في الكنز<sup>(١٤)</sup>.

(قول طلحة بن عبيدالله: كنا نأتي نبي الله طرفي النهار)

وأخرج الحاكم في المستدرک<sup>(١)</sup> عن أبي أنس مالك بن أبي عامر، قال: كنت عند طلحة بن عبيدالله رضي الله عنه، فدخل عليه رجل فقال: يا أبا محمد، والله ما ندري: هذا اليماني أعلم برسول الله ﷺ أم أنتم؟! تَقُولُ على رسول الله ﷺ ما لم يقل - يعني أبا هريرة رضي الله عنه - فقال طلحة: والله ما يُشكُّ أنه سمع من رسول الله ﷺ ما لم نسمع وعلم ما لم نعلم؛ إنا كنا قوماً أغنياء لنا بيوت وأهلون، كنا نأتي نبي الله ﷺ طرفي النهار ثم نرجع، وكان أبو هريرة مسكيناً لا مال له ولا أهل ولا ولد، إنما كانت يده مع يد النبي ﷺ، وكان يدور معه حيث ما دار، ولا نشكُّ أنه قد علم ما لم نعلم وسمع ما لم نسمع، ولم يتهمه أحد منا أنه تَقُولُ على رسول الله ﷺ ما لم يقل. قال الحاكم: هذا حديث صحيح على شرط الشيخين ولم يخرجاه.

### اجتهاد أصحاب النبي ﷺ

(قول معاذ للنبي عليه السلام أجتهد رأيي ولا آلو)

أخرج أبو داود<sup>(٢)</sup> والترمذي<sup>(٣)</sup> والدارمي<sup>(٤)</sup> عن معاذ بن جبل رضي الله عنه أن رسول الله ﷺ لَمَّا بعثه إلى اليمن، قال: «كيف تقضي إذا عرض لك قضاء؟» قال: أقضي بكتاب الله، قال: «فإن لم تجد في كتاب الله؟» قال: فبسنة رسول الله ﷺ، قال: «فإن لم تجد في سنة رسول الله؟» قال أجتهد رأيي ولا آلو<sup>(٥)</sup>، قال: فضرب رسول الله ﷺ على صدره، وقال: «الحمد لله الذي وفق رسول الله لما يرضى به رسول الله». كذا في المشكاة<sup>(٦)</sup>.

(هيبه أبي بكر وعمر رضي الله عنهما لما لا يعلمان)

وأخرج ابن سعد وابن عبد البر في العلم عن محمد بن سيرين، قال: لم يكن أحد بعد النبي ﷺ أهيب لما لا يعلم من أبي بكر - رضي الله عنه -، ولم يكن أحد بعد أبي بكر أهيب لما لا يعلم من عمر، وإنَّ أبا بكر نزلت به قضية فلم يجد لها في كتاب الله تعالى أصلاً ولا في السنة أثراً فقال: أجتهد رأيي، فإن يكن صواباً فمن الله وإن يكن خطأ فمني، وأستغفر الله. كذا في الكنتز<sup>(٧)</sup>.

### (قول ابن مسعود رضي الله عنه في الاجتهاد بالرأي)

وأخرج ابن عبد البر في العلم<sup>(١)</sup> عن ابن مسعود رضي الله عنه، قال: من عرض له منه قضاء فليقض بما في كتاب الله، فإن جاءه ما ليس في كتاب الله فليقض بما قضى به نبيه ﷺ، فإن جاءه أمر ليس في كتاب الله ولم يقض به نبيه ﷺ فليقض بما قضى به الصالحون، فإن جاءه أمر ليس في كتاب الله ولم يقض به نبيه ﷺ ولم يقض به الصالحون فليجتهد رأيه فليقر ولا يستحي. وفي رواية أخرى عنده: فليجتهد رأيه ولا يقولنّ إني أرى وأحاف، فإن الحلال بين والحرام بين، وبين ذلك أمور مشتبهات فدعوا ما يريبكم لما لا يريبكم.

### (خطبة عمر والبيعة العامة على يد أبي بكر)

وأخرج البخاري<sup>(٢)</sup> عن أنس رضي الله عنه أنه سمع خطبة عمر رضي الله عنه الأخيرة حين جلس على المنبر، وذلك الغد من يوم توفي رسول الله ﷺ - وأبو بكر رضي الله عنه صامت لا يتكلم - . قال: كنت أرجو أن يعيش رسول الله ﷺ حتى يدبرنا - يريد بذلك أن يكون آخرهم - فإن يك محمد قد مات فإن الله قد جعل بين أظهركم نوراً تهتدون به، هدى الله محمداً ﷺ وإن أبا بكر صاحب رسول الله ﷺ وثاني اثنين، وإنه أولى المسلمين بأمرهم، فقوموا<sup>(٣)</sup> فبايعوه.

وكانت طائفة قد بايعوه قبل ذلك في سقيفة بني ساعدة، وكانت بيعة العامة على المنبر. قال الزهري عن أنس: سمعت عمر يقول يومئذ لأبي بكر - رضي الله عنهم: اصعد المنبر، فلم يزل به حتى صعد المنبر، فبايعه عامة الناس.

### (بيعة أبي بكر في السقيفة)

وعند ابن إسحاق<sup>(٤)</sup> عن الزهري عن أنس رضي الله عنه، قال: لما بُيع أبو بكر رضي الله عنه في السقيفة وكان الغد؛ جلس أبو بكر على المنبر فقام<sup>(٥)</sup> عمر رضي الله عنه فتكلم قبل أبي بكر، فحمد الله وأثنى عليه بما هو أهله، ثم قال: أيها الناس، إني قد كنتُ قلتُ لكم بالأمس مقالة ما كانت، وما وجدتُها في كتاب الله، ولا كانت عهداً عهداً إلي رسول الله ﷺ؛ ولكني كنت أرى أن رسول الله سيدبر أمرنا - يقول: يكون آخرنا - وإن الله قد أبقى فيكم كتابه الذي هدى به رسول الله، فإن اعتصمتم به هداكم الله لما كان هداه الله له، وإن الله قد جمع أمركم على خيركم: صاحب رسول الله ﷺ، وثاني اثنين إذ هما في الغار، فقوموا فبايعوه. فبايع الناس أبا بكر بيعة العامة بعد بيعة السقيفة.

ثم تكلم أبو بكر، فحمد الله وأثنى عليه بما هو أهله، ثم قال: أما بعد أيها الناس: فإني قد وُليت عليكم ولست بخيركم، فإن أحسنت فأعينوني، وإن أسأت فقوموني. الصدق أمانة، والكذب خيانة، والضعيف فيكم قوي عندي حتى أزيح علتهم<sup>(١)</sup> إن شاء الله، والقوي فيكم ضعيف (عندي)<sup>(٢)</sup> حتى آخذ منه الحق إن شاء الله، لا يدع قوم الجهاد في سبيل الله إلا ضربهم الله بالذل، ولا يُشيع قوم قط الفاحشة إلا عمهم الله بالبلاء؛ أطيعوني ما أطعت الله ورسوله، فإذا عصيت الله ورسوله فلا طاعة لي عليكم، قوموا إلى صلاتكم يرحمكم الله. كذا في البداية<sup>(٣)</sup> وقال: هذا إسناد صحيح.

(اعتذار أبي بكر لقبول الخلافة وقول علي والزبير إنه أحق الناس بالخلافة)

وأخرج الحاكم<sup>(١)</sup>، والبيهقي<sup>(٢)</sup> عن سعد بن إبراهيم بن عبدالرحمن بن عوف رضي الله عنه: أن عبدالرحمن بن عوف كان مع عمر بن الخطاب رضي الله عنه، وأن محمد بن مسلمة كسر سيف الزبير رضي الله عنه، ثم قام أبو بكر رضي الله عنه فخطب الناس واعتذر إليهم وقال: والله ما كنت حريصاً على الإمارة يوماً ولا ليلة قط، ولا كنت فيها راغباً، ولا سألتها الله في سر ولا علانية، ولكنني أشفقت من الفتنة، ومالي في الإمارة من راحة؛ ولكنني قلدتُ أمراً عظيماً ما لي به طاقة ولا يد إلا بتقوية الله عز وجل، ولوددتُ أن أقوى الناس عليها مكاني اليوم. فقبل المهاجرون منه ما قال وما اعتذر به. وقال علي والزبير - رضي الله عنهما -: وما غضبنا إلا لأننا أخرنا عن المشاورة، وإننا نرى أبا بكر أحق الناس بها بعد رسول الله ﷺ؛ إنه لصاحب الغار، وثاني اثنين، وإنا لنعرف شرفه وكبره، ولقد أمره رسول الله ﷺ بالصلاة بالناس وهو حي.

قال: يا أيها الناس، إن كنتم ظننتم أنني أخذتُ خلافتكم رغبةً فيها أو إرادة استئثار عليكم وعلى المسلمين، فلا والذي نفسي بيده ما أخذتها رغبةً فيها ولا استئثاراً عليكم ولا على أحد من المسلمين، ولا حرصت عليها ليلة ولا يوماً قط، ولا سألتُ الله سراً ولا علانية، ولقد تقلدتُ أمراً عظيماً لا طاقة لي به إلا أن يُعين الله؛ ولوددت أنها إلى أي أصحاب رسول الله ﷺ؛ علي أن يعدل فيها. فهي إليكم رد، ولا بيعة لكم عندي، فادفعوا لمن أحببتهم فإنما أنا رجل منكم. كذا في الكنز<sup>(٣)</sup>.



## التفكر والاعتبار

### تفكر أصحاب النبي ﷺ واعتبارهم

#### (تفكر أبي ريحانة رضي الله عنه)

أخرج ابن المبارك في الزهد عن ضَمْرَةَ بن حبيب عن مولى لأبي ريحانة الصحابي رضي الله عنه أن أبا ريحانة قفل من غزوة له، فتعشى ثم توضأ وقام إلى المسجد فقرأ سورة، فلم يزل في مكانه حتى أذن المؤذن، فقالت له امرأته: يا أبا ريحانة غزوت فتعبت، ثم قدمت أفما كان لنا نصيب؟! قال: بلى والله، لكن لو ذكرتك لكان لك عليّ حق، قالت: فما الذي شغلك؟ قال: التفكر فيما وصف الله في جنته ولذاتها حتى سمعت المؤذن. كذا في الإصابة<sup>(١)</sup>.

#### (تفكر أبي ذر رضي الله عنه)

وأخرج أبو نعيم في الحلية<sup>(٢)</sup> عن محمد بن واسع: أن رجلاً من البصرة ركب إلى أم ذر رضي الله عنها بعد وفاة أبي ذر رضي الله عنه يسألها عن عبادة أبي ذر، فأثابها فقال: جئتك لتخبريني عن عبادة أبي ذر رضي الله تعالى عنه، قالت: كان النهار أجمع خالياً يتفكر.

#### (تفكر أبي الدرداء رضي الله عنه)

وأخرج أبو نعيم في الحلية<sup>(٣)</sup> عن عون بن عبد الله بن عتبة، قال: سألت أم الدرداء رضي الله عنها ما كان أفضل عمل أبي الدرداء؟ قالت: التفكر والاعتبار.

### (خبر سهيل بن عمرو معه عليه السلام وشروط صلح الحديبية)

قال معمر: فأخبرني أيوب عن عكرمة: أنه لما جاء سهيل بن عمرو قال رسول الله ﷺ: «لقد سهّل لكم من أمركم». قال معمر: قال الزهري في حديثه: فجاء سهيل، فقال: هاتِ فاكتب بيننا وبينكم كتاباً. فدعا النبي ﷺ الكاتب، فقال النبي ﷺ: اكتب: «بسم الله الرحمن الرحيم». فقال سهيل: أما الرحمن فوالله ما أدري ماهو؟ ولكن اكتب: باسمك اللهم كما كنت تكتب. فقال المسلمون: والله لا نكتبها إلا باسم الله الرحمن الرحيم. فقال النبي ﷺ: اكتب: «باسمك اللهم»، ثم قال: «هذا ما قاضى عليه محمد رسول الله». فقال سهيل: والله لو كنا نعلم أنك رسول الله ما صددناك عن البيت ولا قاتلناك، ولكن اكتب: محمد بن عبدالله. فقال رسول الله ﷺ: «والله إنني لرسول الله وإن كذبتوني، اكتب: محمد بن عبدالله». قال الزهري: وذلك لقوله «لا يسألوني خطّة يعظّمون فيها حرّات الله إلا أعطيتهم إياها». فقال له النبي ﷺ: «على أن تخلّوا بيننا وبين البيت فنطوف به». قال سهيل: والله لا تتحدّث العرب أنا أخذنا ضغطة، ولكن ذلك من العام المقبل، فكتب. فقال سهيل: وعلى أنه لا يأتيك منّا رجلٌ وإن كان على دينك إلا رددته إلينا. قال المسلمون: سبحان الله، كيف يُردُّ إلى المشركين وقد جاء مسلماً؟!.

### (قوله عليه السلام لأهل مكة يوم الفتح)

وأخرج ابن عسّاكر عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه أنه قال: لمّا كان يوم الفتح ورسول الله ﷺ بمكة أرسل إلى صفوان بن أمية وإلى أبي سفيان بن حرب وإلى الحارث بن هشام - قال عمر: فقلت: قد أمكن الله منهم لأعرفنهم بما صنعوا - حتى قال رسول الله ﷺ: «مثلي ومثلكم كما قال يوسف لإخوته: لا تشريبَ عليكم اليوم، يغفرُ الله لكم، وهو أرحمُ الراحمين». قال عمر:

فافتضحتُ حياءً من رسول الله ﷺ كراهية أن يكون بدرَ مني، وقد قال لهم رسول الله ﷺ ما قال. كذا في الكنز<sup>(١)</sup>.

وعند ابن زنجويه في كتاب «الأموال» من طريق ابن أبي حسين: قال: لمّا فتح رسول الله ﷺ مكة دخل البيت ثم خرج فوضع يده على عضادتي الباب فقال: «ماذا تقولون؟» فقال سهيل بن عمرو: نقول ونظنُّ خيراً، أخ كريم، وابن أخ كريم، وقد قدّرت. فقال: «أقول كما قال أخي يوسف: لا تشريبَ عليكم اليوم». كذا في الإصابة<sup>(٢)</sup>.

وأخرجه البيهقي<sup>(3)</sup> من طريق القاسم بن سلام بن مسكين عن أبيه، عن ثابت البناني عن عبدالله بن رباح عن أبي هريرة رضي الله عنه - فذكر الحديث، وفيه: قال: ثم أتى الكعبة فأخذ بعضادتي الباب فقال: «ما تقولون؟ وما تظنون؟» قالوا: نقول: ابن أخ، وابن عم حليم رحيم. قال: وقالوا ذلك ثلاثاً. فقال رسول الله ﷺ: «أقول كما قال يوسف: لا تثرِبَ عليكم اليوم، يغفرُ الله لكم، وهو أرحمُ الراحمين». قال: فخرجوا كأنما نُشروا من القبور، فدخلوا في الإسلام. قال البيهقي: وفيما حكى الشافعي عن أبي يوسف في هذه القصة: أنه قال لهم حين اجتمعوا في المسجد: «ما ترون أني صانع بكم؟» قالوا: خيراً، أخ كريم، وابن أخ كريم!! قال: «اذهبوا فأنتم الطلقاء». انتهى.



**LAMPIRAN II TABEL KARAKTER DALAM KITAB**

NO	KARAKTER	KETERANGAN DALAM KITAB
1	Religius	<p>a. kecintaan abdulallah bin rawahah R.a di dalam majlis Iman</p> <p>b. hujjahnya Ali K.w kepada seorang laki-laki yang berkata tentang kehendak Allah</p> <p>c. perkataan Abu Musa R.a menjelang wafatnya</p>
2	Jujur	<p>a. berhati-hati dari membelanjakan uang baitul mal untuk diri sendiri dan kaum kerabat</p> <p>b. kami tidaklah mendengar darimu selain kejujuran</p> <p>c. nasehat Rasulallah Saw</p>
3	Toleransi	<p>a. perintah Ali K.w kepada orang-orang pada hari perang jamal</p> <p>b. perkataan Ali tentang tentara-tentara Jamal.</p> <p>c. penentangan Amar R.a terhadap orang-orang yang mencaci Aisyah dan perkataanya mengenai Aisyah</p>
4	Disiplin	<p>a. Kisah orang anshor yang berjalan menuju masjid dari rumahnya yang jauh.</p> <p>b. Targhib Nabi Muhammad Saw tentang menunggu Sholat.</p>
5	Kerja keras	<p>a. Ucapan Barra' R.a "tidak semua dari kami bisa mendengar hadist Nabi Saw.</p> <p>b. Ucapan Thalhah bin Ubaidah R.a "Kami mendatangi Nabi Saw di setiap penghujung hari.</p>
6	Kreatif	<p>a. Ijtihadnya para sahabat Nabi Saw, ucapan Mua'dz R.a kepada Nabi " saya berijtihad dengan pendapat saya dan aku tidak akan gegabah.</p> <p>b. Ketakutan Abu Bakar dan Umar R.hum terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya.</p> <p>c. Ucapan Ibnu Mas'ud R.a tentang berijtihad dengan pemikiran.</p>

7	Mandiri	<p>a. Nasehat Umar R.a mengenai Qana'ah.</p> <p>b. Kesusahan Hidup Rasulallah Saw.</p>
8	Demokratis, Semangat kebangsaan	<p>a. Pemilihan Khalifah Abu Bakar R.a</p> <p>b. Tawaran Khalifah Abu Bakar R.a untuk mengembalikan jabatan Khalifah kepada Publik.</p>
9	Rasa ingin tahu	<p>a. Tafakurnya Abu Raihanah R.a.</p> <p>b. Tafakurnya Abu Dzar R.a.</p> <p>c. Tafakurnya Abu Darda R.a</p>
11	Cinta tanah air	<p>a. Kisah Suhail bi Amr ketika mengadakan perjanjian Hudaibiyah dengan Rasulallah Saw.</p> <p>b. Sabda Rasulullah Saw kepada penduduk Makkah pada hari penaklukan.</p>
12	<b>Menghargai prestasi</b>	<p>a. Hadiah Nabi Saw kepada orang Arab yang menyanjung Allah dalam doanya.</p> <p>b. Wasiat Rasulallah Saw kepada dua orang Sahabat agar memulyakan Ribah ar Rabi'.</p> <p>c. Surat Umar kepada Abu Musa R.a dengan perintah supaya mengutamakan orang yang mempunyai kelebihan.</p> <p>d. Mengangkat pemimpin dari kalangan orang tua, wasiat Qis bin Asim kepada anaknya.</p>
13	Bersahabat	<p>a. Sebagian kisah sahabat R.hum dalam bermasyarakat.</p>
14	Cinta damai	<p>a. Rasulallah Saw melarang membunuh orang yang telah bersaksi dengan ke Esaan Allah dan Risalah Nabi.</p> <p>b. Kesaksiaan Utsman R.a tentang perkataan Rasulallah Saw tidak halal darah seseorang</p>

		<p>melainkan dengan tiga alasan.</p> <p>c. Yang terjadi pada Utsman dan Al-Mughiroh pada hari Ad Dar.</p>
15	Gemar membaca	a. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Tanggung jawab	<p>a. Abu Bakar R.a menerima jabatan Khalifah demi kebaikan Agama.</p> <p>b. Kelembutan dan ketegasan Khalifah.</p>
17	Peduli lingkungan	<p>a. Mengorbankan barang yang disukai.</p> <p>b. Kisah kepala kambing.</p>
18	Peduli sesama	<p>a. Menunaikan hajat kaum muslimin.</p> <p>b. Saling berkunjung di kalangan para Sahabat R.hum.</p> <p>c. Kedatangan Abu Bakar R.a menemui Fatimah R.ha untuk mengembirakan Hatinya.</p>

## BIODATA MAHASISWA

Nama : Yudha Bima Faqori

Nim : 12110166

Tempat Tanggal Lahir : Magetan , 22-06-1993

Fak./Jur./Prog./Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan./Pendidikan  
Agma Islam./Program Studi Pendidikan Agman  
Islam.

Tahun Masuk : 2012

Alamat Rumah : Desa Sempol Rt 08 Rw 02 kec Maospati kab  
Magetan.

No Tlp Rumah/Hp : 085730421195

Malang 9 Agustus 2016

Mahasiswa

Yudha Bima Faqori